



Trumon

**Sebagai Kerajaan Berdaulat
Dan Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda
Di Barat-Selatan Aceh**

**TRUMON SEBAGAI KERAJAAN BERDAULAT DAN
PERLAWANAN TERHADAP KOLONIAL BELANDA
DI BARAT-SELATAN ACEH**

**Penulis:
Misri A. Muchsin**

**Editor:
Sudirman**



**DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA ACEH
2019**

Hak Cipta 2014 pada Penulis-Hak Penerbitan pada BPNB Aceh

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara menggunakan fotokopi tanpa izin sah dari penerbit.

Pengarah Program:

Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh

Penulis:

Misri A. Muchsin

Editor:

Sudirman

TRUMON SEBAGAI KERAJAAN BERDAULAT DAN PERLAWANAN
TERHADAP KOLONIAL BELANDA DI BARAT-SELATAN ACEH

ISBN: 978-602-9457-44-5

Desain Sampul : Harris Safriadi

Setting/Layout : Harris Safriadi

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh

Jl. Tgk. Chik Kuta Karang Nomor 03 Banda Aceh Kode Pos 23121

Telp. 0651-26206, 23692/ Fax. 0651-33723

E-mail : disbudpar.aceh@acehprov.go.id, website:

<http://disbudpar.acehprov.go.id>

TRUMON :
Sebagai Kerajaan Berdaulat
Dan Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda
Di Barat-Selatan Aceh

Pengarah:
Jamaluddin, SE., M.Si.Ak

Penanggungjawab:
Dra. Irmayani Ibrahim

KETUA:
Hafnidar, S.S., M.Hum

WAKIL KETUA:
Syukri, SE

Sekretaris:
Sandra Andria, SE., M.Si

Anggota:
Jihaddul, SH
Sutini, SE

Kata Sambutan

Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh

Para pembaca yang terhormat, pertama-tama patut kita memanjatkan puji syukur kepada Allah, atas rahmat dan kurnia-Nya buku ini dapat dipublikasikan. Saya menyambut bahagia penerbitan buku ini yang merupakan hasil penulisan yang dilakukan oleh Misri A. Muchsin. Naskah ini merupakan milik BPNB Aceh dan sudah pernah diterbitkan pada tahun 2014. Kami melihat naskah ini perlu diketahui dan dibaca oleh khalayak karena mengandung berbagai nilai sejarah. Untuk maksud tersebut, kami meminta izin kepada pihak BPNB Aceh dan penulis agar buku tersebut dapat diterbitkan kembali oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh.

Buku ini bukan hanya penting bagi masyarakat Aceh di Aceh, tetapi penting, diperlukan, dan menjadi milik seluruh masyarakat Aceh. Mengenal sejarah Trumon merupakan bagian dalam usaha mengenal sejarah Aceh. Saya yakin, apabila setiap kita dapat pula menyusun dan menerbitkan tulisan-tulisan semacam ini maka semakin banyak unsur-unsur sejarah Aceh yang kini belum diketahui, dapat diungkapkan dan dikembangkan ke depan. Dengan demikian, kita lebih kaya akan bahan-bahan yang diperlukan untuk mempelajari, mengenal, dan menguatkan identitas kita.

Terbit buku ini, selain menambah informasi tentang sejarah Aceh, juga memperkaya khazanah literatur tentang Aceh. Dengan demikian, diharapkan dapat menjadi masukan, baik untuk kepentingan penyusunan kebijakan, maupun untuk memperluas wawasan masyarakat terhadap negara dan bangsanya. Banyak pihak yang telah membantu sehingga buku ini dapat diterbitkan. Untuk itu, kami menyampaikan ucapan terima kasih. Kami menyadari pula bahwa buku ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, saran dan masukan dari pembaca kami terima dengan lapang dada untuk perbaikan selanjutnya.

Banda Aceh, November 2019

Jamaluddin, S.E., M.Si., Ak
NIP. 19750701 199903 1 002

KATA PENGANTAR PENULIS UNTUK CETAKAN KEDUA

Alhamdulillah dengan izin Allah jua, buku ini sudah dalam proses cetakan kedua, ketika catatan pertama dicetak dan diterbitkan oleh BPNB (Balai Pelestarian Nilai Budaya) Aceh dan Sumatera Utara. Untuk catatan kedua diprogramkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh.

Semua itu berlangsung dengan adanya kesempatan kerjasama antara BPNB Aceh-DISBUDPAR, dan penulis bahwa karena pentingnya buku Trumon ini untuk dicetak dan diterbitkan ulang, mengingat pentingnya dan langkanya buku yang menginformasikan kepada masyarakat tentang perjuangan masyarakat di Barat-Selatan Aceh dalam melawan kolonial Belanda.

Buku Trumon ini juga nyatanya tidak beredar banyak dalam masyarakat, karena keterbatasan jumlahnya pada catatan pertama. Penulis sering didatangi atau dihubungi oleh peminatnya, baik warga Aceh sendiri maupun dari mancanegara. Satu ketika penulis pernah didatangi oleh ahli dari Turki Dr. Mehmed namanya, ia mau memiliki buku tersebut dan menelusuri ulang sampai ke Bentang Kuta Trumon, dan setelah kami berdiskusi benar ianya mendatangi Trumon beberapa hari di sana.

Begitu pula halnya dengan warga Barat-Selatan Aceh, terutama Camat Trumon menginginkan sangat buku ini agar dicetak ulang untuk bacaan generasi sekarang dan mendatang. Oleh karenanya sudah patutlah penulis berterima kasih kepada BPNB Aceh dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, yang sudah sepakat untuk menerbitkan ulang buku ini sebagai catatan kedua. Setelah ada revisi di sana-sini, serta penambahan datanya dari penulis, akhir buku ini berwujud seperti di tangan pembaca.

Akhirnya, kepada Allah jualah kita berserah diri, semoga buku kecil menjadi amal jariah penulis hendaknya.

Amin.....

Darussalam, 7 Oktober 2019

Penulis,

Misri A. Muchsin

DAFTAR ISI

Sambutan.....	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Rumusan Masalah.....	1
B. Signifikansi Penelitian	3

BAB II. ACEH SASARAN KOLONIALISASI BELANDA

A. Pendahuluan.....	6
B. Latar Belakang Kedatangan dan Hubungan Belanda-Aceh.....	12
C. Tujuan Belanda Datang ke Aceh.....	18
D. Strategi Belanda dalam Menaklukkan Aceh	21
E. Dampak Kekuasaan Kolonial Belanda terhadap Rakyat Aceh.....	38

BAB III. EKSISTENSI TRUMON SEBAGAI SATU KERAJAAN BERDAULAT DI SELATAN ACEH

A. Istilah Trumon.....	56
B. Asal Usul dan Silsilah Raja-raja Trumon.....	57
C. Trumon dan Benteng Pertahanan.....	73
D. Trumon dan Mata Uang.....	75

E. Trumon dan Perdagangan	78
 BAB IV. PEMIMPIN PERLAWANAN TERHADAP KOLONIAL BELANDA DI BARAT SELATAN Aceh	
A. Teuku Ben Mahmud dan Perjuangan Melawan Belanda.....	84
B. Teuku Cut Ali dan Strategi Melawan Belanda.....	91
C. <i>Teungku</i> Tapa dan Perjuangan Melawan Belanda.....	111
D. <i>Teungku</i> Peukan dan Perjuangan Melawan Belanda.....	120
 BAB V. PENUTUP.....	152
DAFTAR PUSTAKA.....	154
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	157

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Rumusan Masalah

Pada abad ke-19 M merupakan abad atau kurun yang menunjukkan adidaya dan adikuasanya Barat kepada dunia Timur umumnya, terhadap kerajaan-kerajaan dan dunia Islam khususnya. Barat, atau bangsa-bangsa Eropa, seperti Portugis, Inggris, Prancis, Italia, Jerman, Australia, Belanda, dan Amerika Serikat dengan mudahnya “menjarah” kerajaan-kerajaan Islam di berbagai belahan dunia, mulai dari negeri-negeri Arab di Asia Barat, Afrika, sampai Australia dan Asia, serta termasuk kepada bangsa-bangsa Melayu di Asia Tenggara.

Bangsa-bangsa Barat pada mulanya cenderung sebagai petualang-petualang, pedagang, dan untuk menjalin persahabatan dengan bangsa-bangsa dan masyarakat dunia. Akan tetapi, lama kelamaan, tujuan mereka berkembang dan berubah, yaitu mereka mulai berkeinginan untuk menjadikan negeri-negeri Muslim sebagai koloni atau daerah jajahan mereka. Hal itu terkait erat dengan keserakahan mereka terhadap hasil bumi, keindahan, dan kesuburan negeri-negeri yang didatangi dibandingkan dengan negeri-negeri asal mereka.

Untuk menguasai hasil bumi tersebut, masyarakat bumi putera dilucuti segala kekuatan dan dirampas hak-hak

dasarnya. Akibatnya, banyak putera-puteri terbaik bangsa gugur karena mempertahankan tanah tumpah darah dan harga diri mereka dari kolonialis Eropa atau Barat.

Trumon di antara sekian banyak kerajaan dan kekuatan politik di pantai barat-selatan Aceh yang telah memainkan peranan strategis dalam percaturan, baik di bidang politik, budaya, maupun ekonomi perdagangan dengan dunia internasional pada abad ke-19 M. Kerajaan ini telah bergumul dengan yang namanya penjajahan dan membuka isolasi negeri-negerinya dengan membuka pelabuhan-pelabuhan dagang dengan dunia internasional. Dengan demikian, banyak kapal-kapal asing yang singgah untuk membeli hasil bumi dan menjual/memasarkan barang mereka seperti kain di pelabuhan-masyarakat negeri Trumon. Di antara hasil bumi yang paling terkenal dan dicari oleh bangsa-bangsa Eropa adalah lada atau merica, kapur barus, sarang burung, dan karet hasil pertanian Trumon yang terkenal banyak dan bagus mutunya dibandingkan dengan yang diproduksi di dan dari sepanjang barat dan selatan Aceh.

Masyarakat kerajaan Aceh Darussalam dan bahkan dari kerajaan Deli di Sumatera Utara datang ke sana untuk bertani, terutama menanam lada, karena alam Trumon dan Singkil sangat subur untuk tanaman tersebut.¹ Dari sini sebenarnya

¹Muhammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, Jilid 1, (Medan: Percetakan Waspada, 1979), hlm. 473.

menjadi latar belakang multi etnis masyarakat Singkil dan Subulussalam, karena dulunya pernah menjadi wilayah kekuasaan Trumon dan didatangi oleh banyak etnis ke negeri ini.

Disebabkan keserakahan bangsa-bangsa Barat dan Eropa khususnya, perdagangan yang mulanya penuh persahabatan, berubah menjadi ajang kolonialisasi, sehingga menjadi ancaman serius bagi pemerintahan setempat, Trumon khususnya. Belum lagi perihal hubungan Trumon dengan Aceh Darussalam yang merupakan kerajaan induk sebelumnya, menjadi kerumitan tersendiri bagi Trumon dalam mengembangkan kekuasaannya. Ancaman-ancaman itulah yang kemudian menentukan eksistensi Trumon sebagai satu kerajaan dan kekuatan politik yang merdeka dengan raja-raja atau penguasanya yang heroik, menjadi sasaran penguasaan bangsa asing, yaitu Belanda karena dianggap dapat mengancam keberadaannya.

B. Signifikansi Kajian

Berdasarkan latar belakang di atas, tulisan ini bertujuan, *pertama*, mengungkap bagaimana eksistensi Trumon sebagai satu kekuatan politik dan pemerintahan yang otonom di bagian barat dan selatan Aceh. *Kedua*, mengapa dan bagaimana pemerintahan Trumon yang otonom bersama masyarakatnya menghadapi penjajahan bangsa asing yang berhasrat melucuti

masyarakat-kerajaan Trumon. *Ketiga*, bagaimana peran tokoh-tokoh pejuang melakukan perlawanan terhadap kolonialisasi Belanda di negeri mereka.

Ketiga pertanyaan di atas dibahas dalam beberapa bab tulisan ini. Satu pertanyaan dapat mewakili pembahasan minimal dalam satu babnya. Dengan demikian, pertanyaan-pertanyaan di atas sekaligus strategi pengembangan tulisan ini dalam bab-babnya.

Kajian ini penting dilakukan, mengingat masih langka bahkan belum ada kajian dan publikasi tentang kerajaan Trumon yang memadai dan memuaskan. Sementara masyarakat pencinta sejarah dan masyarakat Trumon sendiri menginginkan adanya hasil penelitian yang kongkrit dan nyata tentang gambaran masa lalu Trumon dengan segala kebesaran dan kekurangannya. Karya-karya seperti Ali Hasjmy yang berusaha menggambarkan kerajaan Islam yang pernah eksis di wilayah yang namanya Aceh hari ini tidak ditemukan bahasan yang memadai tentang Trumon.²

Pada sisi lain, eksistensi kerajaan Trumon dengan sejumlah pahlawannya telah menginspirasi perjuang, seperti Teuku Cut Ali dan Teuku Raja Angkasah, sepatutnya mendapat perhatian dan tempat yang sepadan dalam memori kolektif

²Lebih sahih, telusuri karya-karya besar Ali Hasjmy, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*, (Jakarta: Beuna, 1983) dan *50 Tahun Aceh Membangun*, (Medan: Bali, 1995).

generasi anak bangsa. Oleh karenanya penelitian dan publikasi tentang Trumon sebagai upaya membangun memori kolektif anak bangsa dalam rangka mengenang jasa para pahlawan yang sudah berjuang mempertahankan kedaulatan serta mengharumkan nama dan martabat bangsa, sudah sepatutnya digalakkan dan mendapat perhatian semua pihak.

BAB II

ACEH SASARAN KOLONIALISASI BELANDA

A. Pendahuluan

Sejak abad ke-16 M bahkan sebelumnya, perairan Nusantara telah didatangi oleh kapal-kapal asing, seperti Inggris, Portugis, dan Spanyol. Tujuan utama kedatangan mereka pada mulanya adalah untuk mencari rempah-rempah. Rempah-rempah merupakan komoditas perdagangan yang paling dicari dan mendatangkan keuntungan besar di pasar-pasar Eropa. Dengan dalih yang demikian, mereka berusaha mencari rempah-rempah langsung ke negeri-negeri asalnya di Nusantara.

Di samping motif ekonomi, rupanya mereka berusaha menyebarkan paham agama Kristen. Motif agama ini terlihat dari sikap orang-orang Portugis ketika mereka berhasil menguasai Malaka pada tahun 1511.³ Selanjutnya, dikenallah bahwa kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Nusantara dengan motif tiga G, yaitu *Gold* (kekayaan), *Glory* (kemuliaan/kekuasaan), dan *Gospel* (kepercayaan/agama). Motif agama ini diasumsikan menjadi antipati berkepanjangan bagi masyarakat Aceh dalam berhadapan dengan bangsa-bangsa Barat-Eropa pada umumnya.

³Abdullah Ali, *Sejarah Perjuangan Rakyat Aceh dalam Perang Kemerdekaan*, (Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 18.

Selain Portugis, dalam waktu yang tidak jauh berselang, muncul pula bangsa Eropa yang lain, yaitu Belanda dan Inggris. Mereka juga berkeinginan untuk menguasai ke seluruh Nusantara termasuk ke Aceh, bahkan ke seluruh Asia Tenggara. Belanda pertama sekali ke Aceh terjadi pada tanggal 21 Juni 1599, ketika dua kapal dagang bangsa dari kincir angin ini, di bawah pimpinan Cornelis De Houtman dan saudaranya Frederick De Houtman tiba di pelabuhan ibu kota kerajaan Aceh. Pada mulanya kedatangan kapal-kapal Belanda ini mendapat sambutan baik dari sultan Aceh (Sultan Alauddin Riayat Syah al Mukammal, 1588 – 1604). Kehadiran para pedagang Belanda di Aceh diharapkan pasaran hasil-hasil bumi kerajaan Aceh, khususnya lada menjadi komoditas handalan dan pasar-pasar di Aceh akan bertambah bersemangat karena pengunjungnya yang ramai.⁴

Orang Belanda datang ke Aceh pada mulanya sebagaimana orang Portugis ke Nusantara pada umumnya bertujuan berdagang. Akan tetapi, disela-sela itu mereka telah menyebarkan misi agama Kristen dan seterusnya diikuti dengan keinginan menguasai dan menjajah penduduk pribumi dengan cara memecah belah persatuan dan menindas mereka. Kesalahan terbesar yang lainnya dilakukan oleh Cornelis De Houtman, di antaranya adalah kebohongannya ketika sultan Aceh

⁴Zakaria Ahmad, *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008), hlm. 35.

menanyakan dimana letak negeri dan bangsa Belanda? Ia menjawab dengan yang tidak sebenarnya karena ingin mengelabui sultan. Tindak lanjut dari ketidakharmonisan hubungan Aceh dengan representasi misi dagang Belanda adalah terjadinya penyerangan terhadap pedagang Belanda di atas kapal-kapalnya yang sedang berlabuh di pelabuhan Ulee Leue oleh pihak Aceh. Akibatnya, Cornelis De Houtman yang menjadi pemimpin Belanda bersama dengan sebagian anak buahnya terbunuh dan Frederick De Houtman ditawan oleh tentara Aceh.

Pada tahun 1602 pedagang Belanda dengan beberapa kapal di bawah pimpinan Admiral Laurens Bicker dan Gerard De Roy mengunjungi pelabuhan Aceh dengan tujuan untuk mengusahakan terciptanya hubungan baik dengan kerajaan Aceh. Pihak istana kerajaan Aceh menerima dengan baik kedatangan delegasi Belanda dan sultan Aceh pada gilirannya mengirimkan para delegasinya pula ke Belanda untuk mempererat kembali persahabatan. Pada waktu itu pihak Aceh membebaskan Frederick de Houtman dari tahanan dan utusan pihak Aceh sesampai di Belanda menghapuskan janji Laurens Bleker dan menuntut perusahaan Gearden untuk mengganti rugi atas kelakuannya yang menenggelamkan dan merampok kapal di perairan Aceh.

Seiring dengan perubahan kebijakan diplomasi, pihak kerajaan Aceh pada 25 Januari 1873 mengadakan hubungan

diplomasi dengan konsulat Amerika dan Italia di Singapura. Konsul Amerika bersama para utusan Aceh mempersiapkan sebuah konsep kerjasama sederajat antara Amerika dengan Aceh untuk menghadapi ancaman Belanda.⁵

Pada 18 pebruari 1873 pemerintah Belanda memerintahkan kepada Jenderal James Loudon agar mengirimkan angkatan laut ke Aceh. F.N Nieuwenhuyzen, seorang wakil dewan Hindia Belanda diangkat sebagai komisaris pemerintah dan ditugaskan berangkat ke Aceh untuk menuntut penjelasan mengenai pertemuan utusan Aceh selama berada di Singapura. Selain itu, untuk mengusahakan agar sultan Aceh mengakui kedaulatan Belanda. Pada 22 maret 1873 Belanda sampai di perairan kerajaan Aceh dan pada hari itu juga mereka meyampaikan kehendak pemeritah Hindia Belanda kepada sultan Aceh agar memberi penjelasan tertulis kepada pihak Belanda mengenai hubungan Aceh dengan wakil negara asing (Amerika Serikat dan Italia) di Singapura. Hal ini dianggap oleh Belanda sebagai pelanggaran terhadap bunyi perjanjian perdamaian, persahabatan, dan perniagaan tahun 1857.⁶

Akhirnya, genderang perang dimulai ketika armada Belanda di bawah pimpinan F.N Niuewenhuyzen tiba di

⁵Teuku Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm. 94.

⁶ *Ibid.*, hlm. 65.

pelabuhan kerajaan Aceh dan mengirimkan sepucuk surat kepada sultan Aceh agar mau mengakui kedaulatan Belanda. Sultan menerima surat dan mengadakan sidang dengan staf kerajaan, sehingga akhirnya membalas bahwa permintaan Belanda ditolak. Pada 26 Maret 1873 atas nama pemerintahan Belanda mengumumkan pernyataan perang kepada kerajaan Aceh. Kapal-kapal perang Belanda yang berlabuh di sebelah timur pantai Cermin Ulee Lheue, Banda Aceh memuntahkan pelurunya ke darat, sehingga terjadi konfrontasi total pertama antara rakyat Aceh dengan Belanda yang ingin menjajah Aceh.⁷

Pernyataan perang itu terjadilah rentetan perlawanan dari rakyat Aceh, baik skala kecil maupun skala besar secara terbuka. Hal ini dilakukan sebagai reaksi mereka terhadap penjajahan. Pada umumnya penjajahan itu berlangsung melalui sistem kolonialisme dan imperialisme yang dilakukan oleh bangsa asing tersebut. Perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Aceh merupakan tindakan-tindakan dari mereka yang tertindas. Mereka berusaha membebaskan diri dari situasi yang demikian ke dalam situasi yang mereka cita-citakan, yaitu bebas merdeka dari penekanan dan penindasan. Meskipun dalam kadar dan tujuan yang berbeda-beda, tetapi perlawanan itu dapat dijumpai

⁷Isa Sulaiman, dkk, *Belanda dan Aceh, sebuah bibliografi sejarah dikutip dari Marcopolo, The Description Of The World* (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi NAD 2003), hlm. 35.

di seluruh Aceh.⁸ Perang Aceh atau lebih tepat perang Belanda di Aceh yang berlangsung puluhan tahun ini memperkuat tradisi penentangan yang keras terhadap kolonialisme Barat, yang sudah dirumuskan sebagai perang *kaphee* (Kafir).⁹

Rakyat di wilayah selatan Aceh tidak tinggal diam dalam berjuang melawan Belanda. Kerusakan dan perlawanan di sepanjang pantai barat-selatan Aceh, salah satu episodenya terjadi pada tahun 1925. Di daerah selatan Aceh terdapat semangat perjuangan yang dimotori oleh *Teungku* Ben Mahmud, Teuku Cut Ali, Teuku Raja Angkasah, *Teungku* Pekan, dan lain-lainnya dalam rangka melawan Belanda. Perlawanannya terhadap Belanda dikobarkan, sehingga rakyat di bagian selatan memaklumkan perlawanan yang dahulu apatis pada Belanda, tetapi dalam hati rakyat tidak pernah melupakan kelicikan Belanda.

Pimpinan perlawanan seperti Teuku Cut Ali dan rakyat di Aceh Selatan memepergunakan senjata-senjata tajam, seperti *Kelewang* atau *Peudeung Panyang* dalam melawan Belanda. Teuku Cut Ali dan pemimpin perjuangan lainnya bersama rakyat di bagian selatan Aceh melakukan perlawanan dengan cara bergerilya, pengintaian, dan serangan-serangan perlawanan

⁸ Zakaria Ahmad, *Op.Cit.*, hlm. 1

⁹Teuku Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1987), hlm. 6.

dadakan. Di daerah ini pertempuran dilakukan dengan menghadang serdadu Belanda dan bergerilya keluar masuk hutan. Namun, pada akhirnya para pemimpin perlawanan menemukan ajal atau *syahid* dalam perlawanan menentang kompeni Belanda.¹⁰

Meskipun demikian, sangat besar pengorbanan mereka untuk Republik ini, kelihatan masih kurang mendapat perhatian dari pemerintah, masyarakat luas, termasuk dari peneliti sejarah, padahal perjuangan para pahlawan tersebut merupakan tindakan yang patut kita syukuri pada hari ini. Oleh karenanya dituntut ada upaya untuk menghargai dan mengangkat jasa pahlawan yang selama ini kurang mendapat perhatian maksimal dari generasi penerus dan anak bangsa umumnya.

B. Latar Belakang Kedatangan dan Hubungan Belanda-Aceh

Aceh terletak di ujung barat pulau Sumatera dan juga merupakan bagian paling barat kepulauan Indonesia. Di sebelah baratnya terletak dengan lautan Hindia, sedangkan di sebelah utara dan timurnya terletak/berhadapan dengan Selat Malaka. Sejak zaman kuno, Selat Malaka merupakan jalan perniagaan yang ramai dilalui oleh kapal-kapal dagang berbagai negara Asia.

¹⁰ H.C. Zengraff, *Aceh*, (Jakarta: Penerbit Beuna, 1983), hlm. 369.

Tempat-tempat sepanjang Selat Malaka silih berganti melewati kedudukan sebagai pelabuhan tempat mengambil perbekalan bagi kapal-kapal yang lewat di sana, salah satu yang terkenal adalah Malaka. Selama beberapa abad Malaka terkenal sebagai pusat perdagangan tiga jurusan antara negeri India, Cina, dan negeri-negeri Asia Tenggara. Malaka pada abad ke-15 M., juga berfungsi sebagai pusat penyebaran agama Islam yang disebarkan oleh pedagang-pedagang Islam yang berasal dari negeri-negeri Timur Tengah dan Gujarat (India).¹¹

Kontak pertama kali antara Aceh dengan pihak Belanda terjadi pada tanggal 21 Juni 1599, seperti sudah disebutkan di belakang, ketika dua kapal dagang bangsa Belanda di bawah pimpinan Cornelis de Houtman dan saudaranya Frederick tiba di pelabuhan ibu kota kerajaan Aceh. Pada mulanya kedatangan kapal-kapal Belanda ini mendapat sambutan baik dari Sultan Aceh (Sultan Alauddin Riayat Syah Al Mukkamal (1588–1604). Oleh karena dalam perkiraan dengan kehadiran para pedagang Belanda di Aceh diharapkan pasaran hasil-hasil bumi kerajaan Aceh, khususnya hasil lada menjadi bertambah ramai. Hal ini dapat diketahui dari sikap dan tindakan sultan tersebut yang memberikan sejumlah kemudahan kepada para pedagang Belanda untuk dapat dengan bebas membeli sejumlah lada dari ibu kota kerajaan Aceh. Namun, dalam perkembangannya, akibat

¹¹Ibrahim Alfian, *Perang...Op.cit.*, hlm. 38.

hasutan terhadap Sultan Aceh yang dilakukan oleh para pedagang Portugis yang pada waktu itu sedang berada di ibu kota kerajaan Aceh dan sedang berbaik dengan sultan maka menjadikan sultan tidak senang terhadap para pedagang Belanda. Hal ini mengakibatkan adanya ketidakharmonisan hubungan antara pedagang-pedagang Belanda dengan pihak Aceh. Hasutan ini dilakukan oleh orang-orang Portugis (sekarang menjadi dua Negara, yaitu Protugal dan Spanyol) karena mereka tidak menyenangi hadirnya pedagang-pedagang Belanda di Aceh yang dianggap sebagai saingannya.

Kelanjutan dari ketidakharmonisan hubungan itu terjadinya penyerangan terhadap pedagang Belanda di atas kapal-kapal dagang Belanda oleh pihak Aceh. Akibatnya, Cornelis De Houtman yang menjadi pemimpin Belanda bersama dengan sebagian anak buahnya terbunuh. Mereka yang selamat dan saudaranya Fredrick De Houtman ditawan oleh pihak Aceh.¹² Namun demikian, ada yang menyebutkan bahwa Cornelis de Houtman bukan tewas ketika terjadi penyerang tersebut.

Tidak lama setelah peristiwa De Houtman, pedagang Belanda lainnya yakni Paulus Van Caerden dengan memimpin dua buah kapal setelah menyelusuri beberapa pelabuhan di pantai barat Sumatra, tiba di pantai Aceh pada 21 November 1600. Dia bertindak ceroboh dan antipati yang berlebihan, yaitu

¹²Zakaria Ahmad, *Sejarah...Op.Cit.*, hlm. 36.

menenggelamkan sebuah kapal dagang Aceh dengan terlebih dahulu memindahkan segala muatan lada (kemungkinan dieksport dari Trumon dan pantai barat-selatan lainnya) dari kapal ke dalam kapal-kapal mereka dan kemudian pergi begitu saja meninggalkan pantai Aceh.

Tidak lama sesudah peristiwa itu, datang lagi rombongan kapal Belanda lainnya di bawah pimpinan Jacob van Neck ke ibu kota kerajaan Aceh. Mereka tidak mengetahui apa yang dilakukan Paulus Van Caerden sebelumnya terhadap kapal dagang Aceh. Ketika mereka mendarat di ibu kota kerajaan Aceh, mereka ditawan dan diperlakukan secara tidak baik. Kepada mereka diberitahukan bahwa ada dua kapal dari bangsa mereka sebelumnya telah datang ke Aceh dan telah melarikan diri setelah menenggelamkan sebuah kapal dagang Aceh dan membawa sejumlah lada tanpa membayarnya. Menurut sultan, sebagai ganti kerugian, sultan telah memutuskan untuk menahan setiap kapal dan orang-orang Belanda yang datang dan berada di Aceh.¹³

Pada tahun 1602 pedagang Belanda dengan beberapa kapal di bawah pimpinan Admiral Laurens Bicker dan Gerard de Roy juga mengunjungi pelabuhan Aceh. Mereka mendapat mandat dari Prins Maurits untuk melaksanakan terciptanya hubungan yang baik dengan kerajaan Aceh. Pihak kerajaan Aceh

¹³ *Ibid.*, hlm. 37.

menerima kembali pihak delegasi kerajaan Belanda untuk mempererat persahabatan. Pada waktu itu pihak Aceh membebaskan Fredrick dari tahanan dan sesampai di Belanda Laurens menepati janjinya menuntut perusahaan Gearden untuk mengganti rugi atas kelakuannya yang menenggelamkan serta merampok kapal Aceh di perairan barat-selatan Aceh.

Kerajaan Aceh pada 25 Januari 1873 mengadakan hubungan diplomasi dengan konsulat Amerika dan Italia di Singapura. Konsul Amerika beserta para utusan Aceh menyiapkan sebuah konsep kerjasama sederajat antara Amerika dengan Aceh untuk menghadapi ancaman Belanda. Setelah mengetahui kejadian itu, konsul Belanda di Singapura memberitahukan kepada pemerintahan Hindia Belanda bahwa konsul Amerika dan Italia meminta pemerintah mereka untuk menyokong dan membantu Aceh jika pihak Belanda melancarkan penyerangan terhadap kedaulatan Aceh.¹⁴

Pada 2 Maret 1873 dengan kapal perang, Cidatel Van Antwerpen dan diiringi oleh kapal Siak Nieuwenhuyzen dan Betawi melalui Singapura dan pulau Pinang dengan tambahan dua kapal perang lagi, Marnix dan Coehoorn, menuju Aceh. Ketika mereka sampai di perairan kerajaan Aceh pada 2 Maret 1873, hari itu juga mereka meminta penjelasan secara tertulis kepada Sultan Aceh mengenai perbuatan utusan pemerintah

¹⁴Teuku Ibrahim Alfian, *Wajah...Op.Cit.*, hlm. 94.

Aceh yang mengadakan hubungan dengan wakil negeri asing (Amerika) di Singapura untuk meminta bantuan melawan Belanda. Hal ini dianggap oleh Belanda sebagai bentuk pelanggaran berat terhadap bunyi perjanjian perdamaian, persahabatan, dan perniagaan 1857 antara kerajaan Aceh dan Belanda.

Jawaban-jawaban Sultan Aceh tidak memuaskan pihak Belanda, Nieuwenhuyzen memberi ultimatum untuk mengambil tindakan yang tepat dan meminta kerajaan Aceh mengakui kedaulatan Belanda. Namun, jawaban Sultan Aceh tidak berisi pengakuan yang dikehendaki Belanda. Oleh karena itu, Nieuwenhuyzen menyampaikan pernyataan atau manifesto perang pada 26 Maret 1873 kepada kerajaan Aceh. Pada 5 April Belanda sudah siap siaga di perairan Aceh dengan enam buah kapal uap, dua kapal angkatan laut, lima kapal layar. Pada 8 April pasukannya mendarat di pantai Kuta Ceureumen, sebelah timur Ulee Lheue dengan kekuatan 168 orang perwira dan 3198 bawahan, di bawah pimpinan Mayor Jendral J. H. R. Kohler.¹⁵ Perang terlama di Nusantara mulai mengubah riwayatnya di Aceh.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 65.

C. Tujuan Belanda Datang ke Aceh

Hubungan baik antara Aceh dengan Belanda yang sudah terbina sekitar 200 tahun, mulai tampak retak sejak pertengahan pertama abad ke-19. Disebabkan oleh perubahan persetujuan Traktat London yang mengizinkan Belanda di Batavia pada 18 Maret 1773 mengirimkan ultimatum kepada Sultan Aceh agar menyerah, tetapi ultimatum itu ditolak. Belanda mengirimkan ekspedisi yang dipimpin oleh Jendral Kohler dan dia tewas dalam pertempuran. Belanda mengirimkan pasukan lebih besar, dipimpin Jendral Van Swieten dan dia dapat menguasai Aceh. Sejak itu Belanda mulai menjajah Aceh dengan tujuan.¹⁶

Pertama, Belanda benar-benar ingin merebut kedaulatan kerajaan Aceh, sehingga pada 26 Maret 1873, Belanda mengumumkan perang dengan Kerajaan Aceh. Alasan Belanda karena Aceh telah bersalah dan melanggar perjanjian Niaga, perdamaian, dan persahabatan yang dibuat pada 30 Maret 1857 dengan pemerintah Hindia Belanda. Hal itu tentu tidak terlepas dari keinginan Belanda untuk menguasai hasil alam Aceh dan menguasai jalur pelayaran yang sangat dikenal oleh pedagang-pedagang luar negeri karena Aceh terkenal dan berkembang sebagai pusat perdagangan internasional.

¹⁶Hasan Saleh, *Mengapa Aceh Bergejolak*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1992), hlm. 151.

Sejalan dengan perwujudan *Pax Neerlandica*, sejak tahun 1870 tampaknya Belanda semakin bernafsu untuk menaklukkan Aceh. Ada dua faktor penyebabnya: 1) sejak tahun itu dikeluarkan undang-undang Agraria yang berarti perinsip-prinsip liberalisme mulai dipraktekkan, tetapi tetap tidak lepas dari tujuan penjajahan. Pilihan Belanda dengan meletakkan pulau Sumatera sebagai prioritas pertama dari rencana ekspansi mereka mengandung beberapa pertimbangan dasar. Pertimbangan tersebut, antara lain faktor-faktor ekonomis dan geografis pulau tersebut yang cukup memungkinkan untuk tercapainya tujuan penjajahan yang telah digariskan dari segi politis.

Kerajaan Aceh selama ini dianggap sebagai penghambat utama gerak perluasan kekuasaan Belanda di pesisir timur dan selatan pulau Sumatera, mereka harus mengatasinya. Di samping itu, modal dari berbagai bangsa Barat yang sedang diinvestasikan terutama di daerah Sumatera Timur (Sumatera Utara) juga memerlukan jaminan keamanan dan salah satu yang paling tepat adalah dengan menundukkan kerajaan Aceh. Menurut Belanda, selama kerajaan Aceh belum ditundukkan, selama itu pula serangan akan selalu ditujukan terhadap kekuasaan Belanda.¹⁷

¹⁷Zakaria Ahmad, *Op.Cit.*, hlm. 64.

Kedua, sebagai faktor yang menyebabkan Belanda semakin berambisi untuk menaklukkan Aceh adalah dibukanya Terusan Suez pada tahun 1869 M. Pembukaan Terusan Zues mengakibatkan dunia mengalami perubahan besar, terutama di bidang politik, ekonomi, dan sosial. Lalu lintas Internasional antara Timur dan Barat semakin bertambah ramai dan karenanya ekspansi perdagangan dan penjajahan semakin tersemangati. Posisi strategis Aceh yang demikian tersebut menyebabkan Belanda semakin khawatir akan kemungkinan Aceh jatuh kepada salah satu negara Barat lainnya. Hal inilah yang mendesak Belanda meninggalkan strategi lama dalam penaklukan Aceh.¹⁸

Untuk tujuan di atas, perang Aceh bagi negeri Belanda bukan sekedar pertikaian bersenjata, tetapi merupakan fokus politik nasional selama satu abad yang ditandai suatu babakan waktu peralihan tempo dulu. Pada masa sebelum Belanda menginjak kakinya di Aceh, negeri ini adalah sebuah kerajaan yang berdaulat, yaitu kerajaan Aceh Darussalam yang dipimpin oleh seorang sultan (raja). Belanda datang ke Aceh bertujuan untuk menjajah dan sekaligus sebagai misionaris.¹⁹ Namun, karena hasil alam yang sangat melimpah di Aceh maka Belanda

¹⁸*Ibid.*, hlm. 65.

¹⁹Muhammad Umar, *Darah dan Jiwa Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Busafat. 2002), hlm. 38.

ingin menguasainya. Untuk tercapainya keinginan tersebut, Belanda harus menempuhnya melalui perang kepada Kerajaan Aceh.

D. Strategi Belanda dalam Menaklukkan Aceh

Strategi adalah taktik dan siasat yang cermat dan disusun begitu rapi guna menguasai musuh di dalam sesuatu peperangan. Adapun strategi yang dilakukan oleh Belanda dalam menguasai Aceh sebagai berikut.

1. Mengadu Senjata

Salah satu strategi yang dilakukan Belanda untuk bisa menaklukkan Aceh adalah dengan mengadu senjata. Hal ini erat kaitannya dengan politik jajahan pemerintah kolonial Belanda sejak awal abad itu. Dapat dikatakan titik tolak peretakan itu mulai terlihat sejak ditandatangani Traktat Pidie (1819 M) antara Aceh dengan Inggris. Perjanjian kerjasama di bidang politik dan ekonomi (terdiri atas 19 pasal) antara kedua negara itu diamati oleh Belanda dengan penuh curiga. Menurut penilaian Belanda, melalui perjanjian tersebut tidak mustahil pada gilirannya nanti Aceh akan menjadi milik Inggris. Namun, untuk sementara secara langsung melibatkan diri dalam masalah-masalah Aceh tidak dimungkinkan pada waktu itu, mengingat pasal 6 Traktat Pidie yang menegaskan bahwa Sultan

Aceh tidak mengizinkan warga negara Eropa tanpa sepengetahuan negara Inggris.²⁰

Dalam kenyataannya, kesempatan baik bagi Hindia Belanda untuk campur tangan dalam masalah-masalah Aceh dalam politik *Pax Neerlandica* di Nusantara ini diperoleh lima tahun kemudian, yaitu setelah penandatanganan Traktat London (1824 M), antara pemerintah Belanda dan Inggris. Isi perjanjian tersebut terdiri atas 17 pasal, pada dasarnya adalah mengenai pembagian penjajahan di wilayah Indonesia dan semenanjung Melayu antara kedua negara tersebut. Ada tiga hal dari isi perjanjian tersebut yang menguntungkan pihak Belanda dalam hubungan dengan rencana penaklukan Aceh, yaitu:

- 1) Pengalihan jajahan Inggris di Sumatera kepada Belanda (pasal 9 dan 11) menyebabkan Belanda lebih dekat dengan Aceh dan akan memudahkan untuk mengadakan gerakan infiltrasi dan subversi ke wilayah dan/atau daerah pengaruh/perindungan kerajaan Aceh Darussalam. Meskipun dalam nota pemerintahan Belanda yang mengiringi Traktat London itu ditegaskan bahwa pihaknya tetap menghormati kerajaan Aceh, tetapi hal itu tidak mengurangi niat pemerintah Hindia Belanda untuk melaksanakan rencana penaklukan.
- 2) Dalam notanya pemerintahan Inggris juga mengatakan bahwa untuk memenuhi pasal 3 Traktat London, perjanjian yang

²⁰ Zakarian Ahmad, *Sejarah...Op.Cit.*, hlm. 45.

pernah diadakan dengan Aceh pada tahun 1819 (Traktat Pidie) segera ditinjau kembali. Oleh karena tidak menguntungkan kedua belah pihak (Inggris–Belanda) sebagaimana dituntut di dalam pasal 3 itu. Dengan sendirinya perjanjian tersebut harus dibatalkan.

- 3) Dalam pasal 5 disebutkan bahwa pemerintah Inggris dan Belanda berkewajiban untuk membasmi bajak laut; ini dapat dijadikan tameng oleh Belanda untuk melumpuhkan kapal-kapal Aceh yang mudik di perairan Selat Malaka. Dengan mudah Belanda menuduh kapal-kapal Aceh sebagai bajak laut yang mengganggu pelayaran Internasional di Selat Malaka.²¹

Pada mulanya Belanda tidak dapat berbuat apa-apa terhadap Aceh, sebab Traktat London (1824) menyebutkan Belanda harus menghormati kedaulatan kerajaan Aceh. Namun, beberapa puluh tahun kemudian Belanda berhasil membawa Inggris ke meja perundingan hingga akhirnya tercapai perjanjian 1871 yang terkenal dengan nama Traktat Sumatera. Dalam Traktat baru ini antara lain dinyatakan bahwa Belanda bebas memperluas kekuasaannya di seluruh pulau Sumatera. Di dalam traktat baru ini antara lain dinyatakan bahwa Belanda bebas untuk memperluas kekuasaan di seluruh pulau Sumatera, sehingga dengan demikian tiada kewajiban bagi Belanda untuk menghormati kedaulatan Aceh sesuai dengan isi Traktat London.

²¹ *Ibid.*, hlm. 48.

Kerajaan Aceh menjadi terancam dengan Traktat Sumatera. Aceh dalam situasi yang demikian berusaha mencari bantuan dari negara yang dianggap bersahabat dengannya. Apalagi Aceh pada tengah kedua abad XIX tidak lagi sekuat beberapa abad sebelumnya. Apabila dalam politik luar negeri Aceh pernah tangguh menghadapi Portugis pada abad XVI dan XVII serta merupakan kerajaan pertama dari Benua Asia, pada tahun 1870 Aceh tidak lagi merupakan kekuasaan yang kuat. Dalam bulan September 1871 pihak Belanda menempuh suatu kebijaksanaan baru, yakni politik tidak campur tangan yang dianut diganti dengan politik tanpa agresi yang ditujukan untuk melindungi siapa yang perlu dilindungi dan untuk memperkuat Belanda yang dianggap menjadi haknya di Sumatera.²²

Pada 1872, Raja Trumon di selatan Aceh dan Raja Idi di Aceh Timur menyatakan keinginannya untuk mengakui kedaulatan Belanda. Selain itu, pada September 1872 pihak Belanda menahan sebuah kapal Aceh, Gipsi, yang dituduh melakukan perampokan. Akibatnya, ketegangan semakin nyata antara Belanda dengan Aceh. Pada Oktober 1872 pemerintah Hindia Belanda menyatakan keinginannya kepada Sultan Aceh untuk mengirimkan komisi yang diketuai oleh Residen Riau melalui sebuah perutusan yang diketuai oleh panglima Tibang Muhammad, agar perutusan Belanda menunda kedatangannya

²² Ibrahim Alfian, *Perang...Op.Cit.*, hlm. 63.

beberapa bulan, sebab kerajaan Aceh sedang menanti hasil utusannya yang menghadap Sultan Turki.

Dalam perjalanan pulang dari Riau pada 24 Januari 1873, utusan Aceh singgah di Singapura, di kota ini mengadakan kontak dengan konsulat Amerika dan Italia. Dari hasil pembicaraan kedua pihak, Konsul Amerika bersama para utusan Aceh mempersiapkan sebuah konsep kerjasama sederajat antara Amerika dengan Aceh untuk menghadapi ancaman Belanda. Setelah mengetahui kejadian ini konsul Belanda di Singapura memberitahukan kepada pemerintah Hindia Belanda, bahwa konsul-konsul Amerika dan Italia berusaha agar pemerintahan mereka masing-masing menyokong dan membantu Aceh.

Akibatnya, pada 18 Pebruari 1873 pemerintah Belanda di Nederland memerintahkan kepada Gubernur Jendral Hindia Belanda, James Loudon, agar mengirimkan angkatan laut ke Aceh, kalau perlu disertai pasukan yang kuat karena adanya kekuatan lain yang hendak memainkan peran di Sumatra. Begitu mengkhawatirkan pihak Belanda dengan kontak yang dilakukan Aceh dengan konsul Amerika dan Italia di Singapura.

Belanda sangat takut kelanjutan hasil perundingan di Singapura antara Aceh dengan Amerika Serikat dan Italia, karena dapat merugikannya. Belanda segera mengambil tindakan setelah diperoleh berita bahwa sebuah angkatan laut Amerika di bawah Admiral Jenkins berangkat pada 1 Maret 1873 dari

Hongkong ke Aceh. F. N. Nieuwenhuyzen, wakil presiden Dewan Hindia diangkat sebagai komisaris pemerintah dan ditugaskan berangkat ke Aceh. Ia ditugaskan untuk menuntut penjelasan mengenai hubungan utusan Aceh selama berada di Singapura serta untuk mengusahakan agar Sultan Aceh menolak berkerja sama dengan Amerika dan Italia. Belanda menghendaki agar Aceh takluk kepadanya, sehingga kekuatan-kekuatan ketiga akan terhambat untuk melakukan intervensi.²³

Dengan pernyataan perang oleh pihak Belanda yang dinyatakan oleh Nieuwenhuyzen, komisaris Hindia Belanda datang ke Aceh pada 1 April 1873. Sebagai alasan utama pernyataan perang itu menurut Belanda disebutkan adalah supaya terjamin keamanan di bagian utara pulau Sumatra. Alasan ini sebenarnya mengada-ngada, karena ketidakstabilan di kawasan perdagangan internasional tersebut justru disebabkan oleh berbagai kekacauan yang dilakukan oleh Belanda sendiri.

Beriringan dengan dikeluarkannya ultimatum tersebut, pemerintah Hindia Belanda telah mempersiapkan pasukannya dengan kekuatan tidak kurang dari 3.360 orang. Pada 5 April 1873, pasukan Belanda di bawah pimpinan Jendral mayor J. H. R. Kohler mulai didaratkan di pantai Ceuremen (sebelah timur Ulee Lheue, kira-kira 5 km dari ibu kota Kerajaan Aceh Darussalam). Dengan demikian, suatu perang kolonial dalam rangka

²³ *Ibid.*, hlm. 64.

mewujudkan *Pax Neerlandica* di daerah ujung barat laut kepulauan Indonesia secara resmi dimulai dengan ekspedisi penyerangan Belanda yang pertama itu.

Peperangan Aceh dengan Belanda menghabiskan waktu lebih dari 40 tahun, bahkan menurut seorang penulis Belanda, perang itu dapat disamakan dengan perang 80 tahun (1568–1648) di negeri Belanda. Perang ini oleh negeri Belanda disebut dengan nama "Perang Aceh", sedangkan rakyat Aceh sendiri menyebutnya dengan nama "Parang Belanda" (Perang Belanda), sebab Belanda yang melancarkan peperangan terhadap rakyat Aceh. Jiwa kepahlawanan Aceh dalam peperangan yang panjang ini cukup terbukti dengan memberikan pengorbanan harta benda dan jiwa sekalipun. Karenanya sejumlah nama-nama pahlawan bangsa yang berasal dari daerah ini diakui oleh pemerintah dengan menetakannya sebagai pahlawan bangsa.

Pada mulanya, sebelum dikeluarkan ultimatum perang, pihak Belanda memperkirakan bahwa dalam waktu singkat mereka dapat menaklukkan Aceh. Dalam kenyataannya pada waktu berkecamuknya peperangan, perkiraan Belanda tidak tepat sama sekali; mereka terbenam dalam lumpur perang Aceh. Hasil penyelidikan spionase selama tahun-tahun sebelumnya tidak tepat sama sekali karena sasaran penyelidikan hanya difokuskan pada segi-segi politik, militer, dan ekonomi semata yang memang

mundur jika dibandingkan dengan abad ke-17 M.²⁴ Perkiraan yang tidak tepat dan tidak terukur itu pula yang menyebabkan kerugian dan kekalahan yang dialami pasukan Belanda yang ditandai dengan mati/ terbunuhnya pimpinan Jendral mayor J. H. R. Kohler pada perang terbuka 5 April 1873 M di depan Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.

2. Mengirim Snouck Hugronje

Strategi lain yang ditempuh Belanda adalah mengirim C. Snouck Hungronje ke Aceh untuk mendekati dan mempelajari agama Islam di Aceh, karena perlawanan yang dilakukan rakyat Aceh adalah untuk membela agama. Tidak dapat dipungkiri bahwa apabila orang Aceh berhadapan dengan hal-hal yang dipandang membahayakan kelangsungan hidup agama Islam dan tanah airnya, mereka akan menghadapinya dengan semangat persatuan dan nilai jihad yang tinggi.

C.Snouck Hugronje adalah seorang ilmuwan (antropolog), sekaligus politikus Belanda. Ia mengadakan petualangan ke Jazirah Arab dan menetap di Jeddah sejak bulan Agustus 1884 sampai bulan Februari 1885. Persiapan menuju Mekkah yang merupakan tujuan utama dari petualangannya, tetapi pada hakikatnya kota Mekkah tertutup bagi kaum non-muslim

²⁴*Ibid.*, hlm. 77.

selamanya. Namun, dengan kelecikan Snouck Hugronje mengelabui umat Islam, ia menggantikan nama menjadi Abdul Gafar. Setelah kembali dari Mekkah, Snouck Hugronje memulai kegiatan mengajar di Universitas Leiden dan Delf (sekolah calon pegawai di Indonesia).

Pada tahun 1891, Snouck Hugronje pergi ke Nusantara (Indonesia) dengan tugas meneliti suku Aceh. Snouck Hugronje berangkat ke Aceh dan menetap di Banda Aceh antara tahun 1898-1903. Selama lima tahunan ini pula ia sempat mempersunting dua gadis Aceh. Menurut berita, satu orang dari tanah Gayo dan satu lagi dari Aceh Besar. Snouck Hugronje sering berkunjung ke Aceh untuk membantu J. B. Van Heutsz dalam menaklukkan Aceh.²⁵ Sebagai seorang antropolog, politikus, dan Islamolog, nasehat-nasehatnya sangat berguna bagi pemerintah kolonial Belanda.

Setelah Belanda berhasil menguasai Aceh (paling tidak *dalam* atau keraton Aceh) dalam perang yang menghabiskan begitu banyak biaya dan menelan korban yang begitu banyak pula di kedua pihak, Belanda masih juga ingin mempertahankan kekuasaannya. Oleh karena perlawanan dari rakyat masih tetap berlangsung, sehingga Belanda mengirim Snouck Hugronje ke Aceh untuk bisa menaklukkannya. Pada mulanya sebelum

²⁵ Muhamad Fajar, *Peran Snouck Hugronje dalam Usaha Menaklukkan Aceh*, (Banda Aceh, 2007), hlm. 30.

dikeluarkan ultimatum perang pihak Belanda memperkirakan bahwa dalam waktu singkat mereka akan dapat menaklukkan Aceh. Dalam kenyataan pada waktu berkecamuknya peperangan itu perkiraan Belanda tidak tepat, karena Belanda tidak memperhitungkan faktor lain yaitu hakikat pegangan hidup masyarakat Aceh yang berlandaskan agama dan nilai sosial budaya. Kedua nilai tersebut yang dapat menggerakkan semangat perjuangan yang ikhlas tanpa pamrih dalam mempertahankan agama dan tanah airnya.²⁶

Seiring dengan berbagai kebijaksanaan yang ditentukan oleh Snouck Hurgranje pada dasarnya berusaha memberikan jaminan kepada rakyat Aceh bahwa agama dan adat istiadat mereka akan terpelihara dengan baik di bawah pemerintahan Belanda dan untuk mempertahankan kekuatan antara kelompok-kelompok *Ulee Balang* dan ulama. Pemerintah kolonial Belanda memperluas program pasifikasinya di Aceh dalam bidang-bidang sosial ekonomi. Akan tetapi, pada akhirnya terbuka bahwa program pasifikasinya inipun tidak pernah mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan Belanda.

Jatuhnya keraton Aceh pada bulan Januari 1874 bukanlah merupakan akhir dari perang Aceh seperti yang dianggap Belanda, walaupun pada tahun 1903 Belanda secara resmi

²⁶ Ibrahim Alfian, *Perang...Op.Cit.*, hlm. 77.

mengumumkan telah mengalahkan Aceh.²⁷ Setelah Sultan Muhammad Daud beserta orang-orang dekatnya menghentikan perlawanan dan memindahkan pusat kerajaan ke daerah Pidie, sehingga daerah Aceh tidak sepenuhnya dikuasai Belanda. Keadaan seperti itu setidak-tidaknya berlangsung selama sepuluh tahun kemudian sebab masa itu Belanda masih terus menghadapi serangan dari pasukan-pasukan gerilya (yang di kalangan masyarakat Aceh lebih populer dengan sebutan muslimin) yang berpenjar.

Belanda tidak pernah membentuk pemerintah sipil sampai akhir 1918 atau 45 tahun setelah mereka menyerang Aceh pertama kalinya. Pemerintah sipil dipegang oleh Gubernur A. G. H. Van Suijs yang menggantikan Gubernur militer, Letnan Jendral Swart. Pada masa pemerintahan Gubernur Van Suijs pun masih ada perlawanan yang gigih, seperti yang dipimpin oleh pejuang wanita Pocut Baren beserta pengikut-pengikutnya yang baru berakhir pada tahun 1925. Dalam rangka mempercepat penaklukan Aceh itulah tidak lama setelah jatuhnya keraton (*Dalam*), Belanda segera memberlakukan apa yang mereka namakan *Korte Atjeh Verklaring* (Perjanjian pendek Aceh) terhadap banyak *Uleebalang*, diharuskan mengakui kedaulatan Belanda atas kesultaan Aceh, sementara Belanda mengukuhkan

²⁷M. Thamrin Z, *Aceh Melawan Penjajah Belanda*, (Jakarta: Wahana, 2004), hlm. 94.

kekuasaan *uleebalang-uleebalang* tersebut atas *nanggroe* (wilayah) mereka masing-masing.

Pada tahun 1898 perjanjian *Korte Atjeh-Verklaring* (Perjanjian pendek Aceh) diperbaiki oleh Snouck Hurgronje dengan membuat sebuah pasal baru. Pasal baru ini antara lain menyatakan bahwa para *uleebalang* menganggap musuh Belanda sebagai musuhnya juga dan mengakui *nanggroe* mereka sebagai bagian dari Hindia Belanda. Dengan perjanjian itu, Snouck Hurgronje bermaksud bersekutu dengan para *uleebalang* dan memisahkan mereka dari rakyat Aceh yang masih terus memerangi Belanda di bawah pimpinan sultan dan ulama-ulama.

3. Membentuk Model Pemerintahan

Pemerintahan sipil yang dibentuk Belanda di Aceh juga mencerminkan strategi yang ditempuh, yaitu mempertentangkan para *uleebalang* dengan ulama dan dengan rakyat pada umumnya. Dalam hal ini, bentuk pemerintahan yang diperlakukan di Aceh sama sekali berbeda daripada model pemerintahan yang diterapkan di Jawa. Di Jawa pemerintahan kolonial Belanda telah mengubah sistem pemerintahan dari bentuk langsung ke bentuk tidak langsung, di Aceh pemerintahan didasarkan pada kedua model itu sekaligus. Pemerintahan langsung di Aceh dilaksanakan di wilayah-wilayah yang kemudian dikenal sebagai Kabupaten Aceh Besar,

Kewedanan Singkil, dan di sebagian besar kota-kota di daerah pesisir, yaitu Sigli, Bireuen, Lhokseumawe, Lhoksukon, Idi, Langsa, Kuala Simpang, Calang, Meulaboh, dan Tapaktuan. Sementara *nanggroe* yang berada di luar tempat-tempat tersebut secara tidak langsung diperintah Belanda melalui para *Uleebalang*.²⁸

Sistem pemerintahan tidak langsung itu pada satu sisi merupakan manifestasi pengakuan Belanda terhadap para *Uleebalang* sebagai pimpinan wilayah atau penguasa yang berpemerintahan sendiri di wilayah mereka masing-masing. Namun, pada sisi lain karena pemerintahan itu sendiri pemerintahan tidak langsung, *uleebalang* sebagai penyangga antara Belanda dengan para gerilyawan. Hal ini tidak lain karena para *uleebalang* pada umumnya diharuskan mengawasi gerilyawan-gerilyawan muslimin Aceh dan melaporkan kepada Belanda.

Belanda memainkan peranan ganda dalam hal tersebut, yaitu di satu pihak menyediakan makanan yang diminta para gerilyawan dan kemudian di lain pihak, mereka melaporkan kepada penguasa Belanda setelah muslimin pejuang Aceh meninggalkan wilayah kekuasaan mereka. Dalam hubungan ini para *uleebalang* memang tidak dapat mencegah kaum

²⁸Nazaruddin Syamsuddin, *Revolusi di Serambi Mekkah: Kisah Perjuangan Kemerdekaan dan Pertarungan Politik di Aceh 1945 - 1949*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1998), hlm. 17.

gerilyawan untuk memasuki wilayah mereka, sebab mereka tidak mempunyai kekuatan senjata untuk menentang.

4. Memberi Imbalan kepada Orang Aceh dalam Bentuk Uang

Strategi terakhir yang ditempuh Belanda adalah memberi hadiah berupa uang kepada masyarakat Aceh dengan tujuan:

1) Mencari Hikayat Perang Sabi

Dalam sejarah perlawanan Aceh terhadap Belanda, Hikayat *Prang Sabi* (Hikayat Perang di Jalan Allah) menempati sebagai sarana penting dalam meningkatkan spirit rakyat-pejuang Aceh. Hikayat *Prang Sabi* berisi berbagai cerita tentang orang yang mati syahid dalam perang mempertahankan agama. Orang yang mati syahid akan mendapatkan surga dengan segala bidadari yang menyambutnya. Hikayat *Prang Sabi* sangat populer pada masa itu dan pengaruhnya sangat besar dalam membangkitkan semangat berjuang membela agama.²⁹

Hikayat *Prang Sabi* tidak dapat dipisahkan dari perjuangan Teuku Chik Di Tiro Muhammad Saman serta keadaan masyarakat pada masa itu. Pengaruh hikayat *Prang Sabi* terhadap masyarakat Aceh ternyata mempunyai jangkauan yang cukup panjang, baik dalam waktu maupun dalam lingkungannya.

²⁹ Amri Imran, *Teuku Chik Di Tiro*, (Jakarta: Mutiara, 1979), hlm. 45.

Ini dapat dikatakan telah membangkitkan semangat patriotisme kepada pembaca dan pendengarnya selama perlawanan masyarakat Aceh terhadap Belanda yang cukup panjang. Berikut potongan Hikayat *Prang Sabi*:

*Allah hai prang, Prang Sabilillah
Mujahidin prang, Prang Sabilillah
Meunyo mate syahid dalam Prang Sabil
Dudoe Tuhan brie ainul mardiah
Tajak lam prang bek kuyue hate
Bah aneuk beudee keunong bak dada
Aneuk meureuyam keu bantai suson
Aneuk bom atom payong uroe kha
Jak kudo do kododa idi
Banta saidi beureujang raya
Meunyo rayeuk banta saidi
Jak Prang Sabi lawan Beulanda
Jak kudo do kudoda idang
Bungong keumang lam istana
Meunyo rayeuk banta seudang
Jak ta ganyang kaphee Beulanda³⁰*

³⁰ Tgk. A.K. Jakobi, *Aceh dalam Perang Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 1945-1949*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 253.

Apabila dicermati teks potongan Hikayat *Prang Sabi* di atas membuktikan kebulatan tekad yang telah diwariskan oleh sebuah kebudayaan Aceh, karena hikayat-hikayat seperti ini mampu membuat jurang pemisah yang tajam antara muslim dengan kafir penjajah (Belanda). Dalam diri masyarakat Aceh telah tertanam suatu tekad yang melekat dan hanya mengenal satu tujuan saja yaitu syahid.

2) Mencari Teuku Chik Di Tiro

Hikayat *Prang Sabi* tidak dapat dipisahkan dari perjuangan Teuku Chik Di Tiro Muhammad Saman serta keadaan masyarakat pada masa itu. Jiwa perang sabil terdapat dalam diri Teuku Chik Di Tiro, sehingga Belanda berusaha membunuh ulama ini. Berbagai cara dilakukan Belanda untuk menundukkan Teuku Chik Di Tiro. Ajakan untuk berdamai sudah dilakukan tetapi tidak berhasil, operasi-operasi militer terutama setelah terbentuk pasukan marsose Belanda semakin ditingkatkan. Namun, perlawanan Teuku Chik Di Tiro semakin gencar, Banda Aceh sering terancam, di luar Aceh Besar perlawanan banyak pula berkobar.

Belanda beranggapan bahwa sumber dari segala kesulitan yang mereka hadapi ialah karena Teuku Chik Di Tiro masih hidup. Kalau Teuku Chik Di Tiro meninggal mungkin perlawanan akan berhenti, karena itu Belanda berusaha

melenyapkan tokoh tersebut. Apabila cara lunak dan cara keras tidak berhasil maka cara licik pun dapat dilakukan. Belanda mencari seseorang yang mau membunuh Teuku Chik Di Tiro, kebetulan ada seorang yang berambisi untuk menjadi kepala Sagi XXII Mukim. Pada waktu itu yang menjadi kepala Sagi XXII ialah Panglima Polem Muda Kuala, tetapi ia sudah tua dan berada di pihak Teuku Chik Di Tiro. Anak Panglima Polem tinggal bersama Sultan Daud di Keumala, jika panglima Polem Muda Kuala meninggal dunia maka jabatan panglima Sagi XXII akan kosong. Jabatan itulah yang diincar oleh orang yang mau bekerja sama dengan Belanda.

Belanda berjanji mengangkat orang itu menjadi Panglima Sagi, orang itupun berjanji akan membunuh Teuku Chik Di Tiro, ia mencari seorang wanita yang mau pula diperalatkannya. Sudah menjadi kebiasaan bagi Teuku Chik Di Tiro bila ia berada di benteng Tui Seulimeng, ia pergi ke masjid. Pada suatu hari perempuan yang sudah berjanji dengan calon Panglima Sagi XXII itu datang ke masjid tersebut dan ia membawa makanan dan diserahkan kepada Teuku Chik Di Tiro. Siapa dan bagaimana profil perempuan Aceh yang tega meracuni Tgk. Chik Di Tiro, tidak jelas namanya dan darimana asalnya. Dalam makanan itu terdapat daging burung yang sudah dibubuhi racun, Teuku Chik Di Tiro tidak curiga sedikitpun. Ia sudah biasa makan makanan yang diberikan oleh penduduk, hal itu dianggapnya sebagai

tanda simpati rakyat kepadanya. Akan tetapi, dalam kenyataan, ia dibunuh dengan racun oleh bangsanya sendiri.

Tidak lama sesudah makan makanan tersebut, Teuku Chik Di Tiro merasa sakit. Teuku Chik Di Tiro segera dibawa ke benteng Aneuk Galoh, di situ Teuku Chik Di Tiro diobati, tetapi penyakitnya tidak dapat lagi disembuhkan, darah keluar dari pori-pori tubuhnya, beberapa hari kemudian Teuku Chik Di Tiro meninggal dunia pada 25 Januari 1891.³¹ Dengan demikian, sejarah pengkianatan sudah muncul dalam masyarakat Aceh sejak era kolonial dan pada masa-masa sesudahnya juga tidak sepi dari perilaku yang demikian.

E. Dampak Kekuasaan Kolonial Belanda terhadap Rakyat Aceh

Dampak kekuasaan kolonial Belanda (yang disorot dalam tulisan ini adalah dampak negatif), baik dari segi pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik. Dampak tersebut membawa pengaruh yang cukup berarti bagi rakyat Aceh untuk masa-masa selanjutnya.

³¹Abdurrahman G dkk., *Biografi Pejuang-penjuang Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi NAD, 2002), hlm. 63.

1) Dampak Terhadap Pendidikan

Sebelum kolonial Belanda menduduki Aceh, rakyat di negeri ini dididik di *dayah* (pesantren) yang merupakan lembaga pendidikan formal pada masa itu. Akan tetapi, ketika datang kolonial Belanda memisahkan antara pendidikan agama dan umum. Pendidikan rakyat Aceh dalam sejarahnya yang tidak mengenal pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, karena Aceh selama sejarahnya yang kita kenal sampai sekarang selalu bergandengan dengan dua macam pendidikan itu.

Orang pernah mencoba memisahkan antara pendidikan agama dan bukan agama di Aceh, terutama pada zaman pendudukan Belanda. Akan tetapi, rakyat Aceh dari golongan manapun juga selalu dididik dan diberi pendidikan-ilmu pengetahuan keagamaan yang menyangkut peribadatan, muamalah, munakahat, serta pengetahuan-pengetahuan lain. Sebab itu tidak tepat jika digambarkan hanya pendidikan agama karena yang demikian tidak mencerminkan gambaran pendidikan rakyat Aceh.³²

Menurut pendapat ahli Belanda bahwa semua pendidikan dan pelajaran Alquran yang diberikan kaum ulama kepada anak-anak Aceh hanya menanamkan rasa benci dan kutukan terhadap

³²Ismail Suni, *Bunga Rampai Tentang Aceh*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1980), hlm. 318.

Belanda. Suatu usaha khusus telah dijalankan oleh Belanda untuk menggantikan pendidikan kaum ulama ini dengan suatu sistem sekolah pemerintah. Hal ini bukan bertujuan untuk persediaan pegawai-pegawai terpelajar, tetapi suatu bagian yang menyeluruh dari strategi "pasifikasi" penertiban daerah Aceh terutama ditujukan untuk mendidik anak *uleebalang*.

Berkuasanya Belanda di kota-kota dan sekitarnya merekapun membuka tempat pendidikan berupa sekolah. Pada sisi lain alim ulama meneruskan pula sistem pendidikan dengan *dayah* atau pesantren yang terletak jauh dari kota atau di gampong yang terpencil. Pada garis besarnya corak pendidikan yang berkembang pada fase kolonial Belanda menjadi dua: corak pendidikan asli dari rakyat Aceh dan corak baru yang dibawa Belanda. Secara diam-diam tidak dengan front terbuka kedua macam pendidikan itu bergumul, bahkan sangat bertentangan tujuan dan prinsipnya antara satu dengan yang lainnya.

Dapat dikatakan bahwa pendidikan yang sudah berjalan lama itu selain meneruskan tujuan dari pendidikan umat, ditambah lagi dengan tujuan baru yaitu mempertahankan semangat juang rakyat supaya jangan sampai dipengaruhi mental dan keyakinannya oleh Belanda. Adapun tujuan pendidikan yang dibawa Belanda pada hakikatnya adalah alat untuk menundukkan rakyat Aceh dan mencerdaskannya untuk

kepentingan keamanan Belanda. Oleh karena itu, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, pendidikan yang didirikan Belanda bertujuan menanam pengaruh dan mencari simpati rakyat Aceh kepadanya lalu dipakainya cara-cara yang sangat menonjol, misalnya, yang diutamakan adalah pelajaran menyanyi dan nyanyian itu untuk memuji Belanda. Untuk itu, dipakainya beberapa tenaga guru yang didatangkan dari luar Aceh yang sudah diyakini loyalitasnya kepada Belanda. Pendidikan yang dijalankan Belanda kepada rakyat Aceh ketika itu seorang guru dipandang cakap kalau pandai bernyanyi dan berhitung. Kepada guru-guru diberi fasilitas yang tidak tanggung-tanggung, dibebaskan naik kereta api segala jurusan. Pemeriksa sekolah (*school opzieners*) mendapat kehormatan dari Belanda yang sulit dibayangkan sekarang ini dan murid-murid sering mendapat hadiah dan bebas dari segala pungutan.³³

Kedua, untuk putra *uleebalang* dan pemuka masyarakat sengaja diadakan di Banda Aceh (Kutaraja) dengan didikan khusus dari pendidik-pendidik Belanda, tetapi dalam kenyataannya tujuan dan sasaran Belanda kurang berhasil sebab kebencian kepada orang Belanda tiada juga padam-padamnya. Beberapa orang dari putra *uleebalang* waktu itu

³³*Ibid.*, hlm. 329.

pernah menerangkan, bagaimana Belanda ingin membentuk mereka supaya benar-benar pro kepada Belanda.³⁴

Ketiga, dengan licik dapat juga Belanda menarik beberapa orang anak ulama untuk bersekolah pada sekolah Belanda dan juga anak-anak terkemuka lainnya dengan harapan dapat dibentuk oleh Belanda menurut keinginannya. Akan tetapi, dalam kenyataannya hasil yang diperoleh sangatlah sedikit. Dengan bentuk pendidikan dan suasana yang demikian, berikut dengan susana perang puluhan tahun lamanya daerah Aceh terbelakang dalam banyak hal, terutama dalam bidang pendidikan, tetapi semangat penentangannya terhadap Belanda tetap tidak pernah pudar dan surut.

2) Dampak Sosial

Dalam masyarakat tradisional, kepemimpinan terstruktur dan tersusun berdasarkan kelahiran, kekayaan, dan status. Kepemimpinan ada pada raja atau sultan, bangsawan, dan golongan aristokrasi pada umumnya. Golongan ini sering disebut sebagai kelas yang memerintah atau elite politik.³⁵

³⁴*Ibid.*, hlm. 330.

³⁵Machdar Somadisastra, "Kepemimpinan dalam Masyarakat Pedesaan Montasik, Aceh Besar", dalam Alfian (ed), *Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh*, (Jakarta: LP3ES, 1977), hlm. 82-83.

Sebelum Aceh diperintah oleh Belanda, struktur sosialnya tercermin dalam sistem birokrasi pemerintahan kaum bangsawan, ulama, dan perangkat birokrasi lainnya yang merupakan pendukung utama penguasa. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri, masyarakat Aceh sudah terbiasa dalam suasana konsensus dan konflik yang didukung oleh dua kekuatan utamanya, yaitu ulama dan *uleebalang*. Dua kekuatan tersebut didukung oleh sultan, sehingga secara politik ada tiga pilar utama yang mendukung serta memperjuangkan keberadaan dan peranan agama. Sultan tidak dapat mengabaikan salah satupun di antara dua kekuatan dimaksud.³⁶

Mengacu pada gambaran di atas, struktur sosial masyarakat Aceh pada masa lampau dapat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu *pertama*, golongan berkuasa (raja atau sultan dan *uleebalang*). *Kedua*, golongan pemimpin agama (ulama atau *teungku*). *Ketiga*, golongan rakyat biasa (rakyat kebanyakan).³⁷

Berdasarkan kepentingan pemerintah penjajahan, dalam perkembangan penguasaannya di Aceh, pemerintah kolonial Belanda melakukan berbagai perubahan dalam masyarakat, walaupun secara perlahan-lahan berlaku secara luas meliputi

³⁶M. Isa Sulaiman, *Sejarah Aceh: Sebuah Gugatan Terhadap Tradisi*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1997), hlm. 59-60.

³⁷Soeyatno, "Sejarah Sosial Masyarakat Pedesaan Sibreh, Aceh Besar", dalam Alfian (ed), *Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh*, (Jakarta: LP3ES, 1977) hlm. 54-58; dan Munawiah, *Birokrasi Kolonial di Aceh 1903 - 1942*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007, hlm. 33.

segi kehidupan masyarakat Aceh. Secara perlahan-lahan telah banyak membongkar struktur sosial Aceh yang sudah cukup lama terbentuk.

3) Dampak Ekonomi

Kebijakan pemerintah kolonial Belanda dalam menjalankan roda pemerintahan atas wilayah koloni dan penduduk jajahannya, mempergunakan perantara, yaitu pemerintahan adat yang telah ada. Di Aceh, operator perantara itu adalah pemerintah adat dalam bentuk swapraja yang dikepalai oleh *uleebalang*. Posisi politik dan ekonomi para *uleebalang* diperkuat oleh dukungan pemerintah kolonial dengan memberikan tunjangan tetap. Semakin banyak penguasa yang bernaung di bawah kekuasaan Belanda, kekuasaan mereka terhadap rakyat Aceh semakin kuat. Dengan demikian, usaha-usaha yang membawa keuntungan ekonomipun semakin giat dilaksanakan.

Di bidang ekonomi, penetrasi Belanda di Aceh mempunyai dampak yang besar terhadap kehidupan rakyat setempat, kendatipun dasar-dasar kehidupan pertanian mereka sebagaimana yang tersimpul dalam slogan *pangule hareukat meugoe*" (mata pencaharian yang utama adalah pertanian). Sebelum perlawanan militer dapat dihentikan, Belanda telah menyelesaikan pembangunan jalan raya di sepanjang pantai

timur dan barat, kemudian pada tahun 1914 menyelesaikan sebuah jalan raya yang menghubungkan Bireuen dan Takengon. Selain itu, Belanda juga membangun jaringan jalan kereta api dari Kutaraja (Banda Aceh) sampai ke perbatasan Aceh-Sumatera Timur. Rel kereta api ini pada mulanya digunakan untuk kepentingan militer Belanda.

Dampak pembangunan di bidang transportasi segera memperlihatkan hasil yang nyata, yaitu berupa perkembangan yang cukup pesat di bidang sosial ekonomi dan transportasi. Perkembangan itu sangat berarti bagi Aceh ketika itu sebagai suatu daerah baru yang belum sepenuhnya dikuasai oleh Belanda. Gambaran perkembangan itu terlihat dari segi penggunaan sarana transportasi maupun pemilikan sarananya. Pada tahun 1914 di atas tiga juta penumpang di Sumatera Timur. Menyangkut angkutan jalan raya, sampai tahun 1930-an di sana terdapat 1.500 kendaraan yang terdiri atas 756 kendaraan pribadi, 427 bus, dan 258 truk, dibandingkan dengan 154 kendaraan pribadi dan beberapa truk yang ada pada tahun 1918.³⁸

Penetrasi yang dilakukan Belanda di dalam bidang pertanian membawa Aceh kepada suatu pengalaman baru, yaitu dualisme ekonomi, sisi pertanian modern hidup berdampingan dengan sisi pertanian tradisional. Tindakan ini dilakukan

³⁸ Nazaruddin Syamsuddin, *Op.Cit.*, hlm. 20.

Belanda, bahkan jauh sebelum mereka membangun jalan raya di Aceh. Dengan membangun perkebunan-perkebunan yang dikelola secara modern, memperkuat sistem pertanian tradisional yang memang sudah ada sebelum Belanda berada di Aceh. Akan tetapi, sampai Belanda meninggalkan Aceh kemudian dampak pertanian modern terhadap rakyat Aceh tidaklah sebesar yang dialami oleh rakyat di Sumatera Timur. Hal ini dapat dimaklumi dengan mudah mengingat Belanda telah memperkenalkan sistem perkebunan di Sumatera Timur jauh lebih lama dan fokus.

Demikianlah langkah pertama yang diambil Belanda di Aceh, dalam bidang ini adalah dengan membuka perkebunan-perkebunan kelapa di Pulo Weh (Sabang) dan di kabupaten Aceh Besar. Pada tahun 1910 pemerintah kolonial Belanda memusatkan lokasi perkebunan karet dan kelapa sawit di daerah yang sekarang dikenal sebagai kabupaten Aceh Timur, Langsa, dan Aceh Tamiang. Langkah ini ditempuh Belanda sebagiannya karena faktor kesesuaian tanah di daerah itu untuk perkebunan, di samping kedekatannya dengan daerah perkebunan karet dan kelapa sawit yang sudah sangat berkembang di Sumatera Timur. Masuknya modal asing ke dalam bidang perkebunan kemudian mencapai kabupaten-kabupaten Aceh Utara, tengah, barat, dan selatan Aceh.

Dampak penetrasi ekonomi terhadap rakyat setempat dapat dilihat dengan adanya pengenalan tanaman baru, seperti kopi, sawit, karet, dan lain sebagainya. Di lain pihak, penarikan rakyat Aceh ke dalam sistem perburuhan perkebunan juga sedikit hasilnya karena orang Aceh tidak menyukai jenis pekerjaan yang demikian, di samping sifat-sifat ketidak-seriusan dalam pekerjaan masyarakat Aceh pada umumnya.³⁹ Hal yang disebutkan terakhir, karena rakyat Aceh tidak terbiasa pekerjaannya dikemandoi oleh orang lain, apa lagi diatur dengan begitu ketat dan pemaksaan, jelas-jelas tidak memungkinkan diberlakukan pada rakyat Aceh sampai hari ini dalam semua aspek pekerjaannya.

4) Dampak dalam Politik

Kebesaran dan kejayaan kerajaan Aceh, mengalami tantangan dan ancaman kehancuran dengan kedatangan sistem kapitalisme dan kolonialisme dari negara-negara Barat. Sistem kapitalisme yang semula bertujuan mengeruk keuntungan yang sebesar-besarnya telah melahirkan sistem imperialisme dan kolonialisme. Akibatnya, terjadilah dominasi politik, eksploitasi ekonomi, dan penetrasi kebudayaan. Sistem penjajahan yang diterapkan oleh Belanda selama 3,5 abad di Nusantara telah

³⁹ *Ibid.*, hlm. 21.

membawa kebodohan, kemiskinan, kemelaratan, keterbelakangan, dan kesengsaraan bagi segenap bangsa Indonesia khususnya rakyat Aceh.⁴⁰ Pajak dipungut secara besar-besaran dan pemaksaan, sehingga bagi masyarakat yang tidak mampu dikenakan kerja rodi dan hartanya disita oleh *uleebalang* selaku pegawai dan kaki tangan Belanda.⁴¹

Untuk melemahkan kekuasaan raja-raja dan mematahkan potensi rakyat, sistem kolonialisme menerapkan politik "*divide et impera*". Siasat memecah belah telah mengakibatkan terjadinya perpecahan di kalangan masyarakat Aceh. Sifat-sifat dan kepribadian masyarakat Aceh yang murni menjadi pudar. Penetrasi kebudayaan asing menimbulkan nafsu tamak serta sifat-sifat mementingkan diri sendiri. Sifat-sifat ini mendatangkan berbagai dampak negatif dalam masyarakat, seperti kesenjangan sosial, ketegangan-ketegangan, dan perpecahan-perpecahan hingga menghambat proses penyatuan.

Dengan ditandatanganinya Traktat London, telah menyebabkan Aceh terisolir dari percaturan politik "Tiga Segi"; Aceh, Belanda, dan Inggris terutama di bidang politik dan ekonomi. Penjaminan kemerdekaan Aceh melalui nota mereka, sebagaimana tampak dari tindakan-tindakan mereka selama

⁴⁰Hardi, *Daerah Istimewa Aceh, Latar Belakang Politik dan Masa Depan*, (Jakarta: Karya Uni Press, 1993), hlm. 10.

⁴¹M. Isa Sulaiman, *Sejarah...Op.Cit.*, hlm. 59-60.

abad ke-19 agaknya lebih bersifat politis, Aceh dipertaruhkan di antara kedua negara kolonial itu.⁴²

Realisasi dari isi Traktat London, pada tahun 1825 Inggris menyerahterimakan Sibolga dan Natal kepada Belanda. Dengan demikian, Belanda sudah berhadapan muka secara langsung dengan kerajaan Aceh, yaitu di daerah perbatasan pantai barat dan pantai timur. Kesempatan ini dipergunakan oleh Belanda untuk mengacau wilayah Aceh melalui taktik adu domba antara sultan dengan *uleebalang* dan penguasa di daerah takluk atau perlindungan kerajaan Aceh.

Selama tahun 1830-an Belanda secara aktif mengadakan gangguan dengan merampas wilayah atau daerah pengaruh kerajaan Aceh di pesisir barat dan timur. Kegiatan ini lebih ditingkatkan lagi setelah ternyata Inggris tidak menghubungi Sultan Aceh guna membicarakan masalah Traktat Pidie sebagai tindak lanjut dari penandatanganan Traktat London. Tampaknya Inggris enggan untuk membatalkan perjanjian yang telah diadakan dengan Aceh, karena kuatir dengan pengaruh Belanda di Aceh yang semakin bertambah besar dan hal ini akan membahayakan hubungan dagang yang sudah dibina dengan Aceh selama ini.

Untuk itu, Belanda semakin bernafsu mengadakan kekacauan di sana. Daerah-daerah Singkil, Barus, Trumon, di

⁴² Zakaria Ahmad, *Sejarah...Op.Cit.*, hlm. 48.

pantai selatan dan daerah-daerah Tamiang, Deli, Serdang, dan Asahan di pantai timur menjadi korban permainan politik Belanda. Dalam keadaan demikian sering kali terjadi konflik bersenjata antara kedua belah pihak.

Selama masa pemerintahan Sultan Ibrahim Mansyur Syah (1857-1870) kegiatan pengacauan wilayah oleh Belanda lebih ditingkatkan lagi, bahkan termasuk juga kegiatan spionase. Misi Courier dit Dubekart yang dikirim Gubernur Padang Van Swieten pada 18 Februari 1855 sebenarnya lebih diletakkan pada tugas untuk menyelidiki suasana politik, pemerintah, dan militer kerajaan Aceh daripada misi persahabatan.⁴³

Laporan Dubekart menyebutkan, bahwa Sultan Aceh sangat marah kepada pemerintah Hindia Belanda karena tindakan-tindakan pengacauan dan pencopotan wilayah Aceh yang terjadi selama ini. Berdasarkan laporan tersebut Gubernur Jenderal di Batavia segera mengirimkan Van Swieten dengan tugasnya untuk meredakan ketegangan politik yang terjadi antara kedua negara itu. Adapun hasil yang dibawa Van Swieten selama kunjungannya ke Aceh ialah ditandatanganinya perjanjian persahabatan kembali Aceh dan Belanda pada 30 Maret 1857.

Dalam kenyataannya, belum sampai satu tahun perjanjian itu ditandatangani, Belanda telah melanggarnya pada 1 Februari

⁴³ *Ibid.*, hlm. 49.

1858. Belanda menyodorkan (memaksa) pula sebuah perjanjian yang dikenal dengan “Perjanjian Siak” kepada sultan Ismail. Isi perjanjian yang ditandatangani tersebut adalah bersedia meletakkan kerajaannya di bawah kedaulatan kerajaan Belanda dan ditegaskan lagi bahwa daerah Sumatera Timur yang terdiri atas kerajaan-kerajaan kecil, seperti Asahan, Deli, dan lain-lain adalah termasuk kerajaan yang mengakui kedaulatan Siak. Hal ini berarti kerajaan kecil tersebut dengan sendirinya menjadi kerajaan yang bernaung di bawah kedaulatan Belanda.⁴⁴

Daerah-daerah yang disebut di atas termasuk daerah takluk atau setidaknya daerah yang mengakui/bernaung di bawah kedaulatan kerajaan Aceh Darussalam. Oleh karena tindakan Belanda yang demikian, hubungan kerajaan Aceh dengan Belanda menjadi tegang kembali. Akibat perjanjian Siak, timbul pula keretakan antara kerajaan Aceh mengenai daerah perbatasan. Dengan demikian, untuk sekian kalinya konflik bersenjata antara Belanda dan Aceh tidak dapat terhindarkan lagi, terutama dalam usaha pihak Aceh untuk menegakkan kedaulatannya di sana.

Menghadapi tindakan Belanda yang sewenang-wenang di daerah perbatasan, Sultan Ibrahim Mansyur Syah pada tahun 1860 mengirim pasukannya di bawah pimpinan Tuanku Hasyim Banta Muda. Adapun tugas Tuanku Hasyim di daerah Sumatera

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 50.

Timur itu ialah *pertama*, mengamankan daerah-daerah Tamiang, Langkat, dan Deli Serdang dari pengacauan Belanda serta membersihkan anasir-anasir yang ingin membantu Belanda. *Kedua*, membangun benteng-benteng pertahanan yang dalam bahasa Aceh disebut '*Kuta*', di daerah perbatasan dalam rangka menghadapi kemungkinan serangan Belanda ke wilayah kerajaan Aceh.⁴⁵

Dalam kebijakan kolonialisnya, Belanda sejak pertengahan abad ke-18 M, sebagaimana telah diungkapkan di atas, membuktikan bahwa Belanda sedang berusaha untuk menanam kekuasaan di Aceh. Di satu pihak Belanda mengadakan perjanjian persahabatan dengan Aceh, tetapi di lain pihak Belanda mengadakan pengacauan dan bahkan mengadu domba Aceh dengan daerah takluknya (*vendeelheid tewekken tusschen Atjeh en de onderworpen state*). Sultan Ibrahim Mansyur Syah menyadari apa yang dilakukan Belanda selama ini. Tindakan-tindakan ini tidak lain untuk mengukur sejauh mana kekuatan kerajaan Aceh. Sudah dapat diduga, bahwa akhirnya hanya menunggu waktu saja Belanda melancarkan agresi ke Aceh dan akhirnya meletusnya perang Aceh tahun 1873, disebabkan oleh

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 51.

sikap dan perilaku pemerintah kolonial yang dianggap oleh rakyat Aceh sebagai penghinaan.⁴⁶

Satu kenyataan bahwa daerah yang diperintah langsung dan yang berpemerintahan sendiri ditempatkan pejabat-pejabat bangsa Eropa, misalnya, *controleur* yang mendampingi *zelfbestuurder (uleebalang)*. Hal ini tidak lain dimaksudkan untuk dapat mengontrol secara lebih ketat pelaksanaan pemerintah di daerah-daerah. Dari sistem pemerintahan yang demikian, campur tangan pemerintah kolonial Belanda atas kehidupan masyarakat Aceh, baik secara langsung maupun tidak mulai terasa. Berbagai pengaruh kolonial Belanda terhadap masyarakat Aceh dalam bidang sosial ekonomi, sistem perekonomian dengan tujuan khusus pada bidang pertanian, komunikasi, sebagai pusat perdagangan dan mobilitas sosial Aceh.⁴⁷

Berbagai cara dilakukan Belanda untuk menguasai Aceh, yaitu dengan menyatakan berperang dengan tujuan Aceh dapat dikuasai sepenuhnya. Dalam perkiraan Belanda, Aceh dapat ditaklukan dengan cepat jika dengan cara diperangi atau agresi militer. Strategi lain termasuk mengubah semua tradisi yang sudah ada dalam masyarakat Aceh. Oleh karena Belanda ingin menguasai Aceh sepenuhnya dan secepatnya. Semua cara

⁴⁶ Hardi, *Op.Cit.*, hlm. 17.

⁴⁷ Abdullah Ali, *Op.Cit.*, hlm. 32.

barat tersebut diterapkan di Aceh termasuk dari segi pendidikan dengan mengubah sistem pendidikan Islam ke sistem pendidikan Barat.

Dari segi pemerintahan, Belanda mengubah bentuk pemerintahan dari kerajaan menjadi republik. Begitu pula dalam aspek politik, Belanda mengadu domba antara *uleebalang* dengan ulama. Dengan memecah belah, targetnya ingin para *uleebalang* bersekutu dengan Belanda. Dari segi sosial, sesuai dengan kepentingan penjajah Belanda secara perlahan-lahan mereka mengubah struktur sosial Aceh yang sudah ada.

Berdasarkan semua wujud kelicikan Belanda, rakyat Aceh sadar untuk bangkit dan karenanya mereka berjuang melawan Belanda dengan berbagai strategi. Mereka ingin melepaskan diri dari tangan penjajah, karena tindakan Belanda telah membuat rakyat Aceh menderita, tertindas, tertekan, miskin, dan terpecah belah sesamanya akibat politik adu domba yang keji oleh Belanda.

Dari aspek infrastruktur harus diakui bahwa Belanda telah berjasa merintis dan membangun jalan di berbagai wilayah di Aceh. Jalan di sebelah timur Aceh, barat-selatan, dan tengah Aceh yang telah menjadi cikal bakal jalan nasional dewasa ini. Mereka membangun jalan pada mulanya untuk keperluan imperialisme mereka ke seluruh pelosok Aceh, guna

memudahkan mengontrol dan mengangkat hasil bumi dari seluruh wilayah Aceh.

BAB III

EKSISTENSI TRUMON SEBAGAI SATU KERAJAAN BERDAULAT DI SELATAN ACEH

A. Istilah Trumon

Menurut Ubaidillah,⁴⁸ nama Trumon berasal dari *Trung* dan *Mon*. *Trung* berarti terung dan *Mon* berarti sumur. *Trung mon* berarti sejenis tanaman terung yang tumbuh di samping sebuah sumur. Sumur ini masih terdapat sampai sekarang di Kedai Trumon yang diberi nama dengan *Mon Lhok*. Sumur ini pada bagian bawahnya diikat dengan batu bata yang sama bentuknya dengan batu bata di benteng Trumon. Nama Trumon yang diyakini oleh masyarakat setempat sejak berabad-abad berasal dari nama *Trung Mon*, berangsur-angsur memantapkan nama ini oleh pendiri kerajaan di negeri ini dengan nama Trumon.

Ada pendapat lain yang menyebutkan bahwa nama Trumon berasal dari bahasa dan sebutan Inggris, yaitu *through moon*, yang berarti terang bulan. Dari *through moon* lama-kelamaan menjadi Trumon. Akan tetapi, menurut Ubaidillah pendapat ini tidak dapat dipercaya, karena tidak satupun di Trumon yang berasal dari bahasa asing dan tidak ada orang

⁴⁸ Ubaidillah, *Sekilas Wajah Kecamatan Trumon*, (naskah tulisan tangan belum diterbitkan dan belum beredar luas), t.t., hlm. 1.

asing yang berdiam di sana, serta tidak ada pula nama tempat tinggal orang asing yang ada di sekitarnya.

Menurut hemat penulis, nama Trumon mungkin saja benar dan lebih logis dari sebutan asing *through moon*, karena tulisan-tulisan semacam itulah yang terdapat dalam catatan-catatan orang asing yang mungkin pernah singgah di sana. Akan tetapi, pendapat yang menyebutkan nama Trumon dari sebutan *trung mon*, juga tidak dapat dinapikan begitu saja, mengingat pendapat yang begitu meluas dan menguat dalam masyarakat di sana hingga dewasa ini.

Dari dinamika nama Trumon paling tidak memberikan gambaran kepada kita sekarang bahwa Trumon dalam sejarahnya paling tidak pernah berhubungan dengan dunia luar. Daerah ini sering disinggahi oleh kapal asing di pelabuhan-pelabuhannya, sehingga menjadi ingatan, ucapan, dan ungkapan tersendiri dalam literatur-literatur atau catatan mereka.

B. Asal Usul dan Silsilah Raja Trumon

Menurut catatan Ubaidillah⁴⁹ dan dikuatkan pula keterangan dari Rustam,⁵⁰ bahwa asal-usul raja kerajaan

⁴⁹Ubaidillah adalah tokoh masyarakat Trumon, penulis, dan pensiunan kantor Dinas Budaya dan Pariwisata Aceh Selatan.

⁵⁰Rustam adalah keturunan raja Trumon dari generasi ketujuh. Ia pernah menjadi mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Medan,

Trumon dari Asia Kecil-Asia Barat? Atau dari rumpun suku-suku bangsa Arab. Menurut silsilah yang ditradisikan secara lisan, silsilah raja Trumon berasal dari seseorang yang bernama Ja Thahir. Dia berasal dari Baghdad yang hijrah ke Timur dan menetap di Batee, Pidie.

Ja Thahir mempunyai beberapa orang anak, di antaranya bernama Ja Abdullah (Dullah) yang juga menetap di Batee, Pidie. Ja Abdullah mempunyai anak, di antara lain Ja Johan yang menetap di Tanoh Abee, Seulimeum, Aceh Besar. Di menikah di sana dan mempunyai anak di antaranya *Teungku* Jakfar, salah seorang dari murid *Teungku* Di Anjung, Pelenggahan, Banda Aceh. Setelah selesai (tamat) dari belajar pelajaran agama Islam, *Teungku* Jakfar diperintahkan oleh gurunya untuk berangkat ke sebelah barat Aceh. Perintah dimaksud tidak lain, kecuali untuk mengembangkan dan mengabdikan ilmunya kepada masyarakat.

Menurut informasi dari Rusdi Sufi, yang dikutip dan dikumpul dari beberapa sumber,⁵¹ menyebutkan bahwa Penguasa awal yang memerintahkan kerajaan Trumon bukan berasal dari penduduk setempat, tetapi mereka para pendatang

tetapi tidak sempat sarjana. Terakhir sebagai kepala desa di desa kelahirannya sejak zaman konflik hingga penelitian ini dilakukan.

⁵¹ Tiga sumber yang digunakan: Mohd. Said, *Atjeh Sepanjang Abad*, Jilid I, Medan: Waspada Medan, 1961, hlm. 266; Laporan W.H.R. van Loon, *Padang*, 18 Mei 1837 ARNAS RI: Atjeh 4-2; dan John Bastian, *The Changing Balance of the Early Southeast Asian Pepper Trade*, Kuala Lumpur: Paper on Southeast Asian Studies, No. 1.

dari Susoh yang berpindahan ke daerah ini. Mereka adalah Baba Datu Sibuyung dan Haji Leubai Dapha beserta para pengikutnya menetap di kawasan Trumon. Dari Trumon Haji Dapha melakukan perdagangan dan menetap di Singkil hingga ia menikah dengan puteri Raja Singkil dan setelah raja tersebut meninggal, Haji Dapha diangkat menjadi raja di Singkil.

Pada waktu itu pengaruh kerajaan Aceh Darussalam sangat kuat terhadap Singkil, sehingga Haji Dapha pindah dari Singkil ke Trumon dan ia mengusir adiknya sendiri yang memerintah Trumon dan mengangkat dirinya sebagai penguasa. Haji Dapha dengan demikian menjadi penguasa di Trumon dan setelah ia meninggal diganti oleh anaknya yang bernama Raja Bujang.⁵²

Dari penjelasan terakhir timbul pertanyaan, siapa sebenarnya Haji Leubei Dapha? Menurut hemat penulis dialah yang lebih populer namanya dengan *Teungku Djakfar*, seperti dalam uraian berikut ini.

1. *Teungku Djakfar*

Teungku Djakfar adalah pendiri dan raja pertama Kerajaan Trumon. Mula-mula *Teungku Djakfar* menetap di Ujung Seurangga, Susoh, Aceh Barat Daya. Di Susoh dia mengajar

⁵² Rusdi Sufi, Makalah, hlm. 1.

pelajaran keislaman kepada masyarakat, sehingga mendapat gelar *labai (teungku)* dan dia juga dikenal dengan Labai Djakfar. Tidak berapa lama mengabdikan ilmunya di Susoh, dia melanjutkan perjalanan hingga ke daerah Singkil dan menetap di sana. Atas rahmat Allah *Teungku* Djakfar membuka negeri yang disebut Paya Bombong dan membuka perkebunan lada (merica) pada suatu dataran sebelah utara Singkil yang kemudian disebut Trumon.

Konon khabarnya, asal kata dan sebutan Trumon cikal bakalnya adalah ketika *Teungku* Djakfar membersihkan sebagian lahan dataran tersebut didapatilah sebuah sumur tua dan di tepinya tumbuh sebatang terung. Dalam bahasa Aceh disebut dengan ungkapan *trung bineh mon* (terung dekat sumur). Akan tetapi, lama kelamaan dengan dialek Aceh berubah menjadi Trumon. Demikianlah cerita asal-usul nama Trumon yang diterima secara turun temurun. Negeri yang baru dibuka ini mulai ditata sejak sekitar tahun 1780 M dan dia pulalah yang menjadi penguasa pertama di negeri tersebut dengan nama Kerajaan Trumon. *Teungku* Djakfar juga bergelar *Teungku* Raja Singkil, tetapi biasa disebut *Teungku* Singkil. Dia meninggal di Trumon pada tahun 1812 M.

Teungku Djakfar alias *Teungku* Singkil sebelum membangun Trumon telah membangun negeri-negeri Paya Bakong, teluk Abon, Rantau Gedang, dan Teluk Rumbia. Setelah

Trumon dijadikan pusat kerajaan yang merupakan ibu kota kerajaan maka seperti di negeri-negeri lain yang dibangunnya, diangkatlah anak-anaknya untuk menjadi *uleebalang* sebagai pengusaha di negeri tersebut. Ketika itu kerajaan Trumon belum mendapat pengakuan dari sultan Aceh yang berarti belum berdaulat penuh.

Pada tahun 1810 kerajaan Trumon telah dikenal oleh bangsa-bangsa Eropa, Asia Kecil, India, dan Cina. Ini disebabkan perdagangan lada (merica), kapur barus, sarang burung, dan karet yang begitu maju dan melimpah, sehingga mendatangkan kemakmuran bagi rakyatnya. Akibatnya, berdatanganlah penduduk dari daerah lain, sehingga menjadi ramai dan pesat. Mereka yang menetap di wilayah kerajaan Trumon, seperti dari Aceh Rayeuk, Nias, bahkan dari Minangkabau.

Pertanian lada sangat menjanjikan dan meningkat dari waktu ke waktu. Hasilnya pun sangat signifikan untuk pemasukan Kerajaan Trumon dan satu-satunya negeri yang menghasilkan lada di pantai barat Aceh di bagian Selatan. Pada saat itu kerajaan Trumon sudah mempunyai beberapa armada, di antaranya dapat membawa barang dagangan keluar negeri, seperti Penang dan India hingga ke Asia Kecil-Asia Barat (Timur Tengah) dengan orang (pedagang) Eropah seperti pedagang Sapatoka Portugis) Spanyol, Inggris, dan Belanda. Armada yang

sering ke luar negeri, seperti ditulis Mohammad Said bernama Armada-armada Diana dan La-Xemie.

Haji *Teungku* Djakfar alias *Teungku* Singkil raja Trumon pertama pernah kawin dengan putri Persia dan mempunyai seorang anak. Anak dari perempuan Persia itu diangkat menjadi *uleebalang* Paya Bombong (Singkil), yaitu anak nomor ke-11 (sebelas) yang bernama Teuku Raja Sulaiman. Melihat kerajaan Trumon sangat pesat majunya dalam bidang perdagangan, Belanda pun mulai mendekat ke Trumon. Kerajaan Trumon yang berdaulat menyambut/menerima pedagang lainnya, termasuk dari bangsa-bangsa Eropah lainnya, seperti Inggris. Pada tahun 1812 *Teungku* Singkil meninggal dan anaknya yang nomor enam dinobatkan menjadi Raja Kerajaan Trumon yang bernama *Teungku* Raja Bujang. *Teungku* Raja Bujang khabarnya pernah mendapatkan pendidikan di Penang.

2. Teuku Raja Bujang (1805-1845 M)

Sejak roda pemerintahan dikendalikan oleh Teuku Raja Bujang yang menggantikan ayahnya, perdagangan dengan luar negeri bertambah maju sebab ia sangat bijaksana dan ahli mengatur negeri dan rakyatnya. Kerajaan Trumon bertambah makmur dan kemakmuran kerajaan Trumon dikenal oleh negeri pantai barat Sumatra. Pada masa Teuku Raja Bujang memimpin pulalah Sultan Aceh mengakui kerajaan Trumon

selaku anak kerajaan atau berupa “Negara Bagian” dari Kerajaan Aceh Darussalam. Dia mendapatkan pengesahan dengan *CAP SIKUEREUNG* (stempel kerajaan).

Untuk kelangsungan pemerintahan kerajaan Trumon yang pada saat itu sudah tersusun begitu baik, Teuku Raja Bujang mengangkat saudara-saudaranya ke pos-pos penting. Ia mengangkat saudara nomor empatnya, Teuku Mhd. Thahir, menjadi *uleebalang* (anak Nomor 4 dari *Teungku Djakfar*) di Limbang. Saudaranya nomor 10 yang bernama Teuku Raja Mak Areh dikukuhkan menjadi *uleebalang* Kajee Meuneng (Singkil Lama). Saudaranya nomor 11 yang bernama Teuku Raja Sulaiman dikukuhkan menjadi *uleebalang* Paya Bumbung.

Teuku Raja Bujang bersaudara 16 (enam belas) orang. Semua mereka ditetapkan sebagai *uleebalang* oleh Teuku Raja Bujang. Hsl itu dimaksudkan dalam rangka membangun negerinya menurut kebijaksanaan yang telah direncanakan dari pusat kerajaan di Trumon.

Pada 17 Maret 1824 Kerajaan Trumon berhasil membuat perjanjian dengan Belanda. Dalam perjanjian itu Belanda hanya dibenarkan berdagang saja dan tidak mencampuri urusan pemerintahan kerajaan Trumon, saling menghormati, tidak melanggar kedaulatan kerajaan Trumon, serta menghormati adat istiadat kerajaan. Dalam perjanjian tersebut, Belanda

diwajibkan membayar 2.400 Gulden pada Kerajaan Trumon setiap tahun sebagai upeti.

Hanya saja pada 4 Desember 1824 sebuah kapal perang Aceh di bawah pimpinan Dimarah, yang dibiayai oleh Kerajaan Trumon, secara diam-diam menyusup memasuki benteng Belanda Port Tapanuli di pulau Poncan. Pasukan ini hanya berjumlah 12 orang, tapi dapat mengobrak-abrik pasukan Belanda dengan menyusup satu per satu pasukan Belanda yang mengawal benteng tersebut. Benteng Port Tapanuli ini dipersenjatai Meriam kaliber besar, tetapi dalam sekejap mata benteng tersebut dapat dikuasai sepenuhnya oleh Dimarah CS.

Setelah pasukan Dimarah menghancurkan meriam-meriam dan alat-alat perbekalan perang lainnya yang tidak dapat dibawa, merekapun bertolak menuju Barisan. Kejadian hancurnya benteng Port Tapanuli tersebut membuat Belanda menjadi panik kemudian berusaha mencari sebagai penengah setidak-tidaknya mendekati Kerajaan Trumon, khususnya atas kejadian terhadap benteng tersebut. Pada hakikatnya adalah gagasan yang diprakarsai dengan rencana yang matang dari kerajaan Trumon sendiri. Karena kalau Belanda terlalu kuat di Pulau Pancan, Armada-armada asing yang mau memasuki pelabuhan-pelabuhan dalam wilayah kerajaan Trumon mengganggu kelancaran di bidang perdagangan.

Pada tahun 1827, menurut satu informasi, seperti yang dikutip Mohammad Said,⁵³ kerajaan Trumon pernah membantu perang Padri yang dipimpin oleh Tuanku Iman Bonjol, di antaranya dengan membantu menggunakan peralatan perang dan mesiu. Armada kerajaan Trumon dalam rangka menjelajahi pantai barat Sumatera yang dipimpin langsung oleh Teuku Raja Bujang pernah singgah di Bengkulu. Pada masa itu Raja yang memerintah di Bengkulu bernama Sultan Zainuddin. Teuku Raja Bujang dan Sultan Zainuddin mengikat persahabatan yang sangat akrab, yaitu persahabatan persaudaraan. Sebagai bukti persahabatan-persahabatan mereka, Sultan Zainuddin memberikan saudara kandungnya pada Teuku Raja Bujang dua orang, seorang laki-laki dan seorang perempuan. Ketika sampai di Trumon oleh Teuku Raja Bujang yang perempuan dikawinkan dengan saudaranya dan yang laki-laki dikawinkan dengan saudara perempuannya. Demikianlah asal-usul dari kaum yang dikenal Haji Bustaman.

3. Teuku Raja Batak (1848-1878)

Pada tahun 1835 Teuku Raja Bujang meninggal dunia, raja kerajaan Trumon diganti oleh anaknya yang nomor kedua, Teuku Raja Fansurna Alamsyah alias Teuku Raja Batak, baru berusia 13 tahun. Ibu dari Raja Batak ini adalah seorang putri dari Inggris,

⁵³Mohd. Said, *Op.Cit.*, hlm. 500.

anak dari Nahoda si Batak (Ooch) yang Nahoda ini pernah menetap di Padang tanah Minang, tepatnya di kelurahan Sawahan. Karena Teuku Raja Batak masih di bawah usia, roda pemerintahan kerajaan Trumon dijalankan oleh pamannya yang bernama Teuku Raja Mak Areh, anak nomor 10 dari Tengku Singkil yang menjadi *uleebalang* Kayee Menang (Singkil Lama).

Teuku Mak Areh menjabat jabatan raja Kerajaan Trumon dari tahun 1835 sampai dengan 1843. Baru dalam usia kurang lebih 19 tahun Teuku Raja Fansurna Alamsyah alias Teuku Raja Batak menjalankan roda pemerintahan Raja Kerajaan Trumon. Pada zaman inilah kerajaan mencapai puncaknya kejayaannya. Teuku Raja Batak membangun benteng-benteng pertahanan yang agung di masa itu, di antaranya benteng Kuta Batee (yang sekarang masih ada, selain yang dirusak oleh Jepang sekarang sudah banyak pula yang dimakan waktu). Kuta Tambok yang sudah diratakan oleh tentara Jepang dan banyak benteng-benteng lain, seperti kuta baroo, Kuta Teungoh, dan lain-lain.

Benteng Kuta Batee dilengkapi 32 pucuk meriam berasitektur Barat. Kerajaan Trumon pada masa itu sangat makmur yang dirasakan oleh segenap lapisan rakyat. Pada masa ini Kerajaan Trumon telah mempunyai mata uang sendiri sebagai alat tukar sah dalam negeri kerajaan Trumon dan diakui oleh pedagang-pedagang yang datang menjual dan membeli barang dagangan. Berkenaan dengan Benteng Kuta Batee dan

mata uang kerajaan Trumon akan mendapat pembahasan dan tampilan gambarnya.

4. Teuku Raja Iskandar (1878-1896 M)

Pada tahun 1884 Teuku Raja Fansurna Alamsyah meninggal dunia, anak nomor enama Teuku Raja Batak, bernama Teuku Raja Iskandar dinobatkan menjadi raja kerajaan Trumon dalam usia yang masih muda. Selama pemerintahannya, kejayaan Trumon mulai menurun, wilayah-wilayah takluk kerajaan sudah banyak dikuasai oleh Belanda seperti wilayah-wilayah Singkil dan sekitarnya.

Diakui bahwa Belanda sangat berkeinginan untuk menguasai seluruh kerajaan Trumon. Untuk itu, Belanda mempelajari titik-titik kelemahan kerajaan Trumon sebagai mana yang telah pernah diperaktikkan di kerajaan lain di Nusantara ini.

Akibatnya, Kerajaan Trumon tidak bedanya dengan Aceh yang lainnya. Politik yang disarankan oleh Snouck Hogenrode diterima baik oleh perlemen Belanda masa itu yaitu politik busuknya yang dikenal dengan sebutan "divide et impera" dengan maksud memecahkan dan mengadu domba. Kenyataannya yang demikian tidak disadari oleh keturunan raja-raja kerajaan Trumon bahwa Belanda sedang mensiasati mereka, sehingga

terjadilah hal-hal yang tidak diinginkan dalam kerajaan Trumon pada saat itu.

Pada 6 Nopember 1893 meninggal Teuku Raja Iskandar dan digantikan oleh kakak kandungnya yang bernama Teuku Haji Djakfar alias Teuku Haji Rayeek.

5. Teuku Haji Djakfar alias Teuku Haji Rayeek (1893-1903)

Pada tahun 1893 Teuku Haji Djakfar alias Teuku Haji Rayeek diangkat menjadi raja kerajaan Trumon yang mendapat restu dari Belanda. Pada masa itu pemeritahan Trumon di bawah Teuku Haji Djakfar mulai dicampuri urusan pemerintahannya oleh Belanda, tetapi Kerajaan Trumon belum dapat dikuasai sepenuhnya oleh Belanda. Pada tahun 1903 Teuku Haji Djakfar meninggal dunia, roda pemerintahan kerajaan Trumon dijalankan oleh Teuku Muda Naggroy selaku mangkubumi.

6. Teuku Muda Naggroy (1903-1907)

Dia merupakan seorang mangkubumi. Pada masa pemerintahan Mangkubumi Teuku Muda Naggroy, roda pemerintahan kerajaan Trumon sudah sangat merosot. Perdagangan sudah morat marit dan Belanda tidak mau membayar lagi upeti pada kerajaan Trumon sebagaimana sebelumnya. Akibatnya, keadaan keuangan kerajaan sudah

sangat merosot, hampir-hampir tidak dapat menutupi anggaran belanja kerajaan. Walaupun demikian, mangkubumi tetap menolak tawaran Belanda untuk membantu keuangan kerajaan, karena Belanda meminta untuk ikut mengatur perdagangan kerajaan Trumon. Mangkubumi Teuku Muda Nanggroy adalah suami Cut Nyak An, anak nomor lima Teuku Raja Batak atau adik dari Teuku Raja Iskandar.

7. Teuku Raja Nasruddin (1909--1912)

Teuku Raja Nasruddin alias Teuku Raja Bijelada atau Teuku Raja Tuha adalah anak pertama Teuku Raja Iskandar yang mendapat pendidikan sekolah di Bandung. Pada masa ini kerajaan sudah sangat lemah. Belanda mulai melancarkan tekanan-tekanan pada kerajaan dan melanggar kedaulatan kerajaan, tapi kerajaan Trumon sudah tidak mampu menghadapi secara terbuka, karena sekeliling kerajaan Trumon sudah dikuasai oleh Belanda. Oleh karena itu, rakyat kerajaan Trumon tidak tinggal diam, mereka bergerilya (yang kemudian dikenal dengan Muslimin) menghadang pasukan-pasukan marsosee Belanda, seperti yang terjadi di gunung Kapoo, Krueng Luah dan lain-lain.

Perlawanan yang dilakukan muslimin ini dibantu oleh kerajaan secara rahasia dan diam-diam, dengan didapatkannya pedang kerajaan yang seharusnya berada di istana kerajaan,

ternyata ada di tangan panglima muslimin yang gugur (*syahid*) pada pertempuran di Krueng Luah. Oleh karena itu, raja dituduh membantu kaum muslimin dan ditangkap serta diasingkan ke Koetaraja pada tahun 1912. Dia tidak dibolehkan pulang ke Trumon selama 5 tahun dan tidak dibenarkan berpergian ke luar negeri seperti Penang, Malaka, Singapura, dan lain-lain. Walaupun demikian, Teuku Raja Nasruddain aktif dalam partai politik pada masa itu yaitu Partai Serikat Islam.

8. Teuku Raja Lek (1912--1927)

Pengganti Teuku Raja Nasruddin yang sudah diasing oleh Belanda ke Koetaraja diangkat Teuku Raja Lek alias Teuku Raja Muda. Pengangkatan ini atas saran Belanda dan Belanda mengangkat pula Teuku Raja Lek sebagai wakil (perwakilan Belanda) di negeri Trumon dengan pangkat “ZELFBESTUURDER” dan yang pertama di negeri Trumon. Oleh karenanya turunlah alam kuning diganti oleh sitiga warna bendera Belanda pada masa ini.

Sejak itu, kerajaan Trumon hanya tinggal nama, sementara urusan-urusan pemerintahannya sudah dicampuri pemerintahan Belanda. Hanya mengenai adat kebudayaan dan agama yang tidak dicampurinya, tapi tetap dalam pengawasan Belanda. Rakyat Trumon sudah tidak sabar lagi, fisabillah mulai dikobarkan di setiap penjuru negerim, sehingga terjadilah

penyergapan-penyergapan terhadap marsose-marsose Belanda setiap memasuki wilayah negeri Trumon.

Hal itu direstui oleh Teuku Raja Lek yang didukung oleh Panglima Kaum dan Imeum Tuha secara rahasia. Pada tahun 1924 diadakan kerapatan adat secara rahasia oleh Teuku Raja Lek alias Teuku Raja Muda secara sangat terbatas yang dihadiri oleh pemuka-pemuka rakyat, kaum *tuha peut*, panglima kaum, dan *imeum tuha* yang hadir ini adalah orang-orang yang sangat dipercaya oleh raja. Karena di dalam kaum ataupun wali raja sendiri pada masa itu ada yang tidak dapat dipercaya. Hal itu menggambarkan bahwa kondisi politik yang tidak kondusif dalam pemerintahan dan masyarakat Trumon ketika itu, sehingga kecurigaan dan ketidakpercayaan antara satu dengan lainnya sering terjadi.

Hasil kerapatan dimaksud di antaranya menentang Belanda dan tetap berperinsip mengusir/menentang kegiatan Belanda di negeri trumon. Raja berjanji membantu biaya muslimin serta menolak permintaan Belanda untuk membeli Desa Seuleukat ataupun disewa. Atas kebijaksanaan Teuku Mawad (Teuku Muhammad) sebagai Panglima Kaum sebelum Belanda berpendapat, bila *Seuleukat* sudah berada dalam penguasaan Belanda, negeri Trumon bertambah terancam, sebab pertahanannya sudah dapat dikatakan berada dalam negeri Trumon.

Seulekat akan dijadikan benteng yang kokoh ditambah pula Lhok Jamin dijadikan pangkalan armadanya. Teuku Lek alias Teuku Raja Muda menganjurkan/meminta supaya Panglima Kaum dibantu oleh Imeum Tuho dan Teuku Sareeh untuk menemui Teuku Cut Ali. Kepada Teuku Cut Ali diminta sudi dengan rasa tanggung jawab terhadap negeri dan kelangsungan hidup kerjaan Trumon. Meminta Teuku Cut Ali diangkat menjadi panglima perang (muslimin) untuk mengusir Belanda dari bumi Trumon dan seluruh biaya akan ditanggung oleh kaum dan raja.

Teuku Cut Ali pun menerima tawaran itu dengan penuh tanggung jawab dan dengan kesadaran yang penuh. Katanya, tidak diangkat menjadi panglimapun kami beserta kawan-kawan telah bertekat mengusir kapehe dari negeri pusaka ini. Demikian jawab Teuku Cut Ali pada utusan yang diutus oleh Teuku Mamad (Teuku Mahmud). Atas nama raja panglima kaum mengintruksikan pada panglima Teuku Cut Ali sebagai berikut: *pertama*, perang jangan diadakan di dalam wilayah kerajaan Trumon, ini untuk menghilangkan perhatian/pemusatan marsosee ke wilayah negeri Trumon yaitu Seulekat.

Kedua, supaya rahasia betul-betul terjaga baik dan Belanda tidak mencurigakan bahwa raja bersekongkol dengan muslimin. Demikian juga pengkhianatan-penghianatan yang ada dalam negeri sendiri, atau musang berbulu ayam tidak menaruh curiga terhadap raja. Teuku Cut Ali CS sebelum meninggalkan negeri

Trumon terlebih dahulu mengadakan penyerangan dengan tujuan istana raja (*rumoh dua lapeh*). Tapi jangan memasuki istana, karena di istana sudah siap pula menjaga penyerangan dari kaum muslimin. Para tentara Belanda telah mencium rencana penyerangan muslimin. Demikianlah panglima kaum menginstruksikan kepada panglima muslimin Trumon, Teuku Cut Ali yang kemudian dijalankannya menurut perintah yang diterimanya.

C. Trumon dan Benteng Pertahanan

Kerajaan Trumon memiliki kemajuan yang pesat dalam banyak sektor kehidupan masyarakat dan pemerintahannya. Trumon tidak kalah majunya jika dibandingkan dengan kerajaan-kerajaan lain di Nusantara yang pernah eksis pada masanya.

Salah satu aspek kehidupan yang menentukan eksistensi Trumon sebagai satu kerajaan yang berdaulat penuh adalah dengan ada dan kuatnya pertahanan dan keamanan dalam negerinya. Trumon dalam hal ini, dalam rangka menciptakan keamanan, terutama dari rongrongan pihak asing, kerajaan ini pernah membangun bentengnya yang indah, kuat, dan tangguh. Benteng ini dibangun di tepi pantai, memiliki keunikan-keunikan, seperti adanya beton penyangga yang tingginya mencapai tiga-empat meter. Benteng tersebut memiliki lobang

tembak meriam yang ditempatkan di sana mencapai 35 buah dan lobang untuk menempatkan alat teropong. Berikut ini adalah gambar benteng Kuta Batee, dari beberapa sisinya.



Benteng Kuta Bate, Trumon dari sisi sebelah timur dan utara, terlihat masih berdiri kokoh, difoto pada 9 Mei 2010.



Benteng Kuta Bate, Trumon pada setiap sisinya memiliki tidak kurang dari 15 lobang penempatan meriam dan di sebelah kirinya ada lobang kecil untuk menyorong musuh dengan teropongnya yang khusus.



Penulis (tengah) bersama dan diapit oleh Teungku Ubaidillah di sebelah kiri penulis (Pencatat Kerajaan Trumon yang rajin); dan T. Rustam di sebelah kanan penulis (geuchik-kepala Desa Pulau Raya Trumon Timur dan merupakan keturunan raja-raja Trumon pada lapisan ketujuh, dengan latar belakang Benteng Kuta Bate, Trumon.

D. Trumon dan Mata Uang

Satu hal yang patut mendapat perhatian khusus di seputar kerajaan Trumon adalah perkembangan maksimal di bidang keuangan dan perekonomian secara umum. Trumon telah menghasilkan mata uang yang tidak semua kerajaan di dunia mampu menghasil mata uang sendiri. Itu menunjukkan perkembangan dan kemajuannya pesat di bidang ekonomi umumnya dan bidang moneter keuangan sebagai alat tukar khususnya.

Mata uang Trumon, seperti tertera dalam gambar berikut adalah mata uang perak berwarna kuning. Pada satu sisi

bertuliskan “Negeri Trumon” dan pada sisi yang lainnya bertuliskan “Dua Kupang” dan angka tahun 1247 H.



Sisi depan mata uang Trumon, dengan beertuliskan “Neegeri Trumon”



Sisi belakang mata uang Trumon, “Dua Kupang” dan angka tahun 1247 H.

Mata uang Trumon ini jika dikonversi maka angka tahun yang ada sebagai tahun berlaku dan beredarnya uang tersebut. “Dua kupang” yang tertera pada sisi belakang mata uang Trumon, ini menunjukkan bahwa mata uang ini sebagai alat tukar dengan harga satu ringgit. Adapun angka tahun Arab 1247 H, setelah dikonversi dengan tahun Masehi menunjukkan bahwa mata uang ini sudah diterbitkan pada sekitar tahun 1830 M.

Mata uang dengan kedua sisinya seperti terlihat di atas adalah berbahan baku perak. Mata uang ini dicetak dan dibuat sendiri oleh dan di wilayah negeri Trumon, yaitu dalam benteng Kuta Bate sendiri. Perihal tempat mencetak uang Trumon dimaksud sampai sekarang masih dapat disaksikan, yang keberadaannya persis terletak di dalam benteng Kuta Bate, tepatnya di bagian sebelah barat benteng. Di bawah ini ditampilkan bangunan percetakan mata uang Trumon, yang terletak dalam benteng Kuta Bate sendiri.



Satu hal yang perlu diungkapkan bahwa dengan ditemukan mata uang membuktikan bahwa Trumon dalam sejarahnya mengalami tingkat kemajuan ekonominya. Dengan memiliki mata uang sendiri sebagai alat tukar, membuktikan Trumon sudah menunjukkan dan mencapai kemajuan maksimal di bidang ekonominya.

E. Trumon dan Perdagangan

Trumon dan sekitarnya sampai ke Singkil, Bakongan, dan wilayah Subulussalam merupakan penghasil lada atau merica terbaik dan banyak. Lada tersebut di bawah koordinasi kerajaan Trumon, lagi pula semua wilayah di atas berada dalam wilayah kekuasaan Trumon. Menurut catatan, setiap tahunnya tidak kurang 10.000 sampai 20.000 pikul lada dihasilkan oleh Kerajaan Trumon. Barang komoditas handal dari Trumon ini diangkut dan diekspor ke luar negeri oleh kapal-kapal milik raja kerajaan Trumon sendiri. Namun, ada juga dengan cara menjual kepada pedagang-pedagang asing dari Eropa yang mendatangi pelabuhan di wilayah Trumon. Mereka pada umumnya berasal dari Belanda, Inggris, dan Amerika.⁵⁴

⁵⁴Dirangkum oleh Rusdi Sufi dari berbagai sumber, di antaranya seperti sudah disebutkan pada halaman terdahulu yaitu ada tiga sumber datanya.

Dalam kenyataannya, penguasa Trumon dan masyarakatnya lebih suka berhubungan dagang dengan orang-orang Amerika dibandingkan dengan pedagang Belanda. Hal itu disebabkan jika berdagang dengan orang Amerika banyak memperoleh laba. Sementara dengan pedagang Inggris dan Belanda masyarakat memperoleh laba hanya sedikit, karena harga beli dan penawaran mereka terlalu rendah. Sebaliknya, barang yang diimpor ke Trumon oleh Amerika, seperti kain dapat dibeli oleh orang-orang Trumon dengan harga yang lebih murah dibandingkan dengan yang dijual oleh orang-orang Belanda.

Barang-barang komoditas yang dihasilkan dari daerah pedalaman Trumon antara lain: lada, kapur barus, sarang burung dan, karet. Barang-barang komoditas ini diangkut dengan perahu-perahu raja ke pelabuhan atau kapal asing yang langsung mendarat di daerah pedalaman sambil memasok pula barang-barang impornya, seperti kain, tembakau, garam, dan besi. Dalam hal mengekspor barang-barang komoditas Trumon, kapal-kapal rajanya tidak hanya ke pelabuhan yang ada di Trumon, tetapi juga langsung ke pusat-pusat perdagangan di luar negeri, seperti Benggala, Pulau Pinang, dan Singapura.

Berkaitan dengan barang-barang komoditas ekspor dari Trumon, kapur Barus dan sarang burung khususnya, membuktikan sampai dewasa ini masih ditemukan dan dibudidayakan oleh masyarakat sekitar, terutama di wilayah

Subussalam dan Singkil. Adapun kapur barus tidak dikembangkan lagi, padahal batang kayu kapur dimaksud masih ditemukan di lahan-lahan penduduk. Menurut informasi dari salah seorang yang punya lahan kapur barus di Rimo Aceh Singkil, Ahmad Fadhli, menyebutkan bahwa dia mempunyai lahan sekitar lima hektar dan ia merencanakan akan mempertahankan beberapa batang kayu kapur barus di sela-sela tanaman sawitnya. Hal itu dimaksudkan untuk mengenang komoditas ekspor wilayah ini pada masa lalu.⁵⁵

Adapun sarang burung atau wallet masih dikembangkan oleh masyarakat Aceh di Singkil dan masyarakat Subulussalam serta Trumon Aceh Selatan hingga dewasa ini. Harga jual sarang burung yang menjanjikan, sehingga tidak jarang anggota masyarakat menjadikan rumah domisilinya untuk membudidaya sarang burung atau wallet. Begitu juga dengan karet, masih menjadi komoditas handal kedua setelah sawit di bekas kerajaan Trumon tersebut sampai sekarang.

Lada sebagai komoditas andalan pada masa lalu, tidak menjadi tanaman komoditas ekspor dewasa ini. Tidak diketahui sebab pastinya kenapa masyarakat tidak suka menanamnya, padahal harganya di pasaran juga menjanjikan.

⁵⁵Hasil wawancara dengan Ahmad Fadhli, Kepala Baitul Mal Aceh Singkil dan Mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 21 Desember 2014 di Rimo Aceh Singkil.

Sebelumnya disebutkan bahwa pedagang asing boleh masuk langsung ke pedalaman untuk membeli barang hasil bumi setempat dan menjual barang dagangan yang dibawa dari negerinya seperti kain, dengan aturan baru yang dibuat oleh penguasa Trumon, kondisinya berubah total. Masyarakat pedalaman penghasil barang ekspor hanya boleh menjual kepada raja dan keluarganya yang membeli dengan perahu-perahu ke pedalaman melalui jalur sungai. Sementara orang asing membelinya pada raja dan anggota keluarganya. Begitu juga barang impor dari pedagang asing, dibeli oleh raja dan keluarganya dan dijual kembali kepada penduduk di pedalaman oleh raja dan keluarganya.

Dari siklus perdagangan seperti disebutkan di atas, kerajaan Trumon dapat meningkatkan pemasukannya dan pada gilirannya dapat mengembangkan diri dalam berbagai sektor kehidupan dari hasil pajak dan laba berdagang dengan pedagang asing tersebut.

BAB IV

PEMIMPIN PERLAWANAN TERHADAP KOLONIAL BELANDA DI BARAT-SELATAN ACEH

Sesuai dengan Traktat London yang dikeluarkan oleh Belanda hingga melahirkan ultimatum terhadap Kerajaan pada 26 Maret 1873, Belanda langsung mengirim pasukan yang dipimpin oleh J.H.R. Kohler. Dalam ultimatum tersebut Belanda menolak untuk melakukan ekspedisi, tetapi ekspansi yang sebenarnya diinginkan. Hanya saja penyerangan yang dilakukan oleh kolonial Belanda ini gagal, karena pada saat itu Kohler selaku pimpinan pasukannya tewas dalam pertempuran 26 Maret 1873. Setelah ekspansi pertama gagal, Belanda melakukan ekspansi yang kedua pada 25 Desember 1873, dipimpin oleh Jendral Van Swieten yang ketika itu berada dan bertugas di Padang, Sumatera Barat.

Jendral Van Swieten dengan menyiapkan dan membawa pasukan lebih besar dari serangan pertama, pada saat itulah Belanda mulai melakukan serangan di bawah tanah. Serangan Belanda semakin meluas dari segala aspek, sehingga Kutaraja berhasil dikuasai oleh Belanda.⁵⁶ Sejak itu kolonial Belanda mengklaim bahwa Aceh telah takluk pada 25 Desember 1874.

⁵⁶Hasan Shaleh, *Op.Cit.*, hlm. 14.

Dalam pentempuran, sesuai pengalaman Van Swieten sendiri mengakui bahwa dalam berperang di Aceh, Belanda menyadari bahwa rakyat Aceh tidak dapat ditaklukkan dengan cara kekerasan. Dia mengirimkan sepucuk surat kepada salah seorang sahabatnya, dalam surat tersebut menjelaskan tentang taktik "*Afwachtende houding*" dengan isinya "*Wij hebben te Aceh te doen met een volk niet allen dapper en oorlogzuchting is, dat nimmer door een ander volt overcheerscht volt heeft verworpen*" (kita menghadapi orang Aceh bukan dengan kekuatan pasukan, karena orang Aceh memiliki jiwa berani dan nafsu perang, tetapi kita hadapi mereka dengan tidak menjajah melainkan dengan bahari).⁵⁷ Dari surat tersebut Van Sweeten menetapkan bahwa *Follow-Up* dengan menggunakan akal licik dan membujuk para tokoh-tokoh Aceh yang mengatakan bahwa kedatangan Belanda ke Aceh hanyalah membantu, melindungi, menyelesaikan sengketa.

Salah satu hal yang paling menarik di hati rakyat Aceh yaitu Belanda membangun kembali Masjid Baiturrahman yang hangus terbakar ketika penyerbuan Belanda ke Aceh. Terlepas dari itu, *korteverklaring* yang dipaksakan oleh kolonial Belanda kepada setiap kepala negeri dan tokoh masyarakat di Aceh, bukanlah berarti bahwa rakyat dengan serta merta tunduk di bawah kekuasaan kolonial Belanda. Kenyataan menunjukkan

⁵⁷ Mohammad Said, *Op.Cit.*, hlm. 23.

bahwa sebagian pemimpin yang tidak mau dijajah, bangkit menggerakkan pengikutnya untuk mengusir penjajah. Hal itu dilakukan, baik ketika Belanda mendarat di pantai barat daya Aceh, ketika daerah tersebut sudah berada di bawah kekuasaan Belanda, dan juga ketika Belanda sedang melakukan evaluasi sewaktu invasi Jepang.

Sementara itu, Belanda telah mengetahui kubu pertahanan yang ada di Aceh. Tempat tersebut berada di pesisir pantai, kubu pertahanannya yaitu kota Musapi dan kota Pohamat. Kegagalan yang dialami oleh Belanda ketika melakukan agresi I pada bulan April 1873 cukup menghebohkan di lingkungan resmi maupun di kalangan kaum politiknya.

Perlawanan tokoh-tokoh terutama dari kalangan ulama terhadap Belanda cukup menyita perhatian Belanda ke Aceh. Di Sepanjang barat-selatan Aceh muncul tokoh-tokoh pejuang yang handal, walaupun kemudian mereka syahid di tangan musuh. Tokoh-tokoh pejuang dimaksud diungkapkan berikut sesuai urutan waktu perjalanan hidup dan perjuangannya.

A. Teuku Ben Mahmud dan Perjuangan Melawan Belanda

Salah satu tokoh perlawanan terhadap kolonial Belanda, pada saat itu dipimpin oleh Teuku Ben Mahmud. Teuku Ben Mahmud merupakan salah seorang *uleebalang* pada saat

pemerintahan kolonial Belanda dan seorang pejuang perang Aceh-Belanda. Selain itu, *Teuku Ben Mahmud* juga merupakan salah satu *uleebalang* yang sangat gigih dalam menentang kekuasaan Belanda. *Teuku Ben Mahmud* memahami akan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang *uleebalang* yang menentang terhadap kekuasaan kolonial Belanda.

Peranan *Teuku Ben Mahmud* dalam menentang kolonial Belanda memang sangat besar, sehingga ia terkenal dalam sejarah memimpikan agresi gerilya yang paling ditakuti oleh Belanda pada saat awal abad ke-20. *Teuku Ben Mahmud* berasal dari keluarga *uleebalang* yang gigih dalam menentang kolonial Belanda. Darah gerilyanya dan darah pemimpin telah melekat dalam keluarga *Teuku Ben Mahmud*, sehingga turun temurun dalam melawan penjajahan Belanda hingga dilanjutkan oleh generasi setelahnya. Di sisi lain Pengaruh dari *uleebalang* dalam pimpinan juga telah dikendalikan oleh *Teuku Ben Mahmud*. Melihat keadaan dari kehidupan masyarakat yang semakin ditekan dan dijajah oleh pihak Belanda maka *Teuku Ben Mahmud* melakukan sebuah agresi perlawanan pada awal tahun 1900. Pada saat wilayah Balangpidie jatuh ke tangan Belanda, mulai saat itu *Teuku Ben Mahmud* melakukan perlawanan dan kembali melakukan gerilya atas sebuah strategi yang digencarkannya.

Perlawanan terhadap Belanda mulai terjadi pada tahun 1900. Selain itu, pada zaman Belanda istilah Barat Daya Aceh memang sudah dikenal, terutama dalam tulisan Mayor A. Duop dalam rangka 40 tahun berdirinya pemerintahan Belanda di Tapaktuan yaitu pada 13 Juni 1939, yang berjudul *Beknopt Overzicht Van de Krijsgedenis van Tapa Toen en de Zuidelijke Atjehschena Landschappen*. Dapat dipahami dari penjelasan A. Duop bahwa wilayah Barat Daya Aceh dahulu termasuk daerah yang ditakuti oleh Belanda yang pada saat itu dipimpin oleh Teuku Ben Mahmud.

Selanjutnya, Teuku Ben Mahmud juga melakukan gerakan di mana-dimana, sehingga membuat Colijn dan Duop sibuk dengan gerakan tersebut. Pada zaman Belanda juga, pantai barat dan selatan Aceh disebut dengan daerah *Westkust Atjeh*. Daerah tersebut terbagi dalam empat bagian, yaitu barat Aceh, meliputi Calang, Meulaboh, dan Simeulu. Barat Daya Aceh meliputi Kenegerian Tapaktuan dan Kewedangan Tapak Tuan Kluet, dan Trumon (Kenegerian Bakongan). Belanda menyebutkan negeri ini dengan *zuidelijke Atjehsche landshaapen* serta kenegerian Aceh Singkil.

Teuku Ben Mahmud berasal dari Kampung Cot, Kuta Tinggi, Blang Pidie. Teuku Ben Mahmud lahir pada tahun 1860. Ayahnya bernama Teuku Ben Abbas. Teuku Ben Mahmud, pejuang sekaligus *uleebalang* yang sangat ditakuti kolonial

Belanda, karena kepandaianya dalam bergerilya. Namun, Teuku Ben Mahmud tidak setenar pahlawan lainnya yang ada di Aceh, seperti Teuku Umar, Teuku Cik di Tiro, dan pahlawan lainnya. Teuku Ben Mahmud pertama sekali melakukan penyerang yaitu di Tapaktuan, karena pada saat itu wilayah Tapaktuan telah bekerja sama dengan Belanda di bawah pimpinan Teuku Larat.

Sebagaimana telah digambarkan di atas tentang perlawanan Teuku Ben Mahmud yang merupakan sosok pejuang tangguh dalam membela daerah dan rakyatnya. Jabatan yang dipikul oleh Teuku Ben Mahmud sangat berat yaitu sebagai seorang *uleebalang* yang dapat menganyomi rakyat pada wilayah perang kolonial Belanda. Belanda dengan penuh kekuatan melakukan serangan terhadap wilayah Aceh bagian barat daya setelah adanya persetujuan Traktak Belanda London di Aceh. Setelah perjanjian tersebut, Belanda dengan mudah menginjak kakinya ke Aceh. Rasa ketidakamanan dalam masyarakat Aceh bagian barat daya mulai terasa, sehingga Teuku Ben Mahmud sendiri melakukan agresi balasan terhadap Belanda meskipun ia seorang *uleebalang*.

Perlawanan pertama sekali dilakukan yaitu bergerilya pada saat wilayah Blangpidie jatuh ke tangan kolonial Belanda pada tahun 1900. Dalam gerilya Teuku Ben Mahmud sempat membantu perlawanan Sisingamangaraja di daerah Dairi. Teuku Ben Mahmud aktif dalam pengorbanan dan dedikasi terlihat

dalam perlawanan dengan kolonial Belanda. Pada awal perlawanan Teuku Ben Mahmud melakukan penyerangan dari Kuala Batee hingga ke Hulu Singkil. Pada penyerangan tersebut tiga marsose dari kolonial Belanda tewas dalam pertempuran dan 12 anggotanya juga tewas. Dalam pertempuran Teuku Ben Mahmud dibantu oleh panglima-panglima yang gigih dan tangguh antara lain: H. Yahya dari Aluepaku, Said Abdurrahman dari Terbangang, Teuku Cut Ali dari Kluet-Terbangang.

Putera Teuku Ben Mahmud yaitu Teuku Karim meneruskan kepahlawanannya hingga tahun 1942. Ketika penyerangan yang dilakukan oleh kolonial Belanda pada tahun 1900 dapat merebut wilayah Blangpidie, Teuku Ben Mahmud melakukan gerilya. Setelah penyerangan tersebut, Teuku Ben Mahmud masih saja berpengaruh besar di kenegerian Manggeng, selama bulan Januari 1927.

Sebuah kelompok perlawanan terhadap Belanda yang terdiri atas 50 orang, telah melakukan demonstrasi dengan melakukan pengibaran bendera Muslimin di atas bukit bivak Belanda, bukit tersebut kemudian diberikan nama *Gunong Sabi*. Perang yang berlangsung di sana dikenal dengan perang Sabi. Dalam laporan Belanda menyebutkan bahwa perlawanan yang dipimpin oleh Teuku Raja Tampo' dan Pang Karim masih merupakan bahaya besar bagi keamanan Belanda.

Teuku Ben Mahmud memimpin gerilya di barat daya Aceh dan menghadapi masose Belanda dibantu juga oleh pasukan khusus kesultanan Aceh dari Gayo. Pasukan tersebut membantu Teuku Ben Mahmud terdiri atas beberapa orang Gayo yang terkenal dan gagah berani antara lain Ang Bali dari Cane Toa, Raja Chik Padang, dan Raja Chik Pasir.

Pada sekitar tahun 1905 wilayah Blang Pidie yang sudah diduduki Belanda diserang oleh pasukan Teuku Ben Mahmud dengan kekuatan sekitar 200 orang yang bersenjata lengkap. Dalam penyerbuan tangsi Belanda itu, pasukan Teuku Ben Mahmud menderita kerugian karena 47 orang pasukan gugur. Penyerangan tersebut dilakukan pada 7 April 1901 dengan kekuatan sekitar 500 orang pasukan, sehingga membuat kocar kacir pihak Belanda.

Strategi penyandraan ternyata dilakukan juga oleh Belanda terhadap Teuku Ben Mahmud. Pada tahun 1908, Kapten W.B.J.A Sheepens, seorang pakar sejarah dan budaya Aceh serta sangat mahir berbahasa Aceh membujuk Teuku Ben Mahmud supaya keluar dari gerilyanya dan berkerjasama dengan Belanda. Bujukan Belanda berhasil, sehingga Teuku Ben Mahmud dengan pasukan 160 orang turun dari gunung. Namun, Teuku Ben Mamhud mengajukan persyaratan bahwa orang-orang yang sudah dibuang ke luar Aceh supaya dikembalikan lagi. Belanda

melaksanakan janjinya, tokoh yang tertawan dalam pertempuran tersebut dikembalikan ke Aceh, antara lain:

1. Teuku Muhammad Idris (ayah Tgk. Di Susoh)
2. Tgk. Muhammad Rajab (kadi Blangpidie)
3. Tgk. Syeikh Taib (ayah H. Ilyas)
4. Keuchik Cut (ayah Hasan Pakeh)
5. Raja Lheu (ayah Tgk. Imum Midan)
6. Tgk. Arifin alias Tgk. Adoe (ayah Tgk. Abdullah)⁵⁸

Meskipun Teuku Ben Mahmud telah turun dari gerilyanya, tetapi tetap diawasi oleh Belanda. Pada saat dia sebagai *zelfbestuurder* untuk mengendalikan Blangpidie, ia tidak mengingikannya lagi untuk menjadi pimpinan perlawanan, mungkin karena mengingat usia dan kesehatannya yang sudah menurun, sehingga diserahkan kepada puteranya Teuku Banta Sulaiman. Berkahirlah perjuangan yang dilakukan oleh Teuku Ben Mahmud selama 35 tahun (1873 – 1908).

Teuku Ben Mahmud sangat membenci kolonial Belanda, sehingga secara diam-diam tetap memberikan semangat kepada generasi muslimin di Masjid Blangpidie. Belanda memantau kegiatan tersebut dan menganggap sangat berbahaya, apalagi

⁵⁸Isa Sulaiman dkk., *Negeri dari Rakyat Aceh Barat Daya dalam Lintas Sejarah*, (Jakarta: Swadaya), hlm. 33.

diketahui bahwa Teuku Ben Mahmud menyuruh membunuh mata-mata Belanda. Setelah itu, Belanda membunuh Teuku Ben Mahmud dan beberapa pengikutnya yang diasingkan ke Ambon pada tahun 1911.

Setelah diasingkan ke Ambon, perlawanan terhadap Belanda di negeri Blangpidie dipegang oleh anaknya Teuku Banta Sulaiman. Dia pun dicurigai oleh pihak Belanda dan akhirnya diasingkan ke Aceh Timur pada tahun 1919 dan terakhir dipindahkan ke Kutaraja hingga masuk Jepang ke Aceh.

B. Teuku Cut Ali dan Strategi Melawan Belanda

1) Riwayat Hidup Teuku Cut Ali

Berbicara tentang sejarah hidup Teuku Cut Ali cukuplah sulit karena tidak tersedianya data yang memadai. Namun, di bagian ini penulis berusaha menggambarkan sedikit riwayat hidup Teuku Cut Ali berdasarkan referensi yang ada.

Teuku Cut Ali dilahirkan di Desa Kuta Baro Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan pada tahun 1795. Ayahnya bernama Teuku Cut Hajat dan ibundanya bernama Nyak Putroe. Teuku Cut Ali salah satu keturunan Raja Trumon. Kakeknya Teuku Nyak Dhien adalah raja keenam yang pernah memimpin Kerajaan Trumon. Trumon merupakan salah satu daerah termasyhur dan makmur di wilayah Aceh Selatan. Oleh karena

itu, Kerajaan Trumon merupakan sembilan dari Kerajaan Aceh yang memiliki *Cap Sikureung* (Cap Sembilan) Trumon. Kerajaan yang mempunyai mata uang sendiri dan tidak saja diakui di Aceh, tapi juga dunia.

Sejak kanak-kanak Teuku Cut Ali, sudah memiliki bakat seorang pejuang itu terlihat dari sikapnya yang tegas dan setia kepada teman. Teuku Raja Angkasah merupakan teman akrab Teuku Cut Ali, mereka sama-sama berjuang melawan Belanda di medan perang saat usia 18 tahun, Teuku Cut Ali sudah ikut berperang melawan Belanda. Beranjak usia 20 tahun, Teuku Cut Ali dipercayakan menjadi panglima Sagoe dan sejumlah pejuang Aceh berada di bawah pimpinannya.

Dipilihnya Teuku Cut Ali sebagai *panglima sagoe*, selain memiliki kemampuan dalam memimpin perang, dia juga menguasai ilmu bela diri. Atas dasar itu pejuang Aceh pada saat itu sepakat menunjuk Teuku Cut Ali sebagai *panglima sagoe*.⁵⁹

2) Latar Belakang yang Mendorong Teuku Cut Ali Menentang Kekuasaan Belanda

Setiap umat manusia di dunia ini, baik masa silam maupun masa sekarang tidak luput dari peperangan antar suku, bangsa, dan negara. Setiap perang yang dilakukannya didorong oleh

⁵⁹www.modusaceh.caom/tarikh, Teuku Cut Ali serta taktik perang.

berbagai hal yang melatarbelakanginya. Sebagai contoh, peperangan yang terjadi antara suku Badui disebabkan perebutan padang rumput dan peperangan antara kerajaan Persi dan Romawi dilatarbelakangi oleh politik perebutan wilayah. Begitu juga perang salib adalah perang agama, orang-orang kristen ingin merebut kota suci Yarusalem dari kaum muslimin.

Begitu juga halnya perang Aceh dengan Belanda, negara kincir angin tersebut memerangi Aceh karena didorong oleh politik. Mereka ingin menguasai bumi Aceh dan mengambil hasil alamnya yang cukup kaya seperti lada dan rempah-rempah lainnya. Selain itu, Belanda juga bertujuan menyebarkan agama Kristen. Akibatnya, masyarakat Aceh pada masa itu merasa diri mereka benar-benar terjajah dan tersiksa sehingga muncullah perlawanan dari setiap penjuru di bumi Aceh untuk melawan, mempertahankan tanah air, dan membela agama.

Adapun latar belakang yang mendorong Teuku Cut Ali menentang kekuasaan Belanda adalah:

a. Mempertahankan Tanah Air

M. Thamrin Z mengatakan bahwa Belanda mengadakan ekspansi ke-2 di bawah pimpinan Jenderal Van Swieten untuk merebut Kraton di Kutaraja. Rakyat Aceh Selatan yang berasal

dari Meukek, Labuhan Haji, dan Kluet berbondong-bondong ke Aceh Besar pada 24 Januari 1874 guna membantu perlawanan.

Melihat sikap rakyat Aceh Selatan ini, Belanda kemudian memperkuat armadanya di pantai pesisir barat-selatan Aceh. Belanda juga mengirimkan sejumlah kapal perang ke pesisir utara Aceh dengan tujuan memblokade rakyat Aceh selatan yang ingin membantu perlawanan di Aceh Besar. Penguatan armada kolonial itu diwujudkan dalam bentuk pengiriman kapal perang *Watergeus* pada 5 Mei 1874 yang berlabuh di kawasan pelabuhan Cerobak dekat Krueng Sirullah, Tapaktuan.

Pada hari itu, Belanda mengibarkan bendera mereka di darat. Pengibaran ini dimaksudkan untuk berdamai. Ajakan damai ditolak oleh rakyat Pulau Kayu dan Labuhan Haji. Mereka bertekad untuk menurunkan dan mengembalikan bendera tersebut ke kapal *Watergeus* dan mengusirnya. Kontak senjata yang tidak seimbang terjadi antara tombak dan meriam, berhadapan dengan kelewang dan rencong. Namun, akhirnya kapal *watergeus* berhasil dihalau.⁶⁰

Peristiwa itu menyebabkan kolonial Belanda mengirimkan kapal perang *Banda* pada September 1874 ke Aceh Selatan. Pengiriman kedua ini kembali gagal, karena rakyat mengadakan

⁶⁰ Darul Qutni, *Sejarah Perjuangan Bangsa Kita di Bahagian Barat Nusantara Daerah Aceh Selatan*, (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2000), hlm. 7.

perlawanan sengit dan kapal *Banda* tidak bisa berlabuh karena terjadi di daerah gosong Pakak (kawasan teluk Tapaktuan). Dua kegagalan tersebut mendorong Belanda untuk mengirimkan ekspedisi yang lebih kuat. Kota Tapaktuan dihujani peluru dari laut, rakyat Meukek, Labuhan Haji, dan Tapaktuan memberikan perlawanan dengan meriam buatan Kerajaan Turki. Kemarahan Belanda memuncak ketika rakyat Kuala Batee berani membajak kapal Belanda dan menaikkan bendera Turki yang berdampingan dengan bendera Kerajaan Aceh, karena waktu itu Aceh memang bersahabat dengan Turki.⁶¹

Nafsu Belanda untuk mengeruk hasil bumi Nusantara termasuk wilayah Aceh Selatan tidak surut. Apalagi Belanda tahu bahwa di daerah tersebut terdapat sejumlah pelabuhan yang sering menjual lada sebagai komoditas penting di wilayah pantai selatan-barat Aceh. John Anderson dalam bukunya *Acheh* mencantumkan nama-nama pelabuhan penting di pantai Selatan dan barat Aceh yang menjadi incaran Belanda, yaitu Sebadi (Seubadeh), Pulo Dua (Pulau Dua), Kalauat (Kluet), Relapon North and South Lhok Utara (Tangan-Tangan), Lhok Pawoh Selatan (Sawang), Muckie (Meukek), Labuhan Haji, Manghing (Manggend), Seimeyon (Seumayam), Taddow (Kuala Tadu), Semangkan (Seunangan), Annalaboo (Meulaboh), Singkel (Singkil), Taroman (Trumon), Rambong, Saluhat (Seulekat),

⁶¹ *Ibid.*

Soosoo (Susoh), Kevala Batu (Kuala Batee), Dakrus (Barus), Tempattuan (Tapak Tuan), dan Samadua⁶².

Perlawanan rakyat Aceh Selatan yang semakin sengit menyebabkan Belanda menambahkan jumlah armadanya. Dalam pelayaran ke Tapaktuan, Belanda mengerahkan kekuatan besar yang dimaksudkan untuk menghentikan perlawanan rakyat Kuala Batee. Said Abu Bakar menyebutkan bahwa keputusan Belanda ini didorong oleh keinginannya untuk memonopoli rempah-rempah Tapaktuan, terutama lada. Keinginan memonopoli perdagangan lada di pantai selatan di dorong oleh tingginya keuntungan yang diperoleh, sehingga Belanda ingin menguasai Aceh Selatan⁶³.

Sikap Belanda di atas disambut oleh rakyat Aceh Selatan dengan gema gaung perang pula. Teuku Cut Ali sebagai putra daerah bersama-sama rakyatnya bangkit mempertahankan tanah leluhurnya dari serangan Belanda. Di pucok Bakongan, Cut Ali sempat mengalami luka-luka karena kena peluru Belanda, tetapi Belanda sendiri mengaku semangat juangnya tidak pernah kendur. Ketika lukanya sudah sembuh, Cut Ali bangkit bertempur kembali bersama pasukannya untuk melawan Belanda.⁶⁴

⁶² *Ibid.*, hlm. 19.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 8.

⁶⁴ H.C. Zengraff, *Op.Cit.*, hlm. 378.

b. Membela Agama

Perkiraan Belanda bahwa dengan mudah dapat menguasai Aceh ternyata tidak tepat. Mereka hanya melihat pada sisi politik, militer, dan ekonomi Kerajaan Aceh. Belanda tidak memperhitungkan lain seperti agama. Masyarakat Aceh yang berlandaskan agama dan nilai sosial budaya yang dapat menggerakkan semangat perjuangan ikhlas tanpa pamrih dalam mempertahankan agama dan tanah air. Masyarakat Aceh adalah masyarakat Islam, nilai sosial budaya yang mempengaruhi segi-segi kehidupan masyarakat dan yang dihayati pada umumnya bersumber dari Alquran dan Hadis Nabi. Apabila mereka berhadapan dengan hal-hal yang dipandang membahayakan kelangsungan hidup agama Islam dan tanah airnya mereka akan menghadapinya dengan semangat persatuan yang tinggi dan dalam keadaan seperti itu mereka hanya mengenal alternatif syahid atau menang.⁶⁵

Kraijenhoff sampai tiga kali datang ke Aceh antara tahun 1871-1872 atas nama misi persahabatan yang hanya melihat pada situasi pemerintahan kerajaan Aceh yang lemah dan perlengkapan militer yang jauh lebih tidak berarti bila dibandingkan dengan yang dimiliki Belanda. Mereka tidak mendalami hakekat kehidupan masyarakat Aceh dari segi agama

⁶⁵*Ibid.*, hlm. 22.

dan nilai sosial budaya yang mendasari aksi perlawanan pada waktu itu. Apabila suatu peperangan hendak dimenangkan, unsur-unsur kekuatan ini sangat menentukan di samping perlengkapan militer, dan lainnya.⁶⁶

Sebagaimana yang sudah disebutkan bahwa masyarakat Aceh adalah masyarakat Islam dengan nilai-nilai sosial budaya yang meliputi segi-segi yang bersumber dari Alquran dan Hadis Nabi atau setidaknya sejauh yang tidak bertentangan dengan apa yang termasuk dalam kedua sumber yang menjadi pedoman hidup muslim tersebut. Hal ini sejalan dengan perintah agama seperti yang tercantum dalam Alquran “Perangi olehmu di Jalan Allah mereka yang memerangi kamu. Dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah” (QS. Al-Baqarah: 190 dan At-Taubah: 41). Prinsip-prinsip ini tampaknya dipegang teguh oleh rakyat Aceh dan diyakini juga menjadi pegangan Teuku Cut Ali. Sebagaimana terlihat dari perjanjian-perjanjian damai yang pernah diadakan dan dari aksi perlawanan yang dilancarkan terhadap Belanda setelah pemerintahnya secara resmi mengumumkan perang terhadap Belanda.⁶⁷

Begitu juga dengan Teuku Cut Ali dalam perjalanan sejarah perjuangannya digerakkan oleh nilai-nilai Islam yang telah merasuk dan mendarah daging dalam dirinya. Mati syahid adalah

⁶⁶ Zakaria Ahmad, *Op.Cit.*, hlm. 72.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 73.

cita-citanya karena perang melawan kafir Belanda adalah perang di jalan Allah.⁶⁸

Perang di jalan Allah sudah mentradisi di Aceh, sudah dimulai sejak perang Teungku Chik Di Tiro bahkan sebelumnya. Hikayat perang sabil yang dikarang oleh Tgk. Chik Pante Kulu merupakan media untuk membakar semangat perang para pejuang Aceh. Hal itu masih berlaku hingga pada masa Cut Ali, ketika marsose menangkap Cut Ali mereka menemukan hikayat tersebut di dalam atributnya.

Dari apa yang telah diuraikan itu dapat disimpulkan bahwa kekuatan sosial agama termasuk salah satu potensi yang paling menentukan dalam menggerakkan aksi perlawanan rakyat Aceh terhadap Belanda. Watak rakyat Aceh yang demikian telah menjadikan mereka dalam menghadapi musuh negara, bangsa, dan agama sebagai barisan sukarelawan yang tangguh di samping mencari nafkah hidup sehari-hari mereka juga berperang dengan gagah di medan pertempuran.

c. Strategi Teuku Cut Ali dalam berperang melawan Belanda

Strategi adalah taktik atau cara yang dilakukan dengan cermat dalam menghadapi musuh. Berbagai taktik atau cara yang dilakukan para pejuang Aceh dalam menghadapi serangan

⁶⁸ H.C. Zentgraaf, *Op.Cit.*, hlm. 375.

Belanda. Contohnya, para pejuang-pejuang dari Aceh Selatan, seperti Teuku Cut Ali menyusun strategi yang sangat cermat untuk mengusir Belanda di daerahnya. Adapun strategi yang digunakan oleh Teuku Cut Ali dalam melawan penjajahan Belanda adalah sebagai berikut:

1) Menyerang malam hari

Salah satu strategi yang ditempuh Cut Ali adalah menyerang Belanda pada waktu malam hari. Menurut perkiraannya, pada waktu itu cukup tepat untuk menyerang dan menyulitkan Belanda jika dilakukan penyerangan pada malam hari. Pada umumnya di pantai selatan dulu terdapat semak belukar, jadi Teuku Cut Ali dan para pengikutnya bersembunyi di semak belukar untuk melakukan penghadangan-penghadangan secara tiba-tiba di malam hari kepada serdadu Belanda yang sedang berpatroli.

Setelah menyerang dan pihak musuh jatuh korban, Teuku Cut Ali dan prajuritnya menyingkir ke tempat lain, sehingga membuat Belanda kewalahan mencari jejak Cut Ali dan pengikutnya. Ciri perlawanan demikian dapat dikategorikan sebagai perang gerilya. Gerakan melawan Belanda di Aceh Selatan di bawah pimpinan Teuku Cut Ali dianggap oleh Belanda sebagai seorang pemimpin yang berinisiatif dan mempunyai otak yang cerdas. Cut Ali adalah tokoh pejuang yang sejak awal abad XX telah menjadi seorang panglima dalam barisan pahlawan

yang dipimpin oleh Teuku Ben Mahmud Blangpidie di daerah Aceh Selatan.⁶⁹

2) Mengirim Surat kepada Belanda

Strategi lain yang ditempuh Cut Ali adalah mengirim surat-surat kepada Belanda dengan tujuan untuk mengajak Belanda berperang. Cut Ali menulis surat yang menantang supaya Belanda keluar dari bivaknya untuk berkelahi. Surat-surat itu berulang kali ditulis oleh Teuku Cut Ali kepada Belanda, sehingga Kapten Belanda tidak berketik. Seluruh penduduk merasa puas terhadap keberanian Teuku Cut Ali, yang telah membuat perwira Belanda mengurungkan diri dalam bivaknya, takut keluar untuk berpatroli.⁷⁰

Isi surat yang ditulis Teuku Cut Ali kepada kapten Belanda adalah “saya berada di sini dengan 80 serdadu dan kalau tuan tidak datang maka lebih baik tunggu di rumah saja”. Surat yang datang dari Cut Ali yang bersifat menantang itu membuat Behrens dan anak buahnya berpikir berulang kali untuk memenuhi ajakan Cut ali tersebut. Itulah taktik Cut Ali, sehingga membuat Belanda ketakutan untuk keluar dari bivaknya.⁷¹

⁶⁹ Abdullah Ali, *Op.Cit.*, hlm. 99.

⁷⁰ H.C. Zengraaf, *Op.Cit.*, hlm. 397.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 380.

3) Memakai Baju Kapas

Pada masa penjajahan Belanda rakyat Aceh berperang dengan senjata dan pelindung seadanya. Salah satu pelindung yang dipakai Teuku Cut Ali adalah baju kapas yang dapat melindungi tubuh mereka dari senjata berupa kelawang dan peudeueng panyang.

Teuku Cut Ali dan pasukannya memakai baju kapas untuk melindungi tubuhnya dari serangan Belanda. Sementara kapten Belanda melindungi dirinya dengan pakaian yang dilapisi oleh besi tipis pada tempat-tempat yang dapat membahayakan tubuhnya. Di samping itu, ia mempunyai topi dengan konstruksi khusus semacam topi pengaman yang sesuai dengan keinginannya untuk melakukan patroli dan bertempur. Tindakan yang diperlihatkan kapten rupanya belajar dari pihak Cut Ali, karena Teuku Cut Ali dan para pengikutnya bertempur menghadapi lawan dengan memakai “baju tempur” yang dilapisi oleh kapas.⁷²

Para marsose memperoleh pengalaman dari Teuku Cut Ali, jika seorang lawan memerangi dalam sebuah tangsi dengan kelawang tajam diharapkan mereka akan dapat memukulnya dua kali lebih baik, tetapi ternyata pekerjaan mereka tidak memberi suatu hasil. Melihat hal ini anggota-anggota marsose

⁷²*Ibid.*, hlm. 380.

tercengang-cengang sesamanya, mereka mengeluh karena kelewang-kelewang mereka tidak dapat tembus di badan lawan.

4) Memimpin Di Belakang Layar

Strategi lain yang dilakukan oleh Teuku Cut Ali dalam berperang adalah dengan memimpin pasukan di belakang layar. Bukan seperti biasanya Teuku Cut Ali mejadi pemimpin di lapangan, tetapi dia juga menjadi pemimpin di belakang layar yang mempersiapkan pejuang-pejuang muda yang sudah terlatih dengan baik untuk menggantinya di lapangan dengan mengikuti bagaimana tokoh-tokoh ternama dalam memimpin perang.⁷³

Teuku Cut Ali memerlukan pejuang yang amatir dan berjuang dengan tujuan berjuang di jalan Allah. Untuk tujuan itu pemimpin perang harus memiliki anggota yang telah memutuskan segala hubungan dengan urusan dunia. Kalau anggota ini sudah benar-benar membuktikan karya baktinya untuk berjuang maka Teuku Cut Ali hanya memerintah anggotanya dari belakang layar yang maksudnya hanya memerintah untuk berperang saja dan yang berperang di lapangan dan pemimpin adalah pengikutnya yang sudah terlatih.

Suatu undang-undang yang tidak tertulis menentukan bahwa seorang tokoh yang membentuk sebuah kelompok terlebih dulu harus melakukan percobaan-percobaan untuk

⁷³*Ibid.*, hlm. 374.

mengetahui hasil pasti yang akan dicapai. Teuku Cut Ali tidak menginginkan pejuang-pejuang amatir yang kali ini ikut bertempur bersamanya, tetapi lain kali berpihak pada Belanda.⁷⁴

5) Bergerilya ke Hutan

Strategi terakhir yang diterapkan Teuku Cut Ali adalah masuk ke hutan. Di pantai selatan pada umumnya terdapat hutan belantara, jadi Teuku Cut Ali dan pengikutnya masuk ke dalam hutan menjadi satu strategi. Tujuan masuk ke hutan adalah untuk bersembunyi dari serangan Belanda dan dari dalam hutan juga Cut Ali dan pengikutnya menyerang marsose Belanda.

Pada Juni 1926, Teuku Cut Ali dan pejuang lainnya kembali melancarkan serangan terhadap pasukan Belanda di dekat Gampong Ie Mirah Kecamatan Pasie Raja, Aceh Selatan. Dalam penghadangan itu marsose Belanda tewas dan juga di pihak pejuang Aceh banyak yang gugur. Namun, Teuku Cut Ali dan pengikutnya terus gencar melakukan serangan terhadap Belanda. Para pasukanya lari ke hutan Terbangun untuk menyusun strategi dan melakukan penyerangan, tetapi jejak Teuku Cut Ali diketahui oleh Belanda yang saat itu dipimpin oleh kapten profesional Paris. Kapten Paris menyusun strategi untuk menghadang dan melumpuhkan Teuku Cut Ali maka terjadilah perang yang sangat dahsyat antara pasukan Aceh yang dipimpin

⁷⁴*Ibid.*, hlm. 375.

Teuku Cut Ali dengan pasukan Belanda yang dipimpin oleh kapten Paris, dalam perang ini kapten Paris tewas.

Pihak Belanda terus melakukan pengejaran Teuku Cut Ali ke Hulu Menggamat. Tentara Belanda bersemangat mengejar Teuku Cut Ali dan pengikutnya karena pada 3 April 1926 pasukan Teuku Cut Ali telah menewaskan Kapten Belanda J. Paris, 2 orang kadet (calon perwira), dan 3 orang marsose. Serangan ini juga melukai 12 orang tentara marsose dan berhasil menawan satu orang pasukan Belanda. Serangan itu merupakan serangan sekelompok gelirawan di kawasan hutan Gampong, Desa Sapik, Kluet selatan. Desa atau Gampong Sapik sekarang masuk dalam wilayah Kecamatan Kluet Timur.⁷⁵

6) Akhir Hayat Teuku Cut Ali

Setelah Teuku Raja Angkasah gugur pada 8 Desember 1925, perang gerilya dilanjutkan secara sporadis yang dipimpin oleh Teuku Cut Ali. Teuku Cut Ali adalah tokoh pejuang yang sejak awal abad XX telah menjadi panglima dalam barisan perlawanan yang dipimpin oleh Teuku Ben Mahmud. Ia ikut dalam berbagai penyerbuan di Aceh Selatan. Perlawanan yang dipimpin oleh Teuku Cut Ali telah merepotkan Belanda. Hal ini mudah dimengerti, karena selain sebagai ahli taktik perang gerilya, Teuku Cut Ali juga merupakan tokoh yang dikagumi, baik oleh kawan maupun oleh lawan.

⁷⁵ Darul Qutni, *Op.Cit.*, hlm. 30.

Pada 8 Desember 1926 pukul 22.00 WIB pasukan Teuku Cut Ali menuju Ruak dan menyempatkan diri menemui *Teungku* Abdullah Ibnu Ajad di daerah hutan karet yang tidak diketahui Belanda. Sekarang lokasi tersebut digunakan sebagai terminal terpadu kota fajar. Keesokan harinya yaitu pada 9 Desember 1926, *Teungku* Abdullah Ibnu Ajad dan Teuku Cut Ali bersama 60 orang pasukannya terjadi kontak senjata dengan pasukan Belanda. Saat itu Teuku Cut Ali dan pengikutnya dikejar oleh patroli tentara marsose yang dipimpin oleh kapten Gosenson, dari Desa Ruak menuju Menggamat. Pihak Belanda terus melakukan pengejaran ke hutan hulu Menggamat dan tentara marsose bersemangat memburu Teuku Cut Ali karena berhasil menewaskan seorang kapten Belanda bernama J. Paris. Tewasnya Kapten J. Paris merupakan akibat serangan sekelompok gerilyawan di kawasan hutan Gampong Desa Sapik dan Durian Kawan, Kluet Selatan. Tempat tewas Kapten J. Paris di dekat sebuah pohon besar bernama Kelulum, sehingga perang ini dikenal juga dengan perang Kelulum.⁷⁶

Sejak Kematian kapten J. Paris, patroli tentara Belanda semakin ditingkatkan. Apalagi sebelum perang Kelulum pengikut Teuku Cut Ali banyak melakukan serangan terhadap Belanda, seperti serangan di dekat Laton di bawah pimpinan Teuku Mulod dan Panglima Paneuk pada bulan Maret 1926, para gerilyawan

⁷⁶*Ibid.*, hlm. 30.

melawan serdadu Belanda pimpinan Letnan Van Heeden. Serangan juga terjadi di Krueng Batee, pasukan Belanda dipimpin oleh Kapten Snel. Dalam pertempuran di Krueng Batee ini 13 orang pasukan muslim gugur, termasuk Teuku Mulod, sedangkan Teuku Cut Ali hanya mengalami luka-luka, Teuku Cut Ali kemudian berobat ke kampung Ujung Pulo dan selanjutnya menyelamatkan diri ke Kampung Sapik.

Berita tewasnya kapten J. Paris pada awal April 1926 sangat mengejutkan pemerintah Belanda di Kutaraja. Belanda kemudian mengkonsentrasikan perhatiannya pada pasukan kelewang Teuku Cut Ali. Pasukan tersebut dinilai sangat mengganggu ketertiban administrasi pemerintah militer dan sipil Belanda. Sebagaimana diuraikan sebelumnya, Teuku Cut Ali yang terluka dalam pertempuran di Krueng Batee berobat ke Desa Sapik, kemudian pindah ke Alue Sebrang bersama Teuku Nago, Imam Sabil, Nyak Asan, Fatimah (Istrinya), Nyak Meutia Binti Teuku Nago (istri Teuku Karim). Pasukannya Fatimah dan Nyak Meutia ikut bersembunyi karena Teuku Cut Ali mendapat informasi bahwa Belanda akan menculik keduanya jika Teuku Cut Ali belum ditemukan.

Kapten Gonsenson sangat marah dan segera mengerahkan pasukannya untuk berpatroli mencari tempat persembunyian Teuku Cut Ali. Para marsose sering menganiaya penduduk yang diduga sengaja merahasiakan lokasi persembunyian Teuku Cut

Ali. Penganiayaan itu tetap tidak berhasil membuka mulut penduduk untuk memberi tahu tempat persembunyian Teuku Cut Ali, Kapten Gonsenson kemudian mengumumkan bahwa yang tersedia menunjukkan lokasi persembunyian Teuku Cut Ali akan diberi hadiah.

Cara tersebut pernah diterapkan Belanda dan berhasil menangkap Teuku Raja Angkasah. Cara itu pula kembali berhasil ketika Panglima Itam menunjukkan tempat persembunyian Teuku Cut Ali, kapten Gonseson segera mempelajari peta pertahanan Teuku Cut Ali, ia kemudian mengarahkan pasukannya ke Alue Bebrang. Dalam perjalanan menuju Alue Bebrang, kapten Gonsenson ragu-ragu, kemudian bertanya kepada Basyah yang sedang menebang pohon di pinggir hutan, Basyah menjawab ada sekelompok orang yang tinggal di dekat Mata Ie Krueng Meukob atau Sungai Mungkai, jawaban jujur ini diberikan karena Basyah diancam.

Sesampainya di lokasi persembunyian Teuku Cut Ali, Belanda langsung menembaki tempat itu, Teuku Cut Ali dan pasukannya yang tidak menduga akan adanya serangan terperanjat dan kocar-kacir. Apalagi Fatimah yang sedang mengandung roboh tertembak, disusul oleh Nyak Meutia binti Teuku Nago, Imam Nago, Imam Sabil atau Ben Keuchik, Teuku Nago, dan Nyak Asan. Menurut penuturan panglima Untung, orang yang gugur terakhir dalam penyergapan itu adalah Teuku

Cut Ali. Hal ini karena Teuku Cut Ali sempat mengadakan perlawanan dengan tembakan balasan dan menggunakan pedang. Namun, ia akhirnya tertembak dan meninggal. Berdasarkan sejumlah senjata yang ada di pasukan Gonsenson, penduduk yang kenal dengan Teuku Cut Ali memberitahukan Belanda bahwa Teuku Cut Ali telah meninggal. Aboe Bakar dalam bukunya mengungkapkan bahwa kapten Gonsenson belum puas, lalu memerintahkan penduduk kampung Kluet Menggamat untuk pergi ke tempat bekas pertempuran berlangsung agar menandai mayat-mayat dan menguburnya, hanya Teuku Cut Ali yang harus diangkut.⁷⁷

Akhirnya, bulan Mei 1927 Cut Ali, seorang pemimpin besar dalam perlawanan menentang kompeni di pantai barat Aceh syahid. Perlawanan Cut Ali baru berakhir pada tahun 1927. Ketika dia gugur dalam suatu pertempuran dengan pihak Belanda, perjuangannya masih dilanjutkan oleh sebagian pengikutnya. Pada saat sekarang ini terbaring, tulang berulangnya tidur di daerah Aceh Selatan yang berada di Desa Suak Bakong Pagar Air Kecamatan Kluet Selatan 32 km dari Tapaktuan ibu kota Aceh Selatan.⁷⁸

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa Zentgraff mengakui perlawanan Teuku Cut Ali adalah perang melawan

⁷⁷*Ibid.*, hlm. 37.

⁷⁸ Abdullah Ali, *Op.Cit.*, hlm. 100.

kafir dan perang di jalan Allah. Begitu juga John Aderson telah mengakui bahwa Belanda telah mengincar beberapa pelabuhan di Aceh Selatan karena padanya tempat pengumpulan lada yang nantinya akan dijual ke Eropa dengan keuntungan yang berlipat ganda. Belanda ingin hasil bumi Aceh diperoleh dengan cara kekerasan, menjajah, dan memaksa rakyat Aceh mengikuti seleranya. Selain ingin menguasai Aceh, Belanda juga membawa misi kristennya ke Aceh.

Oleh karena perbuatan Belanda, wajarlah Teuku Cut Ali bangkit bertempur untuk melawan Belanda. Memimpin perang gerilya yang telah dipercayakan rakyat kepadanya. Teuku Cut Ali dianggap mampu dan memiliki sifat tegas dan setia kawan. Dalam pandangan Teuku Cut Ali, Belanda adalah kafir dan wajib diperangi.

Semangat jihad Teuku Cut Ali cukup tinggi, hal ini dipompa oleh spirit hikayat perang sabi yang dikarang oleh Tengku Cik Pante Kulu sehingga Dia telah mengorbankan harta dan keluarganya, dia tetap bertahan, karena menurutnya mati melawan Belanda adalah mati syahid. Sehingga dia tetap mempertahankan agama dan tanah airnya walaupun dengan senjata tak seimbang dan strategi tak sepadan dengan Belanda. Karena pihak Belanda mempunyai senjata yang lebih unggul dan strategi yang begitu mapan dan rapi.

Teuku Cut Ali gugur dalam pertempuran dengan Belanda pada akhir bulan Mei 1927 dan sekarang kuburannya terdapat di desa Suak Bakong Pagar Air kecamatan Kluet Selatan sekitar 32 km dari Tapaktuan ibukota Aceh Selatan.

C. *Teungku* Tapa dan Perjuangan Melawan Belanda

1) Biografi Singkat *Teungku* Tapa

Dalam artikel Suryadi menjelaskan bahwa Sejarah mencatat banyak faktor yang menyebabkan orang Minang pergi merantau. Pada zaman kolonial Belanda, orang Minang terpaksa meninggalkan kampung halaman *nan dicinto* karena dibuang oleh Belanda. Sedikit di antara mereka yang kembali, lebih banyak yang berkuburan di rantau pembuangan selamanya. Betul kiranya gambaran sebuah pantun Minang: *Bukik Putuih Rimbo Kaluang. Dirandang jaguang diaguhsi. Di kida jalan ka kabalai tampak galanggang pacu kudo. Ukun putuih badan tabuang. Dipandang kampuang ditangisi. Sadang bansaik badan marasai. Duya dikisai 'rang nan kayo* (Bukit Putus Rimba Kalong Direndang Jagung dihangusi. Di kiri jalan menuju pasar tampak gelanggang pacu kuda. Hukum putus badan terbuang. Dipandang kampung ditangisi. Sedang miskin badan sengsara. Dunia diaduk orang kaya).

Salah seorang Minangkabau yang dibuang Belanda di akhir abad ke-19 adalah seorang laki-laki dari Tiltang Kamang,

bernama Abdullah Pakih Nagari. Berbeda dengan nasib kebanyakan perantau Minang lainnya, yang pergi merantau memburu tuah *kepeang* (menjadi pedagang atau pegawai pemerintah), kisah Abdullah Pakih Nagari sebaliknya dan aneh. Dia justru karena keanehan itu kita kini dapat mengetahui kisah petualangannya di rantau Aceh. Pada tahun 1901 seorang panglima perang Aceh bernama Teungku Tapa tewas dalam pertempuran di Aceh. Mayatnya diselimuti dengan bendera bertuliskan huruf Arab dan diberi pakaian sutra, layaknya seorang hulubalang gagah perkasa yang tewas dalam peperangan.

Kebanyakan orang Aceh percaya bahwa almarhum adalah *Sultan Malim Dewa* seorang anak raja yang sangat termasyhur di zaman purbakala karena kegagahberanian dan kesaktiannya, sebagaimana dikisahkan dalam cerita rakyat Aceh. Akan tetapi, sesungguhnya Teungku Tapa adalah seorang tahanan Belanda (orang rantai) yang telah bertahun-tahun melarikan diri. Akhirnya, ia menjadi terkenal dan mendapat kemuliaan dan dipuja-puji oleh orang Aceh.

Teungku Tapa sebenarnya adalah seorang Minangkabau keturunan biasa yang hidup sebagai seorang petani. Namanya *Abdullah Pakih Nagari* (ditulis “negeri”) yang berasal dari Tilatang dekat Bukittinggi. Pada tahun 1885 ia ditangkap Belanda karena terlibat dalam kerusuhan di kampungnya. Dia

dibuang ke Aceh Selatan sebagai orang yang di rantai dengan hukuman 20 tahun. Namun, ia berhasil melarikan diri, kemudian bergabung dengan orang Aceh yang memberontak melawan penjajah Belanda. Abdullah Pakih adalah seorang Muslim dan pandai membuat azimat bertulisan Arab. Karena itulah ia menjadi terkenal di kalangan orang Aceh dan menjadi terpendang di sana sebagai dukun yang pandai.

Dia kemudian diangkat menjadi dukun di Istana Keumala oleh sultan. Tidak lama kemudian ia diberi kepercayaan oleh Sultan untuk memungut uang belanja perang dari kepala-kepala negeri di wilayah pantai utara dan timur Aceh. Tidak lama kemudian, Abdullah Pakih lenyap dari Istana itu, karena ia bertengkar dengan salah seorang famili Sultan, yang kemudian dibunuhnya. Ia melarikan diri dan bersembunyi di Gayo daerah yang tidak takluk ke bawah perintah Sultan. Lalu ia pindah ke Buluë Blang (Buluhblang) di Lhokseumawe untuk menghindari balas dendam Sultan. Di sana ia bersembunyi dan bertapa. Karena itu ia jadi termasyhur dan dihormati orang banyak. Masyarakat setempat memberinya gelar Tengku Tapa dari kata “bertapa”.

2) Perlawanan *Teungku Tapa*

Pada masa itu penduduk yang hidup di pedalaman Aceh masih bersahaja, belum banyak bersentuhan dengan dunia luar. Para pemimpin mereka sering terlibat perang dengan para

pemimpin Islam, seperti dari Gayo dan Jalak Kecil. Salah seorang pemimpin Islam itu bernama *Teungku* Husin, yang sangat benci kepada orang-orang bersahaja itu. Ia telah sering melucuti kekuasaan pemimpin mereka yang kurang kuat. Lalu ada orang yang mengabarkan kepada mereka bahwa Teungku Tapa dapat menolong mereka melawan Tengku Husin dan pengikutnya. Sejak itulah nama Teungku Tapa menjadi termasyhur, apalagi dalam waktu singkat ia dapat membunuh Teungku Husin yang ditakuti itu.

Di Aceh dikenal suatu hikayat tentang tokoh Malim Dewa yang sangat gagah perkasa dan sakti. Ia diyakini sebagai seorang anak raja dari Pasë yang berkuasa sampai ke tanah Jawa dan negeri Cina. Malim Dewa mampu melakukan pekerjaan yang sulit-sulit di bumi dan di langit. Ia diyakini punya kendaraan seekor naga yang dapat membawanya terbang ke langit, menyelam ke dalam laut, dan masuk ke perut ikan besar.

Pada suatu ketika Malim Dewa menghilang dari dunia tanpa diketahui orang kemana perginya. Ada yang percaya bahwa ia masih berada di dunia, tinggal sendirian di hutan di gunung-gunung di Aceh Timur. Orang Aceh percaya bahwa Malim Dewa dapat dilihat apabila ia berkelahi dengan Belanda, ia dengan gagahnya menebas batang leher serdadu Kompeni dan memberi kemenangan kepada orang Islam. Mereka percaya bahwa Malim Dewa sudah kembali ke dunia untuk menolong

mereka melawan Belanda maka mereka percayai Tengku Tapa sebagai Malim Dewa.

Tidak lama kemudian muncul pula Putri Andam Dewi, istri Malim Dewa, tanpa seorang pun tahu dari mana datangnya. Malim Dewa dan Putri Andam Dewi duduk dengan segala kebesarannya di istana mereka di Plada. Pada suatu hari, ketika Malim Dewa sedang duduk di istananya, di hadapan orang banyak, ada seseorang di antara mereka yang menuduhnya sebagai Malim Dewa palsu dan telah mendustai orang banyak. Orang itu pun lalu dipukuli orang banyak sampai mati. Sejak kejadian itu tidak ada orang yang tak percaya kepada Malim Dewa, dan namanya pun makin masyhurlah; yang tidak mempercayainya tidak berani mengatakannya di depan umum karena takut dibunuh.

Pada suatu hari seorang kepala kampung dari Simpang Ulim bernama Teuku Makam datang mengunjungi Malim Dewa. Setelah bertemu dengan pangeran itu ia tak dapat menahan tawa, karena ia tahu betul bahwa orang yang mengaku Malim Dewa itu adalah anak raja palsu. Apalagi ketika melihat Putri Andam Dewi yang tiada lain adalah mantan babunya. Akan tetapi, Teuku Makam tidak berani mengatakannya kepada orang banyak. Dalam waktu singkat, jumlah pengikut Malim Dewa sudah menjadi 10.000 orang. Penduduk Aceh di gunung-gunung di sebelah selatan, utara, dan timur, Gayo, Idi Cut, Idi Rayeuk,

Simpang Ulim, Pasai, Perlak, dan Sungai Jalak semuanya tunduk kepadanya. Malim Dewa makin masyhur namanya karena pada suatu hari ia menunjukkan kesaktiannya di hadapan orang ramai.

Mereka berkumpul di sepetak tanah lapang. Malim Dewa mengimami mereka sembahyang. Orang banyak diam seperti tertidur mendengarkan suaranya yang nyaring mengimami mereka. Selesai shalat terdengarlah suara menggema yang mengatakan bahwa imam mereka itu betul-betul Malim Dewa asli. Ia didatangkan kembali oleh Allah ke dunia ini lengkap dengan segala kesaktiannya seperti dahulu kala untuk menghancurkan kaum kafir (Belanda) di Aceh. Mendengar suara itu, orang ramai itupun terperanjat dan heran, karena mereka tidak tahu darimana datangnya suara itu. Mereka percaya bahwa itulah suara gaib untuk memberitahukan kepada massa bahwa memang imam mereka itu adalah Malim Dewa asli.

Orang yang sudah tahu, hal itu tidak mengherankan, karena batang pohon besar itu berlubang dan dalamnya ada seseorang bersembunyi, orang suruhan Malim Dewa. Orang itulah yang mengeluarkan suara itu. Sejak itu uang pun mengalir ke Malim Dewa. Waktu ia tetirah empat hari lamanya di Tepian Batu, ia mendapat sedekah sebanyak 10.000 dollar. Malim Dewa memberikan sebagian besar uang itu kepada kepala-kepala kampung untuk membeli senjata guna melawan Kompeni.

Banyak juga kepala kampung itu yang melarikan uang itu ke Panama [sebuah daerah di Aceh] dan hidup senang di sana.

Waktu Kompeni melakukan ekspedisi di Pedir tahun 1898, Teungku Tapa mencoba menyerang Kompeni, tetapi gagal. Sebanyak 10.000 pengikutnya berkumpul dekat Tangsi Edi, siap menyerang pasukan Kompeni. Belanda segera minta bantuan pasukan ke Kutaraja. Juli 1898 sampailah di Edi 2 kompi serdadu Kompeni dari Batalyon 7. Malim Dewa mulai merasa takut; banyak pengikutnya diam-diam pergi meninggalkannya. Namun, Teungku Tapa tidak mau mundur karena masih ada lagi ribuan pengikutnya.

Pada 4 Juli 1898 serdadu Kompeni, yang tidak begitu besar jumlahnya, menyerang pengikut Teungku Tapa, tapi mereka dapat dipukul mundur. Kompeni minta bantuan pasukan lagi kepada Jenderal Van Heutz di Kutaraja. Pada 9 Juli terjadi lagi kontak senjata antara pengikut Tengku Tapa dengan serdadu Kompeni yang menewaskan 27 orang pengikut Tengku Tapa. Pada 11 Juli kolonial menyerang pengikut Teungku Tapa secara besar-besaran. Serangan itu sangat membahayakan keselamatan Teungku Tapa, karena sudah 80 pengikutnya tewas, akhirnya menyingkir ke Tepian Batu. Kompeni mengejar mereka ke sana. Teungku Tapa dan pengikutnya terus lari ke Gayo. Di sana mereka selamat karena daerah itu belum dikenal oleh Kompeni.

Setelah sampai di Gayo barulah pengikut Teungku Tapa mengetahui siapa sebenarnya pemimpin mereka itu yang tidak lain adalah seorang orang biasa. Mereka merasa ditipu dan satu per satu pergi meninggalkan Teungku Tapa. Putri Andam Dewi palsu melarikan diri pula dan kembali menjadi babu di Simpang Ulim. Ada lagi beberapa orang yang mengangkatnya jadi pemimpin, tapi orang ramai tiada lagi percaya kepadanya. Untuk ketiga kalinya Teungku Tapa masih dapat mengumpulkan beberapa orang pengikut untuk melawan Kompeni. Akhirnya, ia tewas dalam satu pertempuran melawan pasukan Kompeni. Berdasarkan informasi dalam *Voksalmanak Melajoe* (Serie No. 561, 1922:204) diketahui bahwa pasukan Kompeni yang menewaskan Teungku Tapa itu dipimpin oleh Colijn dengan bantuan pasukan marsose yang dipimpin oleh Sersan Weirata asal Ambon. Kali ini Malim Dewa betul-betul hilang dari dunia.

Demikianlah riwayat Teungku Tapa. *Insulinde* menutupnya dengan kalimat: "Tuan-tuan pembaca di Bukittinggi adakah yang kenal dengan Abdullah Pakih itu "Kisah Abdullah Pakih Nagari dari Tilatang ini adalah pernik-pernik sejarah yang sering dilupakan orang. Melalui kisah ini kita mendapat gambaran bahwa Perang Aceh tidak melulu berarti perseteruan antara orang Aceh *versus* Belanda. Mungkin banyak orang dari suku bangsa lain yang terlibat dalam perang itu yang telah membantu

orang Aceh melawan Kompeni, seperti Abdullah Pakih Nagari dari Minangkabau ini”.

Terdapat kesan bahwa Abdullah Pakih Nagari sangat membenci Belanda. Mungkin karena dia dibuang oleh Belanda, tapi mungkin juga karena didorong oleh keyakinan agamanya. Karena keyakinan agama inilah terjadi pertalian yang cukup erat antara orang Aceh dan perantau Minang selama abad ke-19. Banyak perantau Minang berjuang bahu membahu dengan orang Aceh dalam memerangi Belanda.

Sebaliknya, orang Aceh terutama yang tinggal di pantai barat, seperti Singkil, Trumon banyak membantu orang Minang selama Perang Paderi. Mereka menyelundupkan senjata kepada pasukan Paderi di Bonjol lewat pelabuhan-pelabuhan, seperti Air Bangis, Tiku, dan Katiagan. Kisah perantauan Abdullah Pakih Nagari ini juga menunjukkan karakteristik perantau Minang secara umum, yaitu panjang akal dan sedikit *ciluah*, memanfaatkan celah apa saja untuk bisa *survive* di rantau, kalau bisa menjadi *tasabuik*. Dengan kepandaian membuat azimat dan memanipulasi mitos *Malim Dewa*, Abdullah Pakih mendapat kepercayaan orang Aceh dan menjadi terkenal.

D. *Teungku* Peukan dan Perjuangan Melawan Belanda

1) Pendahuluan

Belanda merupakan bangsa yang paling lama menjajah Nusantara dan Aceh yang terlama dijajah. Bangsa yang kemudian dikenal dengan Indonesia mengalami berbagai macam bentuk penindasan dan penderitaan yang sangat pendih dan sengsara. Belanda tidak hanya menjajah wilayah, tetapi juga menyebarkan ideologi dan keyakinan yang mereka anut dan bahkan memeras harta benda apa saja yang ada di bumi Indonesia. Sejengkal demi sejengkal tanah kita dikuasai dengan cara dicaplok dan menyerang wilayah-wilayah yang ingin mereka kuasai. Realitas yang demikianlah yang menjadi faktor muncul berbagai perlawanan di kalangan masyarakat Indonesia pada umumnya dan Aceh pada khususnya.

Rakyat Aceh sebagai pengawal pintu gerbang paling barat Indonesia telah banyak mengorbankan berbagai macam pengorbanan, baik itu harta benda bahkan nyawa dipertaruhkan di medan peperangan demi tanah pertiwi dan Aceh pada khususnya dari cengkeraman penjajahan Belanda. Dalam menaklukkan Aceh, berbagai siasat dijalankan Belanda baik secara halus maupun secara kasar. Di Aceh Belanda merasa kewalahan melihat masyarakat berjuang mati-matian membela dan mempertahankan tanah airnya, dengan rela mati syahid di

medan peperangan dan bergerilya di hutan-hutan pedalaman Aceh.⁷⁹

Sejak terjadinya perang kolonial di Aceh pada tahun 1873 sudah banyak para syuhada yang berguguran, mereka adalah putra dan putri terbaik yang dimiliki tanah rencong ini dalam membela Aceh dengan perang fisabilillah. Perjanjian antara Belanda dengan Inggris pada tahun 1871 merupakan petaka dan satu bukti adanya perang Aceh dengan Belanda. Dalam perjanjian tersebut disebutkan antara lain bahwa Inggris memberikan kebebasan kepada Belanda untuk memperluas daerah kekuasaannya di Sumatra. Tidak adalagi kewajiban bagi Belanda untuk menghormati hak dan kedaulatan Aceh yang sebelumnya telah diakui oleh Belanda maupun Inggris, seperti yang tercantu dalam perjanjian atau Traktak London pada tahun 1824.⁸⁰ Pengkianatan semacam ini menimbulkan kebencian dan dendam yang mendalam bagi rakyat Aceh, sehingga menambah semangat juang rakyat dalam peperangan.

Pada tahun 1899 Belanda secara resmi melakukan pendaratan di Aceh Selatan dan mengibarkan bendera di Tapaktuan. Pertempuran yang terjadi ketika itu dimulai sejak dikeluarkannya pernyataan perang oleh komisaris pemerintah Belanda, F.N Niewenhuzen terhadap kerajaan Aceh dan wilayah

⁷⁹H.M. Thamrin Z, *Op.Cit.*, hlm. 1.

⁸⁰Abdurrahman Dkk, *Biografis Pejuang-pejuang Aceh*, Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi NAD,2002, hlm. 53.

lainnya.⁸¹ Peperangan dan penyergapan yang terus menerus dilakukan oleh kedua pihak hingga menjadi perang besar yang menewaskan Jendral J.H.R Kohler, terus menjalar ke wilayah selatan Aceh, baik itu di Meukek, Tapaktuan, Terbangsan, Trumon, Bakongan, Singkil, dan bahkan juga terjadi di Manggeng, dan Blang Pidie. Ini dibuktikan dengan adanya tangsi Belanda yang ada di kota Blangpidie yang pada saat sekarang sudah dijadikan sebagai asrama TNI AD. Pada saat itu tangsi tersebut menjadi sasaran penyerangan yang dilakukan oleh para pejuang pantai selatan Aceh, salah satunya adalah *Teungku* Peukan bersama para pengikutnya hingga ia syahid di tempat tersebut.

2) Biografi *Teungku* Peukan

Siapa sebenarnya *Teungku* Peukan? Pada dasarnya keturunan *Teungku* Peukan berasal dari Lamreung, Aceh Besar. Ayahnya, *Teungku* Adam, pada saat itu pergi ke wilayah selatan Aceh untuk membantu peperangan yang terjadi pada saat itu, hingga mendiami daerah sawang tepatnya di desa Alue Pakue. Dia memperistri seorang perempuan di sana yang bernama Siti

⁸¹ Sayed Mudhahar Ahmad, *Ketika Pala Mulai Berbunga: Seraut Wajah Aceh Selatan*, Pemda Aceh Selatan, 1992, hlm. 270.

zalikha, sehingga lahirlah *Teungku* Yahya, *Teungku* Peukan, dan seorang adik perempuan bernama Nyak Teh.⁸²

Menurut Muhammad Yacob, *Teungku* Peukan dilahirkan di Desa Alue Paku Kecamatan Sawang Aceh Selatan, tanggal kelahirannya tidak diketahui pasti, tapi diperkirakan pada sekitar tahun 1886. Itu didasarkan pada saat ia melakukan penyerangan ke tangsi Belanda di Blangpidie tahun 1926 ketika itu ia berumur 40 tahun atau bertepatan pada fase awal peperangan Aceh dengan Belanda.

Teungku Peukan memperistri seorang dara cantik jelita yang berasal dari kota naga Tapaktuan yang bernama Intan Darek. Isterinya ini banyak membantu perjuangan *Teungku* Peukan dengan rela mengorbankan harta, bahkan putra-putranya juga *syahid* dalam pertempuran, baik bersama *Teungku* Peukan maupun sesudahnya. Intan Darek juga merupakan seorang istri yang tabah dalam menghadapi suka duka kehidupan. Rumah tangga mereka senantiasa rukun dan damai.

⁸² Hasil wawancara dengan RA. Syaugas Rahmatillah, MA 9 Februari 2010 (Ia adalah salah satu anak dari Tgk. Ali yang merupakan salah seorang anak Tgk. Yahya yang berarti cucu langsung dari Tgk. Yahya. Syaugas sebagai dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, juga dikenal sebagai seorang *teungku* yang aktif memberikan ceramah agama dan pernah aktif pada program kultum bakda Maqrib di MASjid Raya Baiturrahman. RA. Syaugas sudah kembali ke hadirat Ilahi Rabi pada Ahad 25 Agustus 2013. Semoga mendapat tempat yang baik di sisi-Nya.

Keduanya baru terpisah oleh *syahidnya Teungku Peukan* dalam penyerangan tangsi Belanda di Blangpidie pada 11 september 1926.⁸³

Dari perkawinan *Teungku Peukan* dengan Intan Darek dikaruniai 7 orang putra-putri:

a. Kasim

Ia meninggal di dayah Tgk Di Lhueng (samping puskesmas Blangpidie sekarang) sekitar lima jam setelah Tgk. Peukan gugur. Ia ditembak saat berusaha mengayunkan sepotong kaca untuk menghantam kepala seorang Belanda yang memaksanya untuk menyerah.

b. Daud, mempunyai anak:

a) Basri

b) Lasmi di Alue Pakue Sawang pernah aktif di PERTI Aceh Selatan dan sekarang aktif di partai politik PPP Aceh Selatan.

c. Ramli, mempunyai anak:

a) Firdaus, di Manggeng

b) Sabirin, di Manggeng

c) Daud, di Alue Pakue Sawang

⁸³ Muhammad Yacob, *Sejarah Ringkas Perjuangan Teungku Peukan*. Makalah ini pernah disampaikan pada acara napak tilas perjuangan Tgk. Peukan, di Blangpidie pada tahun 1995 (mantan kepala Arsip dan Perpustakaan Abdya dan aktif di Dinas Pendidikan Abdya).

d. Thalhah

e. Abu Ubaidah

Ia syahid di Suak Timah kecamatan Samatiga Aceh Barat pada tahun 1942, tatkala bertempur untuk menahan laju pergerakan pasukan Belanda.

f. Khatijah, mempunyai anak:

a) Salim (Manggeng mantan camat)

b) Asma (di Tapaktuan); dan

c) Hafsa (alumni Fak Adab IAIN Ar-Raniry sekarang menetap di Lhoksukon)

f. Lettu Abdullah Sani

Ia gugur dalam *front* di Tiga Lingga Karo, Kabupaten Dairi pada 13 maret 1949 dalam Agresi Militer Belanda yang kedua. Jenazahnya dikebumikan di taman makam pahlawan Kabanjahe, kabupaten Karo, Sumatera Utara.

Teungku Yahya mempunyai 2 orang istri, di Alue Pakue Sawang dan Rasian (Kluet). Pada istri di Alue Pakue, Tgk. Yahya mempunyai 8 orang anak, yaitu:

1. Aisyah

2. Atikah (meninggal di Alue Pakue)

3. Aliyah (tinggal di Alue Pakue)

4. Ilyas
5. Sayuti (meninggal)
6. Nurainun
7. Ali, mempunyai anak:
 - a. Zahara (di Alue Pakue)
 - b. Lukman (Blang Bintang)
 - c. Rusli (Rasian)
 - d. R.A, Syauqas Rahmatillah (Tungkop dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry)
 - e. Zubaidah (di Lhokseumawe)
8. Umar, mempunyai anak:
 - a. Hawaris Umar (Sawang)
 - b. Bidril Munir Umar (Banda Aceh, pensiunan Widya Iswara BKKBN Aceh, (almarhum, ia menghilang tanpa informasi apa-apa).
 - c. Sakdimar Umar (guru SMP Susoh)
 - d. Yusria Umar (guru MtsN Kandang)
 - e. Yuhanis Umar (kantor Camat Sawang, Aceh Selatan)

- f. Fauzi Umar (Tungkop, pernah aktif di BRR Aceh, tim asistensi gubernur dan sekarang aktif sebagai peneliti Aceh Institut serta redaktur pelaksana Tabloit Tabangun Aceh).

Adapun anak pada istri di Rasian adalah Abdullah dan Khatijah. (Silsilah ini penulis dapatkan ketika melakukan wawancara dengan bapak R.A. Syauqas Rahmatillah di Tungkop, Aceh Besar).

Teungku Yahya juga dikenal sebagai seorang pejuang dan ulama yang berjuang bersama *Teungku* Peukan dalam melawan penjajahan Belanda terutama di wilayah pantai selatan Aceh. *Teungku* Yahya bersama rekannya dari Blangkejeren, Gayo Lues yang mewakili Aceh menghadiri pertemuan Sarekat Islam di Surabaya pada 1922. Dalam pertemuan tersebut membahas tentang perjuangan kemerdekaan bersama dengan utusan-utusan dari daerah lainnya di Nusantara. Namun, sumber lain menyebutkan bahwa pertemuan di Surabaya tersebut diselenggarakan pada 7 Juli 1916.⁸⁴

Terlepas dari perbedaan pendapat tentang tahun pelaksanaan tersebut, diadakanlah pertemuan lanjutan tertutup (rahasia) di Terbangsan pada 17 Agustus 1917 yang dihadiri oleh 19 orang tokoh di bawah koordinasi Angku Pondok. Di antara 19 tokoh tersebut adalah:

⁸⁴ Darul Qutni, *Op.Cit.*, hlm. 54.

1. Teuku Cut Ali dari Trumon
2. Teuku Raja Angkasah dari Bakongan
3. Teuku H.Yusuf dan Panglima Raja Lelo dari Kluet Selatan
4. Imam Sabil Mat Hukum, Ceh Kadam, Mak Nur, Muhammad, dan Mak Piah dari Kluet Utara
5. Mak Bahar dari Samadua
6. *Teungku* H. Yahya dan Panglima Abah dari Sawang
7. Cek Kali dari Meukek
8. Teuku Ni Tega dan Panglima Usman dari Labuhan Haji
9. Guru Cebee, *Teungku* Ya'kub, serta *Teungku* Peukan mewakili wilayah Manggeng dan Blangpidie.⁸⁵

Pertemuan tertutup tersebut menghasilkan beberapa kesimpulan di antaranya, setiap pertemuan atau dakwah para tokoh rapat harus menyampaikan pesan-pesan anti penjajahan, sehingga menggugah semangat juang *fisabilillah* rakyat. Selanjutnya, *Teungku* Peukan terpilih sebagai panglima dan Sayed Abdurrahman sebagai wakil panglima untuk penyerangan tangsi Belanda. Sejalan dengan hasil tersebut, *Teungku* Peukan terus berdakwah dan menyusun strategi dalam menghadapi

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 64.

Belanda.⁸⁶ Dalam buku *Aceh Melawan Penjajahan Belanda* karangan H.M Thamrin Z, juga disebutkan bahwa dalam pertemuan di Paya Dapu Kecamatan Kluet Timur sekarang, ditetapkan *Teungku* Peukan sebagai panglima dan penyerangan dilakukan pada malam hari di tangsi Belanda di Blangpidie pada tahun 1926.

3) Masa Kanak-kanak dan Remaja

Menurut R.A. Syauqas Rahmatillah, *Teungku* Yahya, *Teungku* Peukan, dan adiknya Nyak Teh, menghabiskan masa kecil dan remaja mereka di Alue Pakue. Setelah kawin barulah *Teungku* Peukan pindah ke Manggeng, sedangkan *Teungku* Yahya dan Rasian menetap di Alue Pakue. Dalam sumber lain disebutkan bahwa dari tanah kelahirannya di Alue Pakue Kecamatan Sawang, Aceh selatan, *Teungku* Peukan beserta keluarganya hijrah ke Manggeng, karena di sana ada sebidang tanah seluas sekitar 30 ha bebas *balasting* (pajak/upeti). Lokasinya dari SD 1 Manggeng sekarang sampai Lhung Batee, tanah tersebut merupakan hadiah dari Teuku Geh (raja kerajaan Manggeng yang memerintah sekitar akhir abad ke-19) kepada *Teungku* Gantieng (nama julukan untuk *Teungku* Adam atau ayah

⁸⁶Hasil wawancara dengan Bapak Syauqas Rahmatillah, MA, tanggal 9 Februari 2010.

Teungku Peukan) yang berhasil menangkap *rimueng itam* (harimau hitam) bersama putranya dari isteri tua bernama *Teungku* Haji Wahid dengan hanya menggunakan kelambu yang digelar di tengah lapangan.

Keberhasilan *Teungku* Adam atau *Teungku* Padang Gantieng menangkap harimau yang menganas dan memangsa manusia sampai dengan 99 orang tersebut dapat menenangkan hati masyarakat Manggeng, sehingga *Teungku* Padang Gantieng berhak atas hadiah tersebut.⁸⁷ Namun, menurut Syauqas Rahamatillah, *Teungku* Wahid bukanlah Anak dari ayah *Teungku* Peukan, tetapi Wahid adalah saudara dari ibu *Teungku* Peukan.

Sekalipun *Teungku* Peukan dilahirkan pada masa kolonial Belanda menjajah Aceh, tetapi kedua orang tuanya dapat mengasuh anaknya dengan baik, layaknya seperti anak-anak yang lain, sehingga dari hari kehari pertumbuhannya makin bertambah. Walaupun orang tuanya *Teungku* Padang Gantieng sibuk berdakwah agama dan perjuangan, tetapi perhatiannya terhadap pertumbuhan dan perkembangan *Teungku* Peukan tetap menjadi yang utama, begitu juga perkembangan intelektualitasnya, hingga *Teungku* Peukan beranjak remaja dikenal sebagai anak yang pintar dan bijaksana. Hal ini tentunya tidak lepas dari faktor genetik seorang ayah yang terkenal

⁸⁷ Muhammad Yacob, *Op.Cit.*, hlm. 7.

sebagai ulama yang kharismatik dan seorang pejuang yang sangat di hormati dan disegani. Pada saat berumur remaja ia tidak dapat merasakan kebahagiaan sebagaimana anak-anak sekarang rasakan, ini disebabkan oleh ulah para kolonial yang menjajah bangsa ini, sehingga masa remaja yang indah itu telah terenggut oleh kesibukan perjuangan.

Sejak umur 10 tahun ia sangat membenci Belanda, hal ini bukan saja karena menjajah tanah air, tetapi tindakan-tindakannya selalu menyakiti dan mendhalimi rakyat dengan berbagai macam perlakuan yang tidak wajar. Ditambah lagi Belanda melalaui kaki tangannya sering melarang *Teungku* Peukan bermain perang-perangan dengan teman-temannya.⁸⁸ Bahkan menurut beberapa sumber menyebutkan bahwa *Teungku* Peukan dalam permainan tersebut selalu menjadi orang pribumi, sedangkan teman-temannya selalu menjadi pemeran tentara Belanda. Dalam setiap adegan yang dimainkan *Teungku* Peukan kecil memaksa temannya mati ketika ia menebaskan pedangnya (pedang atau parang panyang tersebut terbuat dari pelepah pisang). Begitu melihat teman-temannya mati (pura-pura mati) lantas Peukan kecil berteriak "*ka matee kaphe*" (sudah mati kafir). Pelarangan yang dilakukan oleh para marsose atau kaki tangan Belanda tersebut, membuat *Teungku* Peukan dan teman-temannya sangat marah, untuk melepas kekesalan

⁸⁸*Ibid.*, hlm.1.

tersebut mereka selalu mencibir setiap kali marsose pulang dari patroli yang lewat dari tempat mereka bermain. Bagi anak-anak seusia mereka, tentunya ini merupakan suatu permainan yang sangat disukai dan disenangi oleh sebagian besar anak-anak.

4) Pendidikan dan Perjuangannya

Ketika beranjak masa remaja, karena kecerdasan *Teungku* Peukan dapat bersekolah pada dua sekolah sekaligus, pagi hari ia bersekolah di *Vorvolog School* (semacam sekolah dasar) lamanya 5 tahun, sorenya dilanjutkan pada sekolah agama. Dengan demikian, beliau mampu membaca dan menulis huruf latin dan Arab sekaligus.⁸⁹ Namun demikian, Belanda membatasi pendidikan bagi pribumi, termasuk juga *Teungku* Peukan, sehingga pendidikan resminya hanya sampai disitu saja. Sikap Belanda yang melarang pribumi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena dikhawatirkan orang pribumi akan lebih pandai dan akhirnya akan melakukan pemberontakan terhadap mereka. Kendati beliau tidak dapat melanjutkan pendidikan umumnya, tetapi secara diam-diam beliau terus menuntut ilmu agama pada ulama-ulama, walaupun Belanda melarang orang berkumpul lebih dari tiga orang sekalipun untuk menuntut ilmu. Hal ini dilakukan Belanda karena mereka khawatir masyarakat akan mempelajari ilmu-ilmu yang berbau

⁸⁹*Ibid.*, hlm. 2.

politik dan jihad. Sikap Belanda yang demikian itulah yang semakin membuat *Teungku* Peukan benci terhadap Belanda, sehingga menimbulkan jiwa memberontak dan melawan penjajah.

Setelah membekali diri dengan ilmu umum dan ilmu agama yang kuat, baru *Teungku* Peukan melakukan dakwah dan pencerahan bagi masyarakat untuk menentang penjajahan Belanda. Mulai saat itu beliau mulai melaksanakan dakwah dari rumah ke rumah, cara semacam ini sengaja dilakukan untuk menghindari dari pantauan kaki tangan Belanda yang sudah mulai mencurigai gerak gerik dari kegiatan yang dilakukan oleh *Teungku* Peukan. Namun demikian, dari hari ke hari cara yang dilakukan oleh beliau pada saat itu tidak mudah terpantau oleh Belanda, karena *Teungku* Peukan terus bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain, sehingga menyulitkan Belanda mengawasinya. Seiring dengan giatnya beliau melakukan dakwah semakin ramai pula masyarakat atau rakyat yang mengandrunginya, sehingga makin bertambah pula rakyat yang membenci dan mendukung perlawanan *Teungku* Peukan terhadap penjajahan Belanda.

Teknik penyampaian ceramah beliau yang penuh semangat, berwibawa, dan bersuara lantang sangat disukai oleh masyarakat, sehingga mendapat sambutan positif dari rakyat pada saat itu. Tentunya ini kian menambah motivasi dan

semangat *Teungku* Peukan dalam berdakwah, sehingga pada suatu saat beliau mendengar adanya sebuah gerakan dan perlawanan yang akan menentang Belanda di Blangpidie. Gerakan itu sendiri dipimpin langsung oleh Teuku Bin Mahmud Blangpidie.⁹⁰ Namun demikian, ia tidak serta merta ikut dalam pergerakan tersebut, tetapi jiwa dan semangat juangnya terus membara untuk suatu saat akan mengikuti jejak *Teungku* Bin Mahmud Blangpidie. Pergerakan tersebut juga mengilhaminya, karena mulai saat itu dalam setiap dakwahnya selalu menyampaikan pesan-pesan perjuangan *fi sabilillah* dan menanamkan rasa benci kepada penjajah di setiap lubuk hati masyarakat, sehingga Belanda itu dikatakan sebagai *kaphe* (kafir) yang membuat kemungkaran dan wajib diperangi oleh setiap bangsa Aceh dan kaum muslimin semuanya.

5) Penyusunan kekuatan Untuk Perlawanan

a. Strategi dakwah.

Bagi seorang pejuang yang mempunyai semangat yang tinggi untuk membela tanah air dari penjajahan termasuk *Teungku* Peukan, tempat bukanlah halangan untuk melakukan sebuah perjuangan melalui kegiatan dakwahnya, karena dakwah itu merupakan tugas setiap muslim. Selagi jantung masih

⁹⁰*Ibid.*, hlm. 2.

berdetak, sekejappun kita tidak boleh berhenti untuk mengajak umat untuk berbuat makruf dan menjauhi yang mungkar. Prinsip yang demikianlah yang selalu menjadi pedoman yang dipegang oleh *Teungku* Peukan dalam berjuang melalui dakwahnya, sebelum ia melakukan perang frontal terhadap Belanda termasuk menyerang tangsi Belanda yang ada di Blangpidie.

Misi perjuangan dikembangkan oleh *Teungku* Peukan dalam setiap penyampaian dakwahnya. Ia memiliki kepandaian dalam menafsirkan Alquran yang berkaitan dengan kewajiban membela agama dan tanah air. Selain itu, ia mempunyai kharisma tersendiri dalam setiap penyampaian dakwahnya, sehingga setiap orang yang mengikutinya akan terkesima. Propaganda-propaganda yang disampaikan dan ditanamkan dalam lubuk hati rakyat sesuai dengan penderitaan yang dialami oleh masyarakat pada saat itu, baik itu pemaksaan kerja rodi (kerja paksa) dan ditambah lagi pungutan pajak *balesting* yang terlalu tinggi, sehingga tidak sesuai dengan pendapatan masyarakat.

Dengan alasan tersebut sangat memudahkan rakyat menerima setiap ajakan dan dakwah dari *Teungku* Peukan, apapun alasannya setiap penjajahan di atas muka bumi harus dan wajib dilawan. Tidak mengherankan apabila dalam sebuah sumber menyebutkan bahwa setiap ia melakukan dakwahnya, tidak jarang para gadis yang ada dalam setiap rumah yang

disinggahi jatuh hati padanya, hal ini ditengarai oleh sikap dan ketegasannya dalam berdakwah. Namun, ia tidak pernah mempedulkannya, apalagi tergoda oleh sikap tuan rumah tersebut, karena niat tulusnya hanya untuk berjuang dan berdakwah. Dalam waktu yang singkat masyarakat Manggeng sudah akrab dan menyenangkan bahkan menyayangnya. Kendatipun demikian ada juga yang tidak senang atas kehadirannya dan hal itu lumrah terjadi kapanpun dan dimanapun.

Melihat pengaruh dan keberadaan *Teungku* Peukan yang begitu besar dan membahayakan posisi Belanda, sehingga dalam setiap aktivitas dakwahnya selalu dimata-matai oleh Belanda dan kaki tangannya. Sebagai seorang pejuang, *Teungku* Peukan sangat anti terhadap penjajahan Belanda, apalagi pada saat itu Belanda sangat membatasi ruang gerak *Teungku* Peukan termasuk para tamu yang ingin berkunjung ke rumahnya, sampai identitas tamupun harus diselidiki benar-benar, bahkan tamu yang berkunjung lebih dari tiga orang pun tidak dibenarkan.

Dari hari ke hari perlakuan Belanda terhadap *Teungku* Peukan dan keluarganya semakin menjadi-jadi, mereka terus menerus memancing *Teungku* Peukan dengan berbagai persoalan, tujuannya agar kemarahan beliau bangkit. Dengan demikian, belanda punya alasan untuk menahan bahkan menangkapnya. Namun, *Teungku* Peukan bukan seorang yang

mudah terpancing oleh sikap dan siasat mereka, terbukti ia mampu menahan emosi, walaupun beberapa teman dan pengikutnya antara lain guru Cehbeh dan Tgk. Agam mendesaknya untuk memberontak.

Setelah propaganda pertama tidak berhasil, Belanda terus mencari cara agar *Teungku* Peukan bersengketa dengan mereka. Melalui kaki tangannya, Belanda melancarkan cara yang kedua yaitu menagih lunas *balasting* atau pajak atas tanah yang sudah 30 tahun dibebaskan, tanah tersebut adalah tanah hadiah yang diberikan raja ketika sang ayah mampu menangkap harimau hitam. Kebebasan selama 30 tahun tersebut sebagai tunggakan yang harus dilunasi dalam waktu yang singkat. Selama tunggakan itu belum lunas, Belanda berhak mengambil secara paksa tanah tersebut sewaktu-waktu di perlukan. Namun, *Teungku* Peukan menolak untuk membayar *balasting* tersebut, karena beliau menganggap Belanda tidak punya dasar dan hanya mengada-mengada saja.⁹¹

Teungku Peukan tetap masih pada pendiriannya, yaitu melanjutkan dakwahnya dan mengajak masyarakat untuk cinta tanah air dan berjuang fisabilillah melawan penjajahan Belanda, sambil menghimpun kekuatan untuk suatu saat akan menyerang Belanda.

⁹¹*Ibid.*, hlm. 8.

b. Perekrutan Kekuatan (Pasukan)

Teungku Peukan sudah memikirkan secara matang konsekwensi yang akan diterima dan juga keluarganya akibat dari penolakan membayar *balasting* (pajak) yang ditetapkan Belanda. Untuk mencegah hal tersebut, *Teungku* Peukan berencana menyerang Belanda. Untuk itu, barulah ia secara diam-diam menghubungi rekan-rekan seperjuangannya dan menyampaikan niatnya tersebut. Usulannya mendapat dukungan dari rekan-rekan, para tokoh masyarakat, serta keluarganya, sehingga tekad *Teungku* Peukan untuk menyerang Belanda semakin bulat dan membara.

Akhirnya, terbentuklah satu pasukan yang terdiri dari putranya dan juga teman-teman seperjuangan serta rakyat yang mau bergabung untuk melawan penjajah. *Teungku* Peukan tidak pernah memaksakan siapapun untuk bergabung dengannya, tetapi dengan rasa ketulusan dan panggilan hati dan jiwa, sehingga *Teungku* Peukan selalu menginterview setiap orang yang akan bergabung. Hal ini dimaksudkan supaya jangan ada kesan pemaksaan untuk berjuang. Setelah menginterview, maka terbentuklah suatu pasukan dengan kekuatan 200 orang personil termasuk di dalamnya tiga orang putranyau sendiri, yaitu Tgk. Kasim, Tgk. M. Daud, dan Talaha. Teman-teman seperjuangannya di antaranya adalah Teuku Agam, Alimin, Daud, Ketek, Batak, Makdani, Mekli, Tgk. Hasyim Kampung Paya, Lebai Muh. Amin

Kayee Aceh, Guru Cehbeh, Paneuk, Haji Yahya, Said Abdurrahman, dan Ali Tabak.⁹² Nama yang tersebut terakhir dicoret dari daftar pasukan, karena dalam interview terakhir yang dilakukan oleh *Teungku* Peukan menjelang keberangkatan atau beberapa saat keberangkatan ternyata Ali Tabak masih ragu untuk turut berjuang.

Namun sumber lain menyebutkan bahwa pasukan yang bersama dan ikut dalam penyerangan tangsi Belanda di Blangpidie berjumlah 227 orang, sudah termasuk tiga orang anak *Teungku* Peukan dan adiknya Tgk Haji Yahya.⁹³

c. Penyerangan Tangsi Belanda di Blangpidie

1. Konsolidasi Pasukan

Pada malam yang telah ditentukan yaitu pada malam Jumat, semua anggota pasukan yang telah menyatakan kesediaan dan telah diinterview oleh *Teungku* Peukan berkumpul dan dikonsentrasikan di markas. Masalah tanggal dan tempat berkumpulnya pasukan terdapat perbedaan. Menurut Muhammad Yacob, pasukan yang akan bergerak ke Blangpidie tersebut berkumpul di tanah *Teungku* Padang Gantieng, di Manggeng, kira-kira 15 meter sisi barat rumah Sudirman

⁹²*Ibid.*, hlm. 9.

⁹³ Darul Qutni, *Op.Cit.*, hlm. 57.

sekarang. Setelah melaksanakan salat Magrib, *Teungku* Peukan menyampaikan sedikit wejangan untuk membangkit semangat pasukan dalam berjuang mengusir penjajahan, anantara lain ia mengatakan “Apakah kita mau agama kita diinjak-injak atau mati sayhid di medan laga”, *udeep saree matee syahid*.⁹⁴

Menurut Said Abubakar, pasukan dikumpulkan di Meunasah Ayah Gadeng Manggeng (tanpa menyebut tanggal mereka di kumpulkan) untuk melakukan wirid dan zikir guna membersihkan jiwa serta menyerahkan diri kepada Allah.⁹⁵ Namun, ada satu catatan yang perlu diketahui yang bahwa pada saat detik-detik pasukan akan berangkat ada beberapa kata yang menjadi motivasi bagi seluruh pasukan, *Teungku* Peukan mengatakan malam ini kita bukan pergi menikmati bulan purnama, tetapi malam ini kita akan menunaikan kewajiban mengusir kafir laknatillah, kita wajib membela agama kita sampai tetes darah penghabisan, karena mereka telah menginjak Alquran dan Hadis serta menghina agama kita.

Terlepas dari perbedaan pendapat tentang tanggal dan tempat berkumpulnya para pasukan, yang jelas pada malam tersebut *Teungku* Peukan bersama dengan teman seperjuangan, anak dan seluruh pasukannya terus mempersiapkan diri untuk melanjutkan perjalanan ke Blangpidie.

⁹⁴ Muhammad Yacob, *Op.Cit.*, hlm. 10.

⁹⁵H. Said Abubakar, *Berjuang untuk Daerah*, Banda Aceh: Yayasan Naga Sakti, 1995, hlm. 6.

2. Penyerangan Tangsi Belanda

Setelah melakukan konsolidasi dan pengecekan terhadap kesiapan pasukan, *Teungku* Peukan memimpin langsung pasukannya menuju Blangpidie yang berjarak lebih kurang 20 km dari Manggeng ditandai dengan pekikan “Allahu Akbar” berkali-kali. Di barisan paling depan pasukan adalah Talaha, anak *Teungku* Peukan yang membawa bendera putih berukuran 1x1,5 meter yang bertuliskan Lailaha Illallah Allahu Akbar dengan huruf Arab.⁹⁶

Pasukan yang dipimpin *Teungku* Peukan ini mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu seluruh pasukan yang terlibat dalam perjalanan pada malam Jumat tersebut menggunakan pakaian atau seragam berwarna hitam. Hal ini mungkin dimaksudkan untuk penyesuaian dengan kondisi perjalanan pada malam hari dan hal ini dapat dikatakan juga sebagai sebuah upaya penyamaran agar musuh tidak dengan mudah mengetahui pergerakan yang dilakukan dan ini sifatnya sangat kondisional. Ujung kaki celana sebelah kiri digulung ke atas kira-kira sejengkal di atas mata kaki. Untuk membedakan antara panglima dan prajurit adalah panglima memakai selempang kuning di bahu dari kanan ke kiri, sedangkan prajurit melilitkan kain kuning di pinggang masing.⁹⁷

⁹⁶ Darul Qutni, *Op.Cit.*, hlm. 56.

⁹⁷ Muhammad Yacob, *Op.Cit.*, hlm. 10.

Dalam perjalanan menuju daerah serangan di Blangpidie, *Teungku* Peukan dan pasukannya menempuh rute sepanjang jalan raya, yang pada saat itu medannya sangat berat, baik itu berupa rawa-rawa yang berlintah, lumpur, dan harus menyeberangi beberapa sungai bahkan mungkin juga harus melewati padang ilalang yang lebat. Hal ini tentunya sangat jauh berbeda dengan kondisi yang kita alami saat sekarang ini. Keadaan medan yang ditempuh sangatlah berat, tetapi tidak menyurutkan sedikitpun nyali para pasukan tersebut untuk memerangi kafir Belanda, bahkan hal itu menambah semangat dan spirit para pejuang untuk dapat mengalahkan musuh yang telah menjajah dan menginjak-injak agama dan bangsa. Dalam setiap derap langkah, mereka terus mengucapkan tasbih dan di selingi dengan syair-syair perjuangan hingga mampu membakar semangat juang untuk terus membara. Di antar bait syair tersebut adalah:

*He rakan bek lale lhe
Jak prang kafhe, prang Beulanda
Meunyoe nanggroe mantong jiduek kafhe
Saket sabee yang tarasa*

*Meunyoe matee di rumoeh inoeng
Hanpeu tanyoeng sakeet sabee
Meunyoe syahid di dalam prang*

Geupeutimang lhe budiadari
Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar

Terjemahan bebasnya lebih kurang:
Wahai teman jangan lalai lagi
Mari memerangi penjajah Belanda
Selagi negeri dalam penjajahan
Penderitaan yang selalu terasa

Jika kita dimahligai indah
Senantiasa sakit terasa
Bila gugur di medan laga
Bidadari surga siap menantinya
Allah maha besar, Allah maha besar, Allah maha
besar.⁹⁸

Di sepanjang perjalanan *Teungku* Peukan tidak henti-hentinya memberikan semangat kepada pasukannya, hingga mereka sampai menjelang subuh tiba di Blangpidie. Semua pasukan diistirahatkan di dayah Geulumpang Payong (Balai Tgk. di Lhueng) yang letaknya lebih kurang satu kilometer dari target penyerangan (kalau kita amati, ini merupakan satu strategi yang sangat luar biasa beraninya dilakukan *Teungku* Peukan, karena ia menempatkan pasukannya untuk beristirahat

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 11.

dan bahkan mengatur strategi dalam jarak yang sangat dekat dengan benteng atau area musuh yang tentunya penuh resiko dan bahaya, tetapi semua itu berjalan dengan aman) sambil tetap berjaga dan waspada dari intaian mata-mata Belanda. Sesampainya di sana mereka bergabung dengan beberapa tokoh Blangpidie yang punya niat dan tujuan yang sama untuk melawan Belanda. Menurut Muh. Yacob dan Syauqas Rahmatillah, di Balai Tgk. Di Lhueng, Tgk. Peukan sebagai panglima perang bersama beberapa pengikutnya mempelajari medan tempur/lokasi, mengatur strategi penyerangan, dan juga membagi sektor/atau arah penyerangan. Menurut Darul Qutni, *Teungku* Peukan bersama tujuh orang panglimanya mempelajari kondisi dari tangsi Belanda tersebut, tetapi yang disayangkan sampai saat ini nama ketujuh panglima tersebut belum diketahui.

Selesai mempelajari kondisi dari sasaran dan mengatur strategi penyerangan, *Teungku* Peukan membagi pasukannya dalam tiga sektor (regu), yaitu sektor timur, barat, dan utara yang masing-masing sektor dipimpin oleh seorang komandan sektor. Masing-masing komandan sektor mempunyai tugas membawa dan memimpin pasukannya untuk menempati dan melakukan penyerangan dari sektor yang dimaksud. Setelah semua pasukan berada pada posisi yang telah ditentukan, tanda penyerangan pun langsung dibunyikan, sehingga dengan

serempak dan dipenuhi dengan semangat perang *fisabilillah* (perang dengan kafir) pasukan masuk dan menyerbu pertahanan Belanda tersebut.

Serangan yang sangat mendadak membuat pasukan Belanda yang berada dalam tangsi tidak siap dan sigap menghadapinya, karena banyak di antara mereka yang masih terlelap dalam tidurnya dan bahkan ada yang sedang bermimpi indah, sehingga membuat mereka kalang kabut untuk mencari senjata dan menyelamatkan diri tanpa menunggu perintah dari komandannya. Keadaan ini dimanfaatkan oleh *Teungku* Peukan dan seluruh pasukannya untuk membunuh setiap Belanda yang ada, sehingga banyak sekali pasukan Belanda yang tersabet dan mati terkena ayunan pedang dan tusukan rencong serta tombak.

Adapun pasukan Belanda yang masih hidup melepaskan tembakan ke arah pasukan *Teungku* Peukan, tetapi usaha yang mereka lakukan gagal karena senjata mereka tidak meledak/terkunci. Hal ini menurut beberapa sumber yang penulis baca dan wawancarai adalah karena Tgk. Peukan mempunyai ilmu untuk mengunci senjata, sehingga bagaimanapun atas izin Allah senjata itu tidak akan meletus, tetapi dengan satu syarat bahwa setiap pasukan yang ikut dengannya tidak boleh bersuara sedikitpun, sehingga untuk mempertahankan diri pasukan Belanda terpaksa mengandalkan popor senjata dan ilmu bela diri yang mereka miliki, itupun

hanya beberapa jurus.⁹⁹ Perlawanan yang tidak berimbang tersebut membuat banyak sekali pasukan Belanda yang tewas, sehingga di tangsi tersebut dikatakan banjir darah. Banyak pula di antara mereka yang melarikan diri dan bersembunyi di sekitaran benteng untuk menghindari dan menyelamatkan diri dari amukan pasukan Teungku Peukan.

Dalam waktu yang singkat tangsi tersebut dapat dikuasai oleh *Teungku* Peukan dan pasukannya. Melihat banyaknya tentara Belanda yang mati dan merasa keadaan sudah dapat dikuasai *Teungku* Peukan merasa senang, sebagai rasa syukur atas kemenangan tersebut ia mengumandangkan azan. Namun fakta berbicara lain, di antara mayat-mayat tersebut masih ada serdadu Belanda yang masih hidup dan mengetahui rahasia dari ilmu kunci senjata *Teungku* Peukan, sehingga di saat ia masih mengumandangkan azan, tentara Belanda yang masih hidup tadi memanfaatkan kelengahan *Teungku* Peukan dengan mengambil senapan dan menembaknya. Akibat terkena tembakan tentara Belanda tersebut akhirnya *Teungku* Peukan meninggal di tempat, syahid sebagai syuhada bangsa yang bertepatan pada waktu subuh hari Jumat 11 September 1926.

Setelah berhasil menembak *Teungku* Peukan, serdadu Belanda itupun memanggil temannya yang lain, sehingga

⁹⁹*Ibid.*, hlm. 11.

senapan yang ada pada serdadu tersebut diarahkan ke berbagai penjuru sambil melepaskan tembakan. Mendengar suara tembakan dan suara teriakan tersebut, membuat tentara Belanda keluar dari persembunyian dan menyusun kembali kekuatan. Dalam serangan balasan tersebut tiga orang syahid, yaitu Ketek dan dua orang lagi dari Alue Pakue.¹⁰⁰ Nama kedua orang tersebut tidak diketahui. Sementara itu, *Teungku* Abu Kasim (anak *Teungku* Peukan) tidak mau mundur dari medan pertempuran dengan meninggalkan jasad ayahnya. Ia berusaha untuk membawa serta jasad ayahanda dan juga tidak rela jasad ayahnya sampai jatuh ke tangan Belanda. Dalam usahanya mendapatkan jasad *Teungku* Peukan, akhirnya ia tertangkap dan dibawa ke balai Tgk. Di Lhueng untuk diintrograsi. Pihak Belanda ingin memperoleh informasi yang sebayak-banyaknya dari Abu Kasim, tetapi mereka tidak mendapatkan satu informasi apapun dari Abu Kasim, yang mereka dapatkan hanya makian dan umpatan.

Setelah tidak mendapatkan informasi yang diinginkan, Belanda memaksa agar Abu Kasim menyatakan penyerahan dirinya kepada Belanda. Perintah itu rupanya membuatnya tersinggung dan serta merta membangkitkan amarahnya, dengan tiba-tiba Abu Kasim meraih sepotong kaca dan mencoba menghantam kepala serdadu Belanda yang mengintrograsinya.

¹⁰⁰*Ibid.*, hlm. 13.

Namun, ajal menjemputnya, ia ditembak oleh serdadu Belanda yang tidak ingin dihantam oleh Abu Kasim. Akibat tembakan tersebut syahidlah dia setelah beberapa jam sebelumnya *Teungku* Peukan gugur.¹⁰¹

Pihak Belanda memanggil dan memerintahkan qadhi Yunus (*Teungku* Di Lhueng) dengan bahasa yang kasar untuk menyelesaikan jenazah, baik itu memandikan, mengapani, dan menguburkan jenazah *Teungku* Peukan seperti orang meninggal biasa, karena Belanda menganggap bahwa Tgk. Peukan adalah pemberontak/orang jahat, jadi tak perlu diperlakukan seperti orang Syahid. Namun, Tgk. Di Lhueng tidak mematuhi/menolak perintah Belanda tersebut. Ia tetap melaksanakan sesuai dengan ajaran Islam, karena Tgk. Di Lhueng menganggap bahwa *Teungku* Peukan adalah syahid, jadi tidak perlu dimandikan dan dikapankan. Akhirnya, Tgk. Di Lhueng menguburkan *Teungku* Peukan dan anaknya Abu Kasim dalam satu kuburan/liang lahat.

Karena tidak mematahui apa yang diperintahkan oleh Belanda, Tgk. Yunus atau yang lebih di kenal dengan sebutan Tgk. Di Lhueng akhirnya dipecat sebagai qadhi dan posisinya digantikan oleh Syekh Mahmud (Syekh Mud). Sementara itu, Daud anak *Teungku* Peukan yang juga ikut dalam penyerangan tersebut tertangkap dan dibawa ke Betawi hingga bisa baca dan menulis di dalam penjara sampai munculnya pemberontakan

¹⁰¹*Ibid.*, hlm. 14.

DI/TII Aceh. Ia pernah menjadi camat di Sawang dan meninggal pada tahun 80-an di Alue Pakue. Tgk. Yahya (abang *Teungku* Peukan yang juga ikut dalam penyerangan) berhasil lolos dan menyelamatkan diri ke hutan Manggeng dan seterusnya ke Kluet bergabung dengan muslimin Teuku Cut Ali. Namun, dalam suatu pengkhianatan, Tgk. Yahya syahid dan dikuburkan di pucok Sibom-bom di daerah Kluet. Dalam penyerangan tersebut juga turut hilang dokumen yang disimpan dalam kain sarung salah seorang pasukan yang berisi nama-nama para pejuang yang ikut dalam penyerangan tersebut dan informasi lainnya. Dokumen tersebut jatuh terkena senjata dan berhasil diambil oleh Belanda, sehingga Belanda mengetahui semua informasinya.¹⁰²

Tujuh panglima beserta pasukannya mundur dan berhasil menyelamatkan diri dengan masuk ke hutan-hutan sekitar dan berpencar ke seluruh pelosok Aceh Selatan. Imam Sabil dan Mak Hukum kemudian tertangkap di Jambo Papeun, Meukek. Adapun dua orang pembantu dekat *Teungku* Peukan yang bernama Said Umar dan Waki Ali juga tertangkap (tapi tidak diketahui kapan dan dimana mereka ditangkap). Said Umar kemudian dibawa ke Segiri (Makassar), sedangkan Waki Ali dibuang ke Jawa. Dua bulan setelah peristiwa tersebut, tepatnya pada 7 November 1926 *Teungku* Amin (yang merupakan kerabat dekat *Teungku* Peukan) dan beberapa anggota organisasi Sarekat Islam

¹⁰²Hasil wawancara dengan R.A. Syauqas Rahmatillah, 9 Februari 2010.

mengadakan serangan mendadak terhadap patroli Belanda yang dipimpin L.C. Polak. Dalam penyerangan tersebut Tgk. Amin gugur, kepalanya dipenggal dan dipajang di kota Tapaktuan, makamnya berada di dekat lapangan sepak bola kota naga tersebut.¹⁰³

3. Kontribusi Perjuangan *Teungku* Peukan di Pantai Selatan Aceh.

Kemerdekaan yang dinikmati sekarang adalah buah dari hasil perjuangan pahlawan yang berjuang gagah berani dengan mengorbankan harta benda bahkan nyawa sekalipun. Mereka tidak pernah berharap balasan apapun dari perjuangan yang mereka lakukan dari cucu-cucunya, tetapi mereka berjuang demi kemerdekaan bangsa ini dari penjajahan bangsa kafir dengan penuh semangat jihad fisabilillah.

Salah satu pejuang yang patut diapresiasi adalah kepada *Teungku* Peukan dan rekan-rekan yang telah memberikan kontribusi yang besar terhadap kemerdekaan di wilayah pantai selatan Aceh, baik itu melalui dakwah-dakwahnya yang selalu mengajak rakyat untuk selalu membenci penjajahan sampai kepada mengajak rakyat untuk berperang melawan penjajah. Bahkan yang sangat fenomenal adalah ketika ia bersama

¹⁰³ Darul Qutni, *Op.Cit.*, hlm. 60.

masukannya dengan gagah berani dan semangat pantang menyerah menyerang tangsi Belanda yang terletak di Blangpidie. Hal itu dilakukan dengan berjalan kaki dari daerah Manggeng yang berjarak lebih kurang 20 km.

Bagi para sejarawan dan juga para peminat sejarah, perjuangan *Teungku* Peukan memberikan arti penting untuk terus mengkaji dan mendalami berbagai sisi perjuangannya. Terus melakukan pengkajian dan penelitian tentang hubungannya antara ia dengan pejuang-pejuang lainnya yang ada di wilayah pantai selatan Aceh pada saat itu.

Perjuangan *Teungku* Peukan juga dapat diartikan sebagai usaha untuk membela agama dari hinaan dan celaan kafir Belanda. Ia menerapkan berbagai metode dalam berdakwah supaya rakyat pada saat itu terbuka mata hatinya dan mau berperang untuk mengusir bangsa penjajah Belanda di dan dari bumi persada.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan uraian dari bab pertama hingga bab keempat, maka dalam bab kelima dapat disimpulkan bahwa para pemimpin perjuangan di sepanjang selatan Aceh memiliki strategi perjuangan yang lebih dalam bentuk gerilya. Mereka terdiri atas keturunan raja (*uleebalang*) dan ulama tersebut menggerakkan rakyatnya untuk berperang dengan prinsip-prinsip perjuangan dalam Islam, yaitu prinsip jihad. Dengan prinsip inilah mereka sanggup menggerakkan dan memompa semangat berperang melawan kolonial Belanda tidak henti-hentinya. Untuk keperluan itu, mereka membaca Hikayat Perang Sabil, kitab yang dikarang oleh *Teungku Chik Pantee Kulu*, menjadi sarana paling ampuh dalam membangkitkan spirit perang di Aceh.

Di antara pemimpin perjuangan yang termasuk keturunan raja atau *uleebalang* adalah Teuku Cut Ali, Teuku Raja Angkasah, dan Teuku Ben Mahmud, Keduanya berasal dan bergerak dari Trumon, satu kerajaan di Aceh yang muncul pada abad XVIII-XIX. Dari sana mereka meneruskan dan menjangkau perjuangannya sampai ke Bakongan, Kluet, Terbangsan, dan Tapaktuan, sehingga mereka meninggal di sana, seperti Teuku

Cut Ali di Kandang Kluet Selatan atau Terbangun dan Teuku Raja Angkasah di Gampong Bukit Gading, Bakongan.

Kerajaan Trumon dalam hal melahirkan para pahlawan dari keturunan raja atau *uleebalang* di sepanjang selatan Aceh telah begitu berjasa. Dari sanalah berasal Teuku Cut Ali dan Teuku Raja Angkasah, walaupun kemudian keduanya berjuang di wilayah -wilayah lain di sepanjang Aceh Selatan.

Adapun para pemimpin perjuangan yang berasal dari ulama di antaranya yang terkenal adalah *Teungku* Pekan dan *Teungku* Tapa. Mereka bergerak perjuangan dan perlawanannya terhadap kolonial Belanda mulai dari Manggeng, Tangan-Tangan, Blangpidie sampai Babahrot atau wilayah Aceh Barat Daya. Mereka meninggal di wilayah perjuangannya, seperti *Teungku* Pekan yang kuburannya berada dalam konfleks Masjid Jamik Blangpidie. Semua mereka terinspirasi dan tersemangati dengan apa yang terjadi di Trumon yang dari waktu ke waktu upaya percobaan Belanda untuk menjajahnya.

Terima kasih Para Pahlawan kami.....!

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ali. (1985). *Sejarah Perjuangan Rakyat Aceh dalam Perang Kemerdekaan*. Banda Aceh: Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Abdurrahman G, dkk. (2002). *Biografi Pejuang-pejuang Aceh*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi NAD.
- Andri Nirwana, dkk. (2007). *Riak-riak Sejarah Aceh: Mengungkap Perjuangan Masyarakat Mempertahankan Jatidiri*. Banda Aceh: Ar- Raniry Press.
- Darul Qutni. (2004). *Sejarah Perjuangan Bangsa Kita di Bahagian Nusantara 1874-1928 Daerah Aceh Selatan*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Depdibud. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hardi. (1993). *Daerah Istimewa Aceh, Latar Belakang Politik dan Masa depannya*. Jakarta: Karya Uni Press.
- H.C. Zentgraf. (1983). *Aceh*. Jakarta: Penerbit Beuna.
- HasanShaleh. (1992). *Mengapa Aceh Bergejolak*. Jakarta: Pustaka Utama Grafitri.
- Hasbullah. (2009). *Peristiwa 11 September 1926: Perlawanan Teungku Peukan terhadap Belanda di Aceh Barat Daya*. Banda Aceh: BPSNT.

- Muhammad Yacob. (1995). *Sejarah Ringkas Perjuangan Teungku Peukan*. Manggeng.
- T. Ibahim Alfian. (2005). *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- (1987). *Perang di Jalan Allah Perang Aceh 1873-1912*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Idris Hasan. (1992). *Hikayat Sejarah Prang Aceh Dengan Belanda*. Aceh Tengah: Puskud Aceh.
- Hasil wawancara dengan R.A. Syaunas Rahmatillah, Tungkop tanggal 9 Februari 2011.
- Said Abubakar. (1995). *Berjuang untuk Daerah*. Banda Aceh: Yayasan Naga Sakti.
- Isa Sulaiman, dkk. (2003). *Belanda dan Aceh, Sebuah Bibliografis Sejarah*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Propinsi NAD.
- Ismail Suni. (1980). *Bunga Rampai Tentang Aceh*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Kuntowijoyo. (2005). *Metodelogi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- M.C. Riclesfs. (2005). *Sejarah Indonesia Moderen*. Jakarta: Ikras Abadi.
- M.Thamrin Z. (2004). *Aceh Melawan Penjajah Belanda*, Jakarta: Wahana.
- Muhammad Said. (1985). *Aceh Sepanjang Abad*. Medan: PT. Harian Waspada

Munawiah. (2007). *Birokrasi Kolonial Belanda*. Banda Aceh: Ar-Raniry.

M. Isa Sulaiman. (1997). *Sejarah Aceh: Sebuah Gugatan terhadap Tradisi*. Jakarta: Pustaka Sinar harapan.

Sayed Mudhahar Ahamad. (1992). *Ketika Pala Mulai Berbunga: Seraut Wajah Aceh Selatan*. Pemda Tk. II Aceh Selatan

Thamrin Z M. (2004). *Aceh Melawan Penjajahan Belanda*. Jakarta: CV Wahana.

Zakaria Ahmad. (2009). *Negeri dan rakyat Aceh Barat Daya dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Swadaya.

....(2008). *Sejarah Perlawanan Aceh terhadap Kolonialisme dan Imperialisme*. Banda Aceh: Yayasan Pena.

Zulpajri. (2008). *Kamus Lengkab Bahasa Indonesia*. Jakarta: Difa Publisher.

www.modusaceh.com/tarikh_nanggroe, teuku cut ali serta taktik perang.

www.suryadiartikel.com

CURRICULUM VITAE



Prof. DR. Misri A. Muchsin, misrimuchsin@yahoo.com tempat/tgl Lahir di Kutablang Samadua, Aceh Selatan, 2 Maret 1963. Pekerjaan Staf Pengajar dan menjabat sebagai dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry (2007-2016).

Karya Tulis Ilmiah: Disertasi: Tasawuf Aceh Abad XX: Studi Pemikiran *Teungku* Haji Abdullah Ujong Rimba, 2003. Buku Yang sudah Terbit: *Filsafat Sejarah Dalam Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Press, 2002); *Studi Islam Kawasan*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004); *Filsafat Sejarah: Pemikiran Filosof Timur dan Barat*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2005); *Potret Aceh Dalam Bingkai Sejarah*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press-Kominfo NAD, 2007); *Darul Arqam: Gerakan Keislaman Asia Tenggara Abad XX*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007); *Kontroversi Darul Arqam: Sejarah, Tarekat dan Poligami*, (Banda Aceh, 2009). Sejumlah artikel di jurnal dan dipresentasi pada forum seminar, seperti **Salik Buta: Aliran Tasawuf Aceh Abad XX**, *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, vol. 42, 2004); **Wawasan Kebangsaan dan Cinta Tanah Air Masyarakat Aceh terhadap Negara RI**, (Banda Aceh: Kemenag Pusat, 2010); **Pemahaman Keislaman Masyarakat Aceh Pada abad XVI-XVII**, Makalah dipresentasi pada Seminar Ketokohan Tun Srilanang, Bireuen, 8 Desember 2011; *Keulamaan Tok Pulau Manis Selaku Murid Syaikh Abdurrauf al-Singkili*, dipresentasi

pada seminar sehari University Malaya, Kuala Lumpur, Juni 2013; *Aceh Selatan: Komitmen Menuju Masyarakat Beradab dan Berbudaya*, dipresentasi dalam seminar sehari, Peringatan Hari Jadi ke-69 Kabupaten Aceh Selatan, Tapaktuan, 23 Desember 2014, dst.